

ANALISIS STRUKTUR dan NILAI BUDAYA
SYAIR BERTEMA SEJARAH:
Syair Sultan Mahmud di Lingga,
Syair Perang Banjarmasin,
dan Syair Raja Siak

Bahasa

9

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001



00044271

**ANALISIS
STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
SYAIR BERTEMA SEJARAH:
SYAIR SULTAN MAHMUD
DI LINGGA, SYAIR PERANG BANJARMASIN,
DAN SYAIR RAJA SIAK**

Nikmah Sunardjo
Sulistiati
Yeni Mulyani



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Sriyanto
Mu'jizah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.290 9

SUN

a

SUNARDJO, Nikmah; Sulistiati; Yeni Mulyani

Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Bertema

Sejarah: Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Perang

Banjarmasin, dan Syair Raja Siak. Jakarta: Pusat Bahasa,

2001.

viii, 188 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 182 2

1. Kesusastraan Melayu-Sejarah dan Kritik
2. Puisi Melayu
3. Filologi Indonesia-Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kesastraan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kesastraan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak.

Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah: Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Raja Siak* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, kami bersyukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena buku *Syair Bertema Sejarah: Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Raja Siak* ini dapat diselesaikan. Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari segala kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada

1. Dr. Hasan Alwi, mantan Kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian dan Dr. Dendy Sugono sebagai Kepala Pusat Bahasa yang memberi peluang penerbitan buku ini.
2. Dr. Edwar Djamaris, mantan Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. sebagai Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, yang memberikan arahan dalam melakukan penelitian ini.
3. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat yang telah membiayai penelitian ini.
4. Kepala Perpustakaan Pusat Bahasa dan stafnya, Kepala Perpustakaan Nasional, Kepala Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin, dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia atas bantuannya, baik yang berupa data maupun informasi.

Kami berharap buku ini akan ada manfaatnya bagi para pembaca.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup Masalah	4
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Kerangka Teori	5
1.7 Metode dan Teknik	6

Bab II Syair Sultan Mahmud di Lingga

2.1 Naskah <i>Syair Sultan Mahmud di Lingga</i>	7
2.2 Ringkasan Cerita	8
2.3 Tema dan Amanat	11
2.4 Tokoh	16
2.5 Latar	22
2.6 Alur	40
2.7 Nilai Budaya dalam <i>Syair Sultan Mahmud di Lingga</i>	41
2.7.1 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Ketuhanan	41
2.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	49
2.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain	58
2.7.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	70

Bab III Syair Perang Banjarmasin

3.1 Naskah <i>Syair Perang Banjarmasin</i>	74
--	----

3.2 Ringkasan Cerita	75
3.3 Tema dan Amanat	79
3.4 Tokoh	82
3.4.1 Tokoh Baik	83
3.4.2 Tokoh Buruk	89
3.5 Latar	92
3.6 Alur	95
3.7 Nilai Budaya dalam <i>Cerita Syair Perang Banjarmasin</i>	104
3.7.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	104
3.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	107
3.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain	111
3.7.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	117
Bab IV Syair Raja Siak	
4.1 Naskah <i>Syair Raja Siak</i>	123
4.2 Ringkasan Cerita	124
4.3 Tema dan Amanat	127
4.4 Penokohan	134
4.4.1 Raja Kecil	135
4.4.2 Sultan Mahmud	142
4.4.3 Raja Ismail	146
4.4.4 Para Pahlawan Siak	153
4.5 Latar	161
4.6 Alur	171
4.7 Nilai Budaya	171
4.7.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	172
4.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	175

4.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain	181
Bab V Simpulan	184
Daftar Pustaka	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syair adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang terdiri atas empat larik dan berirama aa aa. Setiap bait terdiri atas empat larik yang terdiri atas 9, 10, atau 12 suku kata. Bait-bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita.

Menurut isinya syair dapat dibagi dalam enam golongan (Liaw, 1978: 293). Keenam golongan itu ialah syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, syair agama, dan syair yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu golongan di atas.

Syair panji adalah syair yang bercerita Panji. Kadang-kadang syair Panji berasal dari cerita panji yang digubah. Oleh karena itu, sering kita jumpai di samping *Hikayat Panji Semirang* ada *Syair Panji Semirang*; di samping *Hikayat Undakan Penurat* ada *Syair Ken Tambuhan*.

Syair romantis kebanyakan merupakan gubahan dari cerita khayal dalam bentuk hikayat. Jalan ceritanya sukar diikuti karena penyairnya berusaha mencapai keindahan bunyi sehingga mengubah cerita dan kata-kata sesuka hatinya (Liaw, 1978: 296). Contoh syair romantis ialah *Syair Bidasari*, *Syair Yatim Nestapa*, *Syair Sultan Abdul Muluk*, *Syair Si Lindung Delima*, *Syair Raja Mambang Jauhari*, dan *Syair Cinta Berahi*.

Syair kiasan ialah syair yang menceritakan percintaan ikan, burung, dan bunga atau berisi sindiran tertentu. Menurut Liaw Yock Fang (1978: 302), syair semacam itu banyak sekali. Misalnya, *Syair Ikan Terubuk* merupakan sindiran kepada anak Raja Melaka yang meminang Putri Siak; *Syair Burung Pungguk*, menyindir seorang pemuda yang melamar gadis yang lebih tinggi derajat atau kedudukannya. Syair lain yang termasuk syair kiasan ialah *Syair Nuri* atau *Syair Bunga Mawar*, *Syair Lalat dan Nyamuk*, *Syair Kumbang dan Melati*, *Syair Burung*, dan *Syair Nuri Bersuntingkan Bunga Cempaka*

Syair (bertema) sejarah sebenarnya syair yang menceritakan peperangan. Beberapa di antaranya dapat disebutkan seperti berikut. *Syair Perang Mengkasar* mengisahkan peperangan yang berlaku di Mengkasar pada tahun 1668--1669. *Syair Perang Kaliwungu* menceritakan perang yang berlaku di Semarang antara orang Belanda dan pemberontak pada tahun 1763. *Syair Perang Menteng* atau *Mutinghe* terkenal dengan nama *Syair Perang Palembang* yang menceritakan peperangan yang terjadi di Palembang dari tahun 1819--1821. *Syair Inggeris Menyerang Kota* menceritakan usaha orang Inggris menaklukkan Jawa Barat pada tahun 1811. Selain itu, syair lain yang termasuk syair sejarah atau yang mengisahkan raja-raja yang memerintah atau residen Belanda ialah *Syair Sultan Mahmud di Lingga* yang mengisahkan Sultan Mahmud diangkat menjadi sultan, menyusun tata pemerintahan, mendirikan kota, dan mengawinkan putrinya dengan Yamtuan Muda (Liaw, 1978: 305). *Syair Sultan Mahmud* mengisahkan mangkatnya Sultan Mahmud yang ditangisi oleh residen hingga air matanya mengalir seperti sungai. *Syair Residen De Brau* menceritakan pembuangan Perdana Menteri Palembang oleh Residen Belanda, De Brau.

Syair-syair bertema sejarah itu pernah diteliti pada tahun 1977 oleh Jumsari Jusuf dan kawan-kawan, yakni tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penelitian yang dilakukan itu hanya bersifat filologis yang terdiri atas deskripsi naskah, ringkasan cerita, kedudukan dan fungsi cerita, dan transliterasi. Jadi, penelitian itu baru bersifat penelitian pendahuluan. Lagipula, hasil penelitian tersebut sampai saat ini belum diterbitkan. Namun, sebagian transliterasi naskahnya sudah diterbitkan pada tahun 1992 oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Hasil transliterasi yang sudah diterbitkan itu ialah *Syair Sultan Mahmud di Lingga* dan *Syair Perang Banjarmasin* yang ditransliterasikan oleh Nikmah Sunardjo dan M. Fanani tahun 1992, sedangkan *Syair Himop* dan *Syair Singapura Dimakan Api* belum diterbitkan. Syair yang belum pernah diteliti dan masih berupa transliterasi, tetapi sudah diterbitkan ialah *Syair Raja Siak* yang dikerjakan oleh Kosim Hr. tahun 1978.

Setelah dipelajari, penelitian beberapa syair bertema sejarah itu masih harus dilanjutkan, misalnya, mengenai analisis struktur dan nilai

budayanya. Analisis struktur cerita, seperti tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya syair bertema sejarah perlu dilakukan untuk melihat masalah secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian struktur dan nilai budaya yang telah dilakukan ialah “Hikayat Indra Jaya Pahlawan” oleh Amir Mahmud (1993), “Hikayat Sultan Taburat” oleh Mardiyanto (1994), “Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Sastra Peralihan” oleh tim yang diketuai M. Fanani (1994), ‘Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Fakir Madi, Hikayat Ahmad Muhamad, dan Hikayat Cindabaya” oleh tim yang diketuai Amir Mahmud (1994), “Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Raja Kerang” oleh Juhriah (1995), dan “Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Maharaja Garebag Jagat, Hikayat Pandawa, dan Hikayat Lakon Jaka Sukara” oleh tim yang diketuai oleh M. Fanani (1995).

Beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan itu memperlihatkan bahwa syair belum pernah diteliti, apalagi syair yang bertema sejarah. Oleh karena itu, penelitian struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam syair bertema sejarah itu perlu dilakukan.

Syair bertema sejarah yang sudah ditransliterasikan ternyata sudah cukup banyak. Akan tetapi, hasil transliterasi yang diterbitkan hanya tiga judul sehingga objek penelitian yang akan dikerjakan dibatasi pada tiga judul syair yang sudah diterbitkan itu. Ketiga syair itu ialah *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Perang Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak* yang sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian yang dipusatkan pada analisis struktur dan nilai budaya ini merupakan tambahan koleksi dan pengenalan karya sastra lama kepada masyarakat. Di samping itu, penelitian ini akan memudahkan para peminat sastra memahami syair bertema sejarah.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Analisis struktur dan nilai budaya di dalam syair yang bertema sejarah ini harus terungkap seluruhnya, termasuk unsur-unsurnya. Syair itu dianalisis berdasarkan strukturnya, yaitu tema, amanat, latar, dan penokohan, sedangkan unsur lainnya, seperti rima dan larik, tidak diteliti

karena rima dan larik pada umumnya sudah diketahui. Analisis struktur perlu dilakukan karena merupakan dasar untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Amanat suatu karya sastra ditentukan oleh karya sastra itu sendiri secara keseluruhan sebagai karya sastra yang utuh; karya sastra itu sendiri dibangun dengan menggunakan sarana kesastraan yang memadai sehingga amanatnya dapat disampaikan (Hasjim, 1984: 2).

Selain tema dan amanat, di dalam penelitian ini ditinjau juga beberapa unsur kesastraan, seperti penokohan dan latar sehingga terwujud sebuah penelitian syair bertema sejarah yang tuntas. Di samping itu, penelitian ini juga dilengkapi deskripsi sejumlah nilai budaya yang terkandung di dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Perang Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak*.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Lingkup penelitian ini adalah tema dan amanat yang terkandung di dalam unsur-unsur kesastraan yang digunakan untuk membentuk syair bertema sejarah. Dalam hubungan ini, yang dimaksud syair bertema sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, termasuk syair perang, seperti *Syair Perang Banjarmasin*. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga menganalisis unsur lainnya, yaitu latar dan penokohan serta nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema, amanat, latar, penokohan, dan nilai budaya *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Perang Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak*.

1.5 Sumber Data

Syair bertema sejarah yang terdapat dalam sastra Indonesia lama ialah (1) *Syair Perang Mengkasar* atau *Syair Sipelman*, (2) *Syair Perang Kaliwungu*, (3) *Syair Perang Menteng* atau *Mutinghe*, (4) *Syair Inggeris Menyerang Kota*, (5) *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, (6) *Syair Sultan Mahmud*, (7) *Syair Residen De Brau*, (8) *Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Cina* atau *Syair Himop di Banjarmasin*, (9) *Syair Raja*

Siak, dan (10) *Syair Raja Johor* (Liaw, 1978 : 305-311). Dari sepuluh judul syair bertema sejarah itu, pada penelitian ini hanya dipilih tiga judul cerita, yakni *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, *Syair Perang Banjarmasin*, dan *Syair Raja Siak*.

1.6 Kerangka Teori

Pada hakikatnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Djoko Prodopo, 1985: 16). Dapat juga dinyatakan bahwa tema merupakan pikiran atau masalah pengarang karena di dalamnya terdapat pandangan hidup atau citra pengarang di dalam memperlihatkan suatu masalah. Masalah itu terwujud sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai, 1991: 22). Jadi, pengarang berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya.

Di samping itu, tema suatu cerita dapat memperlihatkan nilai khusus atau nilai umum. Kadang-kadang tema juga dapat memberikan kekuatan dan kesatuan suatu peristiwa, yang dapat mengungkapkan masalah kehidupan pada umumnya kepada pembaca (Stanton, 1965 dalam Tasai, 1991: 22). Menurut Oemarjati (1961: 54), tema adalah persoalan yang menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya yang mengarah pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita. Hal itu berarti bahwa tema dinyatakan dalam keadaan yang samar-samar, dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai akhir. Nilai yang samar-samar itu perlu dicari maknanya lewat penelitian.

Cara yang tepat untuk menentukan amanat suatu karya sastra ialah melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat sebuah cerita kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit karena berupa ajaran/petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Amanat juga dapat dinyatakan secara implisit sehingga tidak diketahui dengan jelas. Biasanya perilaku para tokoh merupakan sumber utama untuk menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan secara halus, melalui tingkah laku, atau melalui watak para tokoh yang berperan dalam cerita itu (Hasjim, 1984: 5). Amanat, menurut Tasai (1991: 35), juga dapat dipertahankan kehadirannya dalam sebuah cerita jika unsur-unsur lain seperti alur dan tokoh, turut mendukungnya.

Latar sebuah karya sastra berupa tempat terjadinya peristiwa dalam

cerita. Latar juga dapat diartikan waktu atau masa berlangsungnya peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimi atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989: 290–300). Di samping tempat terjadinya suatu peristiwa, latar juga bertalian dengan periode. Dalam mengkaji suatu hikayat, menurut Baried (1985: 78–79), latar dititikberatkan pada lingkungan atau terjadinya peristiwa.

Penokohan dalam karya sastra ialah cara seorang pengarang menampilkan para pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Dapat juga dinyatakan bahwa penokohan ialah cara pengarang menampilkan watak para pelaku dalam cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian nama kepada seseorang atau kepada sebuah tempat. Pemberian nama juga merupakan cara untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan para pelaku suatu cerita (Wellek, 1989: 287).

Pada hakikatnya penokohan dan alur di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara alur dan tokoh cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984: 85).

Tujuan lain dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai budaya dalam syair bertema sejarah. Nilai budaya itu biasanya bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam cerita (Koentjaraningrat, 1975: 41). Nilai budaya itu merupakan konsepsi mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan dan dalam alam pikiran warga masyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat.

1.7 Metode dan Teknis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yakni mendeskripsikan tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya ketiga syair itu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka.

BAB II

SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA

Dalam bab ini akan diuraikan identifikasi naskah syair yang dianalisis. Selain itu, dalam bab ini juga dibuat ringkasan cerita, tema dan amanat, penokohan, latar, alur, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

2.1 Naskah *Syair Sultan Mahmud di Lingga*

Naskah *Syair Sultan Mahmud di Lingga* ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909: 340—341) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* susunan Amir Sutaarga (1972: 242—243). Naskah ini bernomor v.d.W. 274, berukuran 33 x 20,5 cm, terdiri atas 117 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Jumlah seluruhnya 1092 bait yang pada umumnya terdiri atas empat larik. Bait yang terdiri atas dua larik berjumlah 17 bait dan terdapat pada halaman 4, 15, 41 (2), 50, 62, 68 (2), 69, 73, 74, 86, 88 (2), 90, 91, dan 97. Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional ini aksara Arab-Melayu. Tulisannya baik dan bagus.

Berdasarkan katalogus van Ronkel, *Suplement* (1921: 84) ada naskah yang berjudul *Syair Sultan Mahmud* yang isinya sama dengan *Syair Sultan Mahmud di Lingga*. Naskah ini bernomor Kl. 138, berukuran 20 x 15 cm, dan mempunyai 127 halaman, yang tiap halamannya terdiri atas 16—19 baris. Di dalam naskah itu terdapat catatan bahwa syair tersebut sama dengan koleksi Museum dengan nomor Hs. CDLXXI dengan judul *Syair Sultan Mahmud di Lingga*. Naskah ini terdapat dalam koleksi perpustakaan Universitas di Leiden.

Naskah *Syair Sultan Mahmud di Lingga* itu menceritakan Sultan Mahmud Muzaffar Syah ibn Marhum Mahmud Syah yang kawin dengan Tengku Fatimah, anak Raja Singapura. Adik sultan yang bernama Sultan Ambung diperintahkan membangun istana di hulu negeri dan memerintah di sana. Dalam naskah itu diceritakan juga bahwa Sultan Mahmud Putera

Raja Riau hendak melihat istrinya yang sudah berputra dua orang di Lingga yang sakit. Sultan juga menjemput ibunda permaisuri di Trengganu, lalu kembali ke Lingga.

Syair Sultan Mahmud di Lingga tidak memuat petunjuk kapan ditulisnya sehingga sulit untuk memastikan tahun kejadiannya. Di dalam syair itu telah disebutkan pengabdian orang-orang Bugis kepada Sultan Melayu.

Dalam *Sejarah Indonesia* (Pane, 1965: 126—127) disebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja-raja Riau, yang menjadi bendahara adalah Daeng Kamboja, orang Bugis. Mungkin pada masa itu, yakni tahun 1759, syair itu ditulis. Pada masa Sultan Mahmud tahun 1784, orang Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Mahmud, Johor, Pahang, Riau, dan daerah taklukannya. Perjanjian itu menguntungkan pihak Belanda atau Kompeni. Di antara perjanjian yang dibuat itu dinyatakan bahwa pihak Sultan Mahmud tidak akan menerima orang-orang Bugis lagi.

Dari data di atas dapatlah disimpulkan bahwa kemungkinan *Syair Sultan Mahmud di Lingga* di tulis pada abad ke-18. Jadi, kedua syair yang sama-sama menyebut nama Sultan Mahmud itu mempunyai perbedaan. Dalam *Syair Sultan Mahmud* disebutkan nama orang Belanda, seperti Residen Walbeehm (Residen Tanjung Pinang), sedangkan *Syair Sultan Mahmud di Lingga* menyebutkan orang-orang Bugis saja.

2.2 Ringkasan Cerita

Syair Sultan Mahmud di Lingga mengisahkan Sultan Mukobar Syah, Sultan Mahmud Muzafar Syah ibn Almarhum Mahmud Syah. Sultan itu memerintah di negeri Lingga. Permaisurinya adalah sepupunya, Putri Raja Singapura yang sudah dijodohkan sejak kecil. Perkawinan mereka menghasilkan seorang putri yang cantik bernama Tengku Fatimah. Tengku Fatimah rajin mengaji hingga khatam. Oleh karena itu, Baginda mengadakan upacara khatam mengaji untuk putrinya.

Suatu ketika Sultan Mahmud memerintah negeri Lingga menggantikan ayahnya. Pemerintahannya sangat baik, adil, dan makmur. Ia memerintah dengan bijaksana sehingga negeri aman dan sentosa. Ia mempunyai seorang adik yang bernama Tengku Ambung. Jadi, mereka hanya

dua bersaudara. Sebenarnya, saudara baginda cukup banyak, tetapi ibunya berlainan dan dianggap tidak setara. Tengku Ambung tinggal bersama ibunya di istana kuning, peninggalan ayahnya.

Suatu hari Baginda merencanakan untuk membuat istana bagi adiknya, Tengku Ambung. Keinginannya itu disampaikan kepada ayah dan bunda permaisuri. Maksud itu pun direstui oleh orang tuanya. Keinginan itu disampaikan kepada adiknya, Tengku Ambung. Tengku Ambung menyambutnya dengan gembira. Tengku Ambung diperintahkan oleh Baginda untuk memimpin rencana tersebut. Ia segera mengerahkan para pembesar dan rakyat untuk membuat istana tersebut. Tempat yang dipilih untuk membuat kota baru itu ialah hulu sungai.

Mereka merencanakan untuk membuat istana seperti istana bangsa Belanda. Pembuatan denah dan istana dilakukan oleh orang Cina yang didatangkan dari Singapura. Setelah ada denah dan dengan dikerjakan oleh dua puluh tukang orang Cina, istana itu segera dibangun.

Tersebutlah keadaan di negeri Riau dengan rajanya Yang Dipertuan Muda bergelar Engku Raja Ali. Setelah mangkat, baginda digantikan oleh adiknya, Sultan Mahmud. Putra Engku Raja Ali yang bernama Sultan Mahmud Raja Putra mendirikan istana di hulu sungai. Sultan Mahmud ingin melihat istana tersebut, lalu pergi ke Lingga. Di Lingga pun ada istri Baginda.

Adik Sultan Mahmud itu dikabarkan sedang sakit. Oleh karena itu, Paduka Bunda sangat khawatir akan penyakit putrinya. Segala macam obat sudah diberikan, tetapi putrinya tidak juga sembuh. Ia sudah lama tidak makan sehingga penyakitnya bertambah parah. Sultan muda dan para raja segera pergi berlayar ke Lingga hendak melihat adinda yang gering.

Setelah dua hari dua malam dalam pelayaran, sampailah mereka di Lingga. Mereka menghadap Duli Baginda, lalu menjenguk adinda yang sedang sakit. Sultan Muda sangat sedih karena adinda sudah lama tidak makan, matanya terpejam saja. Padahal, sudah banyak obat yang diberikan, sudah banyak tabib yang dipanggil, termasuk tabib dari Siam dan Cina, tetapi sakit adinda makin parah. Tiada berapa lama adinda Sultan Muda pun meninggal dunia. Setelah dimandikan, jenazahnya dikebumikan. Kemudian, mereka mengadakan tahlil dan kenduri serta

sedekah seisi negeri. Setelah ditinggalkan oleh putrinya, nenda dan Bunda sangat bersedih hati. Tengku Long terus-menerus menangis karena ditinggalkan istri tercinta. Ia sangat sedih melihat kedua anaknya tanpa ibu. Setelah genap empat puluh hari, yang dipertuanpun beristri kembali dan memerintah negerinya.

Setelah istana yang dibuat Sultan untuk Tengku Ambung selesai, Sultan hendak menikahkan Tengku Ambung. Rencananya itu kemudian dibicarakan dengan bunda permaisuri. Persiapan perkawinan pun dilaksanakan. Pada waktu perayaan akan berlangsung, Sultan meninggalkan istana karena merajuk kepada permaisuri. Sultan mengarungi samudera luas. Tengku Ambung segera pergi menyusul baginda dan berhasil membujuknya untuk kembali ke istana. Padahal, nenda baginda pun segera mengejar Baginda dengan kapal untuk membawa Baginda pulang kembali ke istana. Akhirnya, Baginda kembali ke istana dan menghadap permaisuri untuk meminta maaf.

Kedua calon pengantin diberi inai dan dihiasi dengan pakaian yang indah-indah. Pengantin laki-laki diarak ke luar kota dan yang perempuan dihiasi oleh ibunda permaisuri. Keduanya dipersandingkan lalu dinikahkan. Setelah itu, lalu diadakan upacara memandikan pengantin.

Selesailah sudah acara pernikahan itu dan keduanya hidup sebagai suami istri yang berbahagia. Tiga bulan kemudian putri pun hamil. Semua istri menteri setiap hari membawakan buah-buahan atau makanan yang menjadi idam-idaman putri. Melihat istrinya hamil, Engku Muhamad Yusuf (Tengku Ambung) sangat bersuka cita. Segala yang menyenangkan hati istrinya dicarikan oleh Baginda.

Sembilan bulan kemudian putri melahirkan anak laki-laki. Anak itu diberi nama Tengku Abdurrahman. Setelah itu, putri dan ibundanya pergi berziarah ke Trengganu, makam ayahandanya.

Sultan Ramiki di Lingga menyuruh Encik Mahmud membuat kota di Kota Baru. Kota itu dikerjakan siang dan malam, tiada henti, agar cepat selesai. Ketika Sultan pergi ke Singapura, ia singgah dulu di Pahang. Pada saat pulang, istana yang dibuat itu sudah selesai dibangun. Sebagai tanda bersyukur, mereka mengadakan selamat di gedung pualam dengan upacara berzikir secara bergantian. Dalam acara itu khatib membacakan doa selamat, kemudian mereka makan bersama.

Seorang saudagar kaya dan masih muda dari Singapura yang bernama Kusaji datang menghadap Sultan di istana. Setiap hari Sultan dan Kusaji berpesta. Baginda menghimpun segala jenis permainan untuk menyenangkan hati tamunya. Setelah sepuluh hari di istana Sultan, Kusaji kembali ke negerinya.

Sepulang Kusaji, Sultan pun sakit. Segala menteri dan hulubalang menjadi susah. Semua tabib yang pandai dipanggil ke istana, baik tabib dari darat maupun dari laut. Semua menunggui Baginda yang sedang sakit. Segala haji dan lebai dipanggil untuk mendoakan Baginda dan dibacakan pula doa tolak bala. Mereka juga mengadakan selamatan. Segala menteri pergi ke Riau mencari obat. Seorang tabib memberi Sultan obat. Obatnya itu sangat mujarab dan Baginda pun sembuh.

Setelah sembuh, Sultan pergi ke Singapura diiringi oleh Engku Amat. Sultan juga singgah di Riau. Setibanya di Singapura, yang diiringi oleh Raja Mahmud dan Ranji Induta, Sultan bertemu dengan Kusaji. Setelah pertemuan itu, Sultan berangkat ke Trengganu untuk menjemput ibunda permaisuri dan adiknya yang sudah bersuamikan Tengku Muda dan mempunyai dua orang anak. Sultan tinggal di Trengganu selama lima hari dan kembali sambil membawa ibunya. Saudara Tengku Selamat, saudara bunda suri, menangis karena ditinggalkan oleh saudaranya. Demikian pula segala istri wazir dan istri menteri datang menghadap permaisuri. Mereka datang dengan ratap dan tangis karena akan berpisah dengan permaisuri. Tengku Selamat menangis sampai pingsan karena permaisuri juga akan membawa putranya ke negeri Lingga Darussalam. Sesampainya di Lingga, mereka disambut dengan gembira.

2.3 Tema dan Amanat

Sultan Mahmud mempunyai banyak saudara yang berlainan ibu, tetapi hanya seorang yang dianggap setara, yaitu Engku Muhamad Yusuf yang panggilannya Tengku Ambung. Ia tinggal bersama ibunya di istana kuning, peninggalan ayahnya. Oleh karena itu, mereka hanya dua bersaudara. Baginda merencanakan hendak membuat istana bagi adiknya. Rencananya itu direstui oleh kedua orang tuanya dan diutarakan kepada Tengku Ambung yang menyambutnya dengan gembira.

Tengku Ambung diperintah oleh Baginda Sultan Mahmud untuk

memimpin rencana pembuatan istana itu. Ia segera mengerahkan pem-besar dan rakyat untuk melaksanakan pembuatan istana tersebut. Tempat yang dipilihnya untuk membuat kota baru itu ialah hulu sungai. Pem-buatan denah dan istananya dilakukan oleh orang Cina yang didatangkan dari Singapura. Istana itu segera dibangun.

Setelah istana Tengku Ambung selesai, Baginda hendak meni-kahkannya dengan anaknya yang bernama Tengku Fatimah. Rencana itu disetujui kedua orang tua Tengku Ambung. Kemudian, hal itu disampai-kan kepada adiknya, Tengku Ambung. Perkawinan berlangsung meriah. Beberapa bulan kemudian istri Tengku Ambung hamil, lalu melahirkan anak laki-laki, yang diberi nama Tengku Abdurrakhman. Setelah melahir-kan, putri dan ibunya berziarah ke makam ayahnya di Trengganu.

Tersebutlah Kerajaan Riau dengan rajanya Yang Dipertuan Muda bergelar Engku Raja Ali. Setelah baginda mangkat, ia digantikan oleh adiknya yang bernama Sultan Mahmud. Baginda pun mempunyai seorang adik perempuan dan mempunyai dua orang anak di Lingga. Baginda mendapat kabar bahwa adiknya itu sedang sakit. Ia segera pergi melihat adiknya ke Lingga. Tiada berapa lama, adiknya itu meninggal. Suami-nya, Tengku Long, sangat sedih melihat kedua anaknya yang masih kecil tanpa ibu. Oleh karena itu, setelah empat puluh hari, Tengku Long kawin lagi.

Suatu hari Sultan menerima tamu dari Singapura bernama Kusaji. Ia tinggal selama sepuluh hari. Selama itu Sultan menjamu tamunya dengan berbagai permainan dan hidangan. Sepulang Kusaji ke Singapura, Sultan jatuh sakit. Lama Sultan sakit dan beberapa tabib dipanggil untuk menyembuhkannya. Akhirnya, dengan izin Allah, Sultan dapat disembuh-kan oleh seorang dokter dari Riau. Setelah sembuh, Sultan pergi ke Singapura bertemu kepada saudagar Kusaji. Dari Singapura Sultan berangkat ke Trengganu untuk menjemput permaisuri dan adiknya. Adik permaisuri yang bernama Tengku Selamat sangat bersedih hati melihat permaisuri akan kembali ke Lingga. Demikian pula segala istri menteri dan wazir sangat sedih berpisah dengan permaisuri. Akhirnya, mereka kembali ke Lingga Darussalam.

Berdasarkan inti ceritanya, *Syair Sultan Mahmud* bertemakan sejarah karena menceritakan peristiwa bersejarah di sekitar kehidupan Sultan

Mahmud yang memerintah di Lingga. Di dalam syair itu diceritakan Sultan Mahmud yang dikawinkan dengan sepupunya dari Singapura. Perkawinan mereka menghasilkan seorang anak perempuan yang diberi nama Tengku Fatimah. Anak itu dikawinkan dengan Tengku Muhamad Yusuf dan mempunyai anak dua orang. Selain itu, terdapat juga cerita tentang keadaan di Riau yang diperintah oleh Yang Dipertuan Muda bergelar Engku Raja Ali. Setelah Baginda mangkat, ia digantikan oleh adiknya yang bernama Sultan Mahmud. Putra Engku Raja Ali bernama Sultan Mahmud Raja Putra. Ia mendirikan istana di hulu sungai. Sultan Mahmud ingin melihat istana yang baru dibangun di Lingga. Di tempat itu Baginda menikah dan mempunyai seorang anak perempuan yang dinikahi itu sebelumnya sudah mempunyai dua orang anak. Tidak lama kemudian ia mendengar kabar saudaranya itu sedang sakit. Akhirnya, adiknya meninggal dunia dan ia membawa ibunya pulang ke Riau.

Berdasarkan isi ceritanya, tema cerita dalam syair itu ialah pada setiap pergantian pemerintahan akan terjadi perubahan, baik tata pemerintahan maupun adat pergaulan masyarakat. Hal itu terlihat pada waktu Sultan menggantikan ayahnya, seperti pada kutipan syair berikut.

Sultan Mahmud raja yang muda
 Digantikan kerajaan paduka ayahanda
 Dipangku oleh yamtuan muda
 Serta laksamana wazir berida

Paduka Sultan di atas pangkat
 Menggantikan ayahanda yang telah mangkat
 Dengan wazir sangat mufakat
 Laksana paku dipukul lekat

Selama baginda menjadi ganti
 Adat perintah semua berganti
 Adil murah sempurna bakti
 Bersuka-sukaan tiada berhenti

Perintah pun adil amat samun laksana
 Arif billah bijak laksana
 Bicara halus dengan sempurna
 Kasih kepada mulia dan hina
 (Sunardjo, 1992: 8)

Pada pemerintahan itu, Sultan pun mengadakan perubahan dalam negerinya. Ia memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk melakukan sembahyang lima waktu sehari semalam selama hidup. Hal itu menunjukkan bahwa Sultan hendak melaksanakan hukum yang diperintahkan Allah dalam agama Islam. Simak kutipan berikut ini.

Sultan pun menurut barang katanya
 Hukum sering dicarikannya
 Menguakkan segala isi dinegerinya
 Disuruh sembahyang mereka sekaliannya

Di dalam negeri dipalu gong dan canang
 Laki-laki perempuan disuruh sembahyang
 Lima waktu malam dan siang
 Seumur hidupnya jangan berselang

Dengan titah Sultan ter'ala
 Mendirikan hukum Allah Ta'ala
 Segala perempuan tertudung kepala
 Mana yang tak mau disuruhkannya hela
 (Sunardjo, 1992: 27)

Pada akhir kutipan di atas terlihat perubahan dalam tata kehidupan masyarakat yang dijadikan hukum oleh Sultan. Sultan memerintahkan agar para wanita mengenakan kerudung. Barangsiapa yang tidak mau menurut perintah disuruh hela. Akibatnya, banyak rakyat yang mengikuti perintah Sultan walaupun tidak semuanya taat. Mereka takut dihukum. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Habislah takut isi negeri
 Mendengar perintah raja bestari
 Ada yang berlari ada yang mencari
 Ada yang berdiam diri

Habislah sembahyang segala mereka
 Ada setengah bermuka-muka
 Daripada takutkan sultan paduka
 Sembahyanglah ia barang seketika
 (Sunardjo, 1992: 27--26)

Perubahan untuk memakai baju dan kerudung menurut syariat Islam yang diperintahkan oleh Sultan itu ditanggapi positif oleh orang yang patuh. Akan tetapi, orang yang tidak patuh melakukannya dengan bersungut-sungut. Namun, karena ketakutan mereka kepada Sultan, hal itu dikerjakannya juga seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Banyak bersungut mereka sekalian
 Perintah apa pula demikian
 Kain tudung sangat merimaskan
 Bercucuran peluh dari badan

Daripada takut beroleh malu
 Segenap jalan kalau dipalu
 Jadilah ia menutup hulu
 Sungutnya banyak bertalu-talu

Bagi rakyat yang taat kepada Tuhan, perintah mengenakan kerudung diterima dengan senang hati karena mengikuti perintah Rasulullah. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Mana yang takut kepada Allah
 Disuruh bertudung sangat sukalah
 Bertudung dengan karena Allah
 Menurut perintah rasulullah

Sukalah segala betina-betina
 Bertudunglah ia berbagai warna
 Ada yang bertudung kain bunga
 Ada setengah randai Cina
 (Sunardjo, 1992: 29)

Rupanya segala perubahan yang dilakukan oleh Sultan itu sangat bermanfaat, terutama bagi rakyat yang beragama Islam. Hal itu ditanggapi positif oleh rakyatnya.

Amanat yang terdapat dalam syair itu ialah apabila sesuai dengan tuntutan agama, perubahan tidak akan menimbulkan gejolak yang berarti. Perubahan itu juga akan tetap dilakukan oleh mereka yang tidak suka karena takut kepada pemerintahannya. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Daripada takut beroleh malu
 Sege nap jalan kalau dipalu
 Jadilah ia menutup hulu
 Sungutnya banyak bertalu-talu
 (Sunardjo, 1992: 28)

Rakyat yang tidak setuju pun tetap melakukan perintah Sultan karena takut dipukul atau diusir, seperti terungkap dalam kutipan di atas. Itulah tema dan amanat yang dapat ditangkap dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*.

2.4 Tokoh

Tokoh cerita *Sultan Mahmud di Lingga* tidak begitu menonjol karena para tokoh menjalankan tugasnya tanpa ada hal-hal yang sangat berbeda. Tokoh Sultan yang mengadakan perubahan juga biasa, tampaknya penggantinya mungkin saja sudah lama mengamati keadaan dan bersiap-siap untuk menggantikan tata cara atau tata nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Hal itu terlihat pada tokoh Sultan yang menggantikan ayahnya. Ia, sebagai sultan, sangat tegas bertindak. Ia juga memerintah dengan tangan besi. Kalau ada yang tidak melaksanakan perintahnya,

rakyat dapat dipalu atau diusir (Sunardjo, 1992: 27 dan 28). Tokoh sultan itu arif bijaksana dan santun, baik kepada rakyat yang mulia maupun kepada rakyat yang hina, seperti dinyatakan awal syair ini.

Perintah pun adil amat samun laksana
 Arif bilah bijak laksana
 Bicara halus dengan sempurna
 Kasih kepada mulia dan hina

Negeri pun aman dan sentosa
 Berkat daulat mahkota desa
 Kubuh bangun medan angkasa
 Baris bermain sen(an)tiasa

Kata orang yang empunya nazam
 Limpah makmur Darussalam
 Adil dan murah segala Islam
 Sultan Mahmud Paduka Sejalan Alam
 (Sunardjo, 1992: 8)

Tokoh lain dalam syair itu ialah adik Sultan lain ibu yang bernama Tengku Ambung. Sebenarnya dia mempunyai saudara lain selain Tengku Ambung. Akan tetapi, ibu dari saudara-saudaranya itu dianggap tidak setara dengan ibunya sehingga yang diakuinya sebagai saudara hanya yang mempunyai ibu setara. Tengku Ambung sangat sayang kepada Sultan. Hal itu terbukti ketika sultan merajuk pergi meninggalkan negeri. Ia mencari Sultan dan berlayar meminta Sultan kembali ke negerinya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Adapun permai berkata-kata
 Semuanya dengar duli mahkota
 Sekalian habis dengar rata
 Baginda pun pilu di dalam cita

Segala perkataan didengar belaka
 Merajuklah sultan seri paduka
 Berangkat kepada hari itu juga
 Turun ke kapal yang berjentera

Paduka Sultan yang bijaksana
 Di kapal asap dulu yang gana
 Berangkat ke tasi muda teruna
 Meng(h)iburkan hati yang gunda gulana
 (Sunardjo, 1992: 45)

Ketika pergi meninggalkan negeri, Sultan sedang mengadakan persiapan untuk mengawinkan Tengku Ambung. Orang-orang pun gempar. Kepergian itu pun dilaporkan kepada Engku Selangor, nenek sultan. Ketika Tengku Ambung mendengar hal itu, ia segera pamit kepada Engku Selangor untuk mencari Sultan, apalagi mengingat pekerjaan yang ditinggalkan Sultan. Tengku Ambung naik sekoci dan mendayung dengan sekuat tenaga sampai dijumpainya kapal Baginda. Setelah dekat, Tengku Ambung segera naik ke dalam kapal Baginda dan meminta agar Baginda kembali ke istana, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tersebutlah perkataan raja yang syahda
 Tengku Ambung bangsawan muda
 Pergi mencari duli seripada
 Bertemulah dengan kapal baginda

Naik kapal muda bestari
 Duduk menyembah sepuluh jari
 Datang sembah merendahkan diri
 Sampainya hati mahkota negeri

Sampainya hati duli mahkota
 Meninggalkan patik hamba yang leta
 Kepada niat di dalam cita
 Hendak mengirit bersama serta
 (Sunardjo, 1992: 47–48)

Tengku Ambung memohon agar Sultan kembali ke istana karena acara perkawinannya akan segera dimulai. Sultan mendengar Tengku Ambung berkata serupa itu dan juga melihat nenenda, Engku Selangor, menjemputnya sambil berkata sebagai berikut.

Engku Selangor raja yang bahari
 Dengan lembut mengeluarkan peri
 Paduka sultan mahkota negeri
 Mengapa demikian kelakuan diri

Tuan mengapakah meninggalkan negeri
 Dengan sebuah kapal sendiri
 Segala raja hulubalang menteri
 Pergi mencari ke sana kemari

Tidak belas hatimu tuan
 Meninggalkan anakanda putera bangsawan
 Segala raja hulubalang pahlawan
 Tinggal dengan kepilu-piluan

Lagi pun tuan tengah be/r/kerja
 Aiblah nama segala raja-raja
 Balairung seri muramlah durja
 Bunda tuan menangis sahaja

Sultan tersentuh hatinya ketika mendengar kata-kata nenenda. Ia pun terkenang anaknya yang cantik, yang akan dikawinkan dengan Tengku Ambung. Hilanglah segala kemarahannya dan dengan tersenyum ia mendengarkan permintaan wazirnya untuk pulang ke istana. Tengku Ambung segera menyuruh para kelasi kembali ke istana. Kapal pun melaju dengan kencangnya. Tanpa terasa sultan sudah tiba di kuala negeri. Raja-raja datang menyambut Baginda. Dari peristiwa itu, terlihat sifat Sultan yang *welas asih* kepada adik dan bawahannya. Hal itu terbukti ia memberikan istana baru kepada adik yang akan dikawinkan dengan putrinya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Pikirnya patik di dalam dada
 Istana tu konon tempat adinda
 Serta dengan paduka anakanda
 Itu pun jikalau dibenarkan bunda

Rupanya keinginan Sultan itu disetujui juga oleh Paduka Suri atau ibunya. Selain itu, Sultan digambarkan sebagai seorang ayah yang suka bercanda dengan putrinya. Hal itu tergambar pada waktu Baginda pulang kembali. Dari balairung Baginda menemui putrinya dan mengatakan bahwa cincin yang dipakai putrinya adalah berian tunangannya, padahal cincin itu dari saudaranya di Riau. Putrinya itu pun menangis karena malu kepadanya. Namun, para istri menteri membujuk putri sehingga putri yang merajuk itu tenang kembali. Demikianlah Sultan yang sangat akrab dengan keluarganya (Sunardjo, 1992: 52—53).

Tokoh lain yang terdapat dalam syair itu ialah Tengku Ambung, adik Sultan dari ibu. Dia seorang adik yang patuh kepada kakaknya. Ketika disuruh mendirikan istana baginya, perintah itu segera dikerjakannya. Begitu pula ketika akan dikawinkan dengan anak Sultan. Semua perintangannya dilakukan dengan sadar dan gembira.

Tokoh lain ialah putri Fatimah, anak Sultan. Putri itu digambarkan sebagai gadis cantik yang mau mempelajari agama Islam. Putri juga seorang yang penurut kepada perintah orang tuanya. Ketika akan dikawinkan dengan Tengku Ambung, putri hanya menurut saja. Ketika itu umurnya masih sangat muda, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Akan titah duli baginda
 Apa dilihat nyawa ayahanda
 Tunduk menyembah putri yang sahda
 Melihat wayang patik ayahanda

Terlalu gemar seri batara
 Menentang paras anakanda putra
 Belum sampai budi bicara
 Umurnya belum remaja putra
 (Sunardjo, 1992: 52)

Ketiga tokoh di atas ialah Sultan Tengku Ambung dan putrinya Tengku Fatimah. Para tokoh yang banyak diceritakan dalam syair itu terutama putri dan Tengku Ambung dalam upacara perkawinannya. Tokoh lain yang dibicarakan memang banyak, tetapi yang menonjol ialah adik Tengku Ambung di Lingga yang sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Adiknya itu sedang sakit dan lama belum juga sembuh sehingga Sultan datang menjenguknya. Sultan sangat sedih melihat adiknya yang sedang sakit. Tiada berapa lama, adiknya pun meninggal. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Sampailah janji dengan bilanganya
Berlakulah iradat Tuhan mengasihani
Puteri tinggalkan dengan ketahuan
Kembali di akhirat diambilkan Tuhan

Perkataan ini tidak dipanjangkan
Diangkatlah jenazah lalu disiramkan
Dengan seperti diperbuat angkatan
Telah sudah lalu dikuburkan
(Sunardjo, 1992: 26)

Tokoh lain ialah suami putri yang meninggal. Ia sangat bersedih karena ditinggalkan istrinya. Ia dengan dua orang anak yang masih kecil, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Adapun akan yang dipertuan muda
Hancurlah hati di dalamnya dada
Menentang wajah kedua anakanda
Putra nan kecil bundanya tiada

Telah genap empat puluh hari
Lalu berjamu memberi kenduri
Akan yamtuan usul jauhari
Serta ingin hendak beristri
(Sunardjo, 1992: 26—27)

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa suami putri yang meninggal itu, yaitu Tengku Long, kawin lagi setelah empat puluh hari istrinya meninggal.

2.5 Latar

Dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* unsur yang menonjol ialah latar tempat, sedangkan latar waktu kurang dominan. Sejak awal cerita, terlihat adanya latar tempat, yaitu negeri Lingga tempat Raja Mukobar Syah. Perhatikan kutipan berikut.

Bismillah itu mula dikata
 Dengan nama Allah Tuhan semata
 Kemudian tersebutlah sultan mahkota
 Di negeri Lingga sultan bertahta

Dijadikan cerita suatu kisah
 Zaman Baginda Mukobar Syah
 Sultan Mahmud Muzafar Syah
 Ibn Marhum Mahmud Syah
 (Sunardjo, 1992: 7)

Selain disebut negeri Lingga, negeri itu pun dikenal dengan Darussalam yang diperintah oleh Sultan Mahmud. Perhatikan kutipan berikut.

Kata orang yang empunya nazam
 Limpah makmur Darussalam
 Adil dan murah segala Islam
 Sultan Mahmud Paduka Sejalan Alam
 (Sunardjo, 1992: 8)

Latar tempat Lingga juga disebutkan pada waktu Yamtuan Sultan Mahmud Raja Putra dari Riau mendengar bahwa Sultan membuat kota dan istana di Lingga sehingga ia akan melihat ke Lingga. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Yamtuan tersenyum lalu berkata
 Kepada wazir yang lebih tahta
 Siaplah segera perahunya kita
 Hendak ke Lingga rasanya beta
 (Sunardjo, 1992: 23)

Latar yang lain ialah Singapura, yaitu tempat seorang tamu Sultan bernama Kusaji. Ia adalah saudagar muda yang kaya dari Singapura. Ia dijamu oleh Sultan selama beberapa hari dan ketika Kusaji kembali ke Singapura, Sultan sakit dan hampir merenggut nyawanya. Oleh karena itu, setelah sembuh, sultan pergi ke Singapura dan menjumpai Kusaji. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tersebutlah pula suatu ce(ri)tera
 Tuan Kusaji di Singapura
 Dengan meng(h)adap sultan putra
 Membawa persembahan berbagai perkara

Persembahan banyak tiada terperi
 Bangku bersatu kursi baiduri
 Sangatlah suka sultan bestari
 Melihat Kusaji datang sendiri

Kusaji pun sedang muda belia
 Itulah saudagar terlalu kaya
 Memberi tabik lakunya mulia
 Didudukkan di atas kursi mutia

Tiada berapa antaranya sedang
 Tuan Kusaji sudahlah pulang
 Geringlah Sultan raja gemilang
 Susahnya segala menteri hulubalang
 (Sunardjo, 1992: 124—125)

Itulah tabib yang bijaksana
 Mengetahui gering sultana
 Seketika juga obat terkena
 Sehatlah Baginda dengan sempurna
 (Sunardjo, 1992: 127)

Latar tempat lebih terlihat ketika syair menceritakan bahwa permaisuri Sultan Mahmud di Lingga adalah sepupunya. Ia adalah putri yang berasal dari Singapura. Sejak kecil mereka telah ditunangkan, seperti terungkap pada kutipan berikut.

Adapun akan jadi permaisuri
 Saudara pupuan Baginda sendiri
 Putera raja di Singapura
 Parasnya elok susah dicari

Tatkala zaman marhum yang bahari
 Anakda ditabalkan dua laki istri
 Dijadikan raja mahkota negeri
 Baik paras permaisuri
 (Sunardjo, 1992: 8—9)

Latar tempat lain yang banyak disebutkan ialah Trengganu. Kota itu disebut pertama kali pada surat undangan perkawinan putrinya yang dikirimkan ke Trengganu dan juga ke Singapura. Perhatikan kutipan berikut.

Sepucuk kepada ayahanda saudara
 Di negeri Trengganu belantara indera
 Ketikan surat ke Singapura
 Kepada Khalifah kedua saudara
 (Sunardjo, 1992: 39)

Trengganu juga akan dikunjungi oleh Sultan Mahkota untuk menemui paduka suri, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Dengan demikian berkira-kira
 Datanglah yamtuan raja perwira
 Hendak menyambut patik saudara
 Ke negeri Trengganu belanta indra
 (Sunardjo, 1992: 96)

Selain Sultan, ada lagi yang hendak mengunjungi negeri Trengganu, yaitu Paduka Sultan Paduka Ratu. Perhatikan kutipan berikut.

Kami pun hendak berlayar segera
 Pergi ke Trengganu belanta indra
 Diri sekalian janganlah cura
 Kerjakan gedung itu segera
 (Sunardjo, 1992: 97)

Sultan datang membawa ibunda dan adiknya ke Trengganu. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tiadalah berapa lamanya ada
 Lalu berangkat duli baginda
 Pergi ke Trengganu membawa bunda
 Serta dengan adinda baginda
 (Sunardjo, 1992: 104)

Baginda dan ibunda serta adiknya itu pergi ke Trengganu dengan mengarungi lautan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tiada berapa lamanya ada
 Di tengah lautan sultan muda
 Sampailah ke Trengganu duli baginda
 Masuk disambut ayahanda baginda
 (Sunardjo, 1992: 105)

Setelah Sultan sampai di Trengganu, ia mengadakan perayaan perkawinan adiknya yang perempuan sambil menunggu, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sampai ke Trengganu Sultan ter'ala
 Di negeri Trengganu be/r/kerja pula
 Mengawinkan adinda putri kemala
 Sementara menanti terbuka kuala
 (Sunardjo, 1992: 106)

Ketika Sultan datang ke Singapura, ia menemui saudagar Kusaji. Saudagar itu menyilahkan Baginda duduk. Pada saat itu Sultan berkata kepada Kusaji bahwa ia akan ke Trengganu dan ia hanya mampir sebentar di Singapura. Perhatikan kutipan berikut.

Baginda semayam di atas kursi
 Sambil bertitah manis berseri
 Kita hendak ke Trengganu negeri
 Singgah di sini suatu hari
 (Sunardjo, 1992: 135)

Setelah mengawinkan adiknya, kemudian Sultan hendak kembali ke negerinya. Dia pamit kepada ayahnya untuk membawa ibunya kembali pulang sambil menunggu kapal, seperti tampak pada kutipan berikut.

Beta tiadalah boleh lama
 Di negeri Trengganu bercengerama
 Empat hari akan kelima
 Sekedar menanti kapal utama
 (Sunardjo, 1992: 142)

Latar tempat yang lain ialah Singapura. Latar itu disebutkan pada waktu Sultan Ambung hendak mencari tukang untuk membuat istana. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jikalau izin serta diberi
 Bermohonlah patik ke Singapura
 Pati istana di sinilah dicari
 Sebab negeri tempat yang bahari
 (Sunardjo, 1992: 17)

Wazir menyembah durjah bestari
Baiklah Tuanku mahkota negeri
Naik pergi ke Singapura
Habis lamanya dua puluh hari

Setelah sudah putus bicara
Menteri bermohon pergilah segera
Bertitah pula Sultan Mangindra
Janganlah lena di Singapura
(Sunardjo, 1992: 18)

Kemudian, terdapat latar tempat istana kuning cara Welanda, seperti tampak pada kutipan berikut.

Istana kuning cara Welanda
Di situlah tempat paduka anakda
Serta dengan paduka bunda
Peninggalan ayahanda marhum berida
(Sunardjo, 1992: 12)

Latar tempat yang selanjutnya ialah hulu negeri yang akan menjadi tempat putri. Perhatikan kutipan berikut.

Di dalam berpikir duli paduka khalifah
Ke hulu negeri hendak berpindah
Putri kedua yang pindah
Hati baginda sangatlah gundah
(Sunardjo, 1992: 13)

Latar tempat yang indah dalam syair itu ialah tengah padang. Istananya pun sangat indah, luas, dan rata sehingga kelihatan bagaikan kapas putih pasirnya. Di sebelah kanan istana terdapat Gunung Sepanjang dan di kirinya Tanda dekat Gunung Daik. Perhatikan kutipan berikut.

Padang pun indah dengan moleknnya
 Luas serta dengan ratanya
 Seperti kapas putih pasirnya
 Gunung Sepanjang sebelah kanannya

Ratanya seperti tikar dibentang
 Kayu pun tidak barang sebatang
 Luas dan lantang mata memandang
 Bukit dan gunung nyata dipandang

Indahnya pemandangan tidak terpada
 Tujuh puluh sembilan sebelahnya ada
 Di kanan Sepanjang di kirinya Tanda
 Dekat gunung teluknya ada

Gunung Daik Gunung Sijenja
 Ketiga dengan gunung ditanda
 Hendak menaruh permata intan
 Dibuatkan gedung ikatan Welanda
 (Sunardjo, 1992: 21—22)

Keindahan gunung tidak saja diceritakan dalam mengungkapkan keindahan istana yang dibuat, tetapi juga dinyatakan sebagai tempat tinggal seorang putri yang ditunggu oleh jin dan peri dengan segala pemandangan alamnya. Perhatikan kutipan berikut.

Kata orang purbakala
 Gunung ada puaknya pula
 Seekor naga tujuhnya cula
 Sisiknya emas jula kemala
 Di kemuncak gunung ada baiduri
 Khabarnya ada konon putri
 Tamannya indah tidak terperi
 Dikawali segala jin dan peri

Indahnya tidak lagi terperi
 Gunung di kanan bukit di kiri
 Di bawahnya sungai hilir ke negeri
 Airnya jernih setiap hari

Sungainya indah jangan dikata
 Pasirnya berkilat seperti permata
 Jam-jamnya jernih suci semata
 Ikan dan /h/udang terlata-lata
 (Sunardjo, 1992: 22)

Negeri lain yang dapat disebut sebagai unsur latar tempat ialah Riau. Negeri ini diperintah oleh Yamtuan Muda, yaitu Sultan Mahmud yang muda, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Kisah be/r/kerja hamba rantaikan
 Tersebut pula suatu perkataan
 Yang dipertuan muda sahaya sebutkan
 Di negeri Riau di kerajaan
 (Sunardjo, 1992: 23)

Latar tempat ini juga disebutkan pada waktu Yang Dipertuan Muda menyuruh ke Riau untuk menjemput ibunya dan kakak istri, raja-raja dan sekalian anaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Adapun akan yang dipertuan muda
 Menyuruh ke Riau menyambut bunda
 Serta dengan kakanda adinda
 Segala raja-raja sekalian anakanda
 (Sunardjo, 1992: 39)

Latar ini juga terdapat pada saat putri Sultan akan dikawinkan dengan Tengku Ambung. Sultan menggoda bahwa cincin yang dipakainya adalah pemberian tunangannya. Namun, putri menyebutkan bahwa cincinnya adalah pemberian saudaranya di Riau. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Bertitah itu seraya menilik
 Kepada anakanda yang petah cerdik
 Sembah putri yang cantik molek
 Moyangda di Riau memberi patik
 (Sinardjo, 1992: 52—53)

Latar tempat lainnya Cina yang juga disebutkan beberapa kali dalam syair ini, seperti dukun Cina, tukang Cina, dan Kampung Cina, serta sebagai acuan terhadap benda, seperti kipas Cina dan *halwa* Cina (Sunardjo, 1992:26, 62, 63, 98, 99, 101). Banyaknya kata Cina itu mengungkapkan betapa terkenalnya negeri Cina. Di bawah ini dikutipkan pemakaian itu.

Sukalah segala betina-betina
 Berudunglah ia berbagai warna
 Ada yang bertudung kain bunga
 Ada setengah randai Cina
 (Sunardjo, 1992: 29)

Selain itu, pemakaian kata tempat, Cina, juga digunakan sebagai nama tempat tinggal sahabat baginda. Perhatikan kutipan berikut.

Kemudian lagi sahabat baginda
 Tuan residen raja Belanda
 Serta kapten Cina yang muda
 Dipanggil meramaikan kerja baginda
 (Sunardjo, 1992: 39)

Latar tempat ini juga semakin jelas dalam ungkapan berikut.

Tengku Induk Lela Mengerna
 Putih persih bijaksana
 Pantas manis sedang sederhana
 Laksana galuh di benua Cina
 (Sunardjo, 1992: 40)

Selain yang mengacu pada manusia dan benda, kata Cina juga mengacu pada kesenian. Perhatikan berikut.

Permainan banyak berbagai warna
 Joget Keling berwayang Cina
 Berhimpunlah orang hina dina
 Laksana kayangan Batara Kesna
 (Sunardjo, 1992: 43)

Latar tempat lain yang hanya disebut dua kali ialah Indragiri. Latar ini disebut sebagai tempat tinggal putri yang sudah menjadi tunangan Raja Mahmud Yusuf Muda Teruna. Hal itu terungkap dalam kutipan yang berikut.

Raja Mahmud Yusuf Muda Teruna
 Parasnya elok sedang sederhana
 Sikap seperti gambar laksana
 Anak Dewa Batara Kesna
 (Sunardjo, 1992: 43)

Hal itu juga terungkap dalam kutipan berikut.

Ayuhai adinda muda batari
 Tidaklah kita ke Indragiri
 Sungguh pun bagaimana parasnya putri
 Seakan sama dengan jauhari
 (Sunardjo, 1992: 33)

Latar tempat lain yang disebut sebanyak dua kali ialah Manggala. Latar itu disebut sebagai tempat bendahara yang memberitahukan bahwa ayah Sultan hendak mengawinkan cucunya. Lihat kutipan berikut.

Hendaklah menyurat mamanda segera
 Mengutus ke Pahang kepada bendahara
 Serta kepada ayahanda saudara
 Kita nan hendak mengerjakan putera
 (Sunardjo, 1992: 38)

Ketika musim berbuka kuala, Sultan berangkat kembali ke Pahang untuk menjumpai bendahara yang berada di Pahang. Setelah itu, barulah ia pergi ke Singapura. Hal itu tampak dalam kutipan di bawah ini.

Berangkat itu dengan segera
Tiada nanti rakyat tentara
Sungguh ke Pahang bertemu bendahara
Lalu berlayar ke Singapura
(Sunardjo, 1992: 115)

Latar tempat lain yang disebut juga dua kali ialah Bugis, yang mengacu pada manusia dan benda. Latar yang mengacu kepada manusia tampak pada kutipan berikut.

Orang Bugis laki-laki perempuan
Semuanya datang meng(h)adap yamtuan
Laki-laki perempuan berkawan
Demikianlah konon khabarnya tuan
(Sunardjo, 1992: 55)

Latar tempat Bugis yang mengacu pada benda ialah kain Bugis, seperti tampak pada kutipan berikut.

Memakai baju buatan Syam
Berkain Bugis bercorak hitam
Bercincin pirus berapit intan
Cahayanya memancar berkilatan
(Sunardjo, 1992: 106)

Dalam kutipan di atas juga terlukis negeri Syam yang merupakan latar tempat. Latar itu hanya disebutkan sekali saja. Latar tempat lain yang hanya disebut sekali ialah Siam, Jawa, Jambi, Singkep, Pinang, Mesir, Mekah, dan Medinah. Latar tempat Siam mengacu pada manusia yang mempunyai profesi sebagai tabib. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Berapa banyak obat yang terkena
 Tabib Siam berdukun Cina
 Sutu pun tidak lagi berguna
 Mungkin bertambah sahaja sakitnya
 (Sunardjo, 1992: 26)

Latar tempat Jawa mengacu pada benda yang khas buatan tempat itu, yaitu pelangi. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Yang bertudung pelangi Jawa
 Kebanyakan pula kain Manggala
 Kain muslim kain Welanda
 Ada yang setengah telapak perada
 (Sunardjo, 1992: 29)

Latar tempat Jambi mengacu pada tempat, seperti tampak pada syair di bawah ini.

Manggis di Jambi lebat buahnya
 Lebat sebatang-sebatang diberinya
 Adikku ini besar tuahnya
 Dapat menikam kemala negera
 (Sunardjo, 1992: 33)

Latar Singkep sama juga dengan Jambi, yakni mengacu pada tempat. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Tengku manis raja yang sabar
 Dengan Tengku bunga ia bergambar
 Rupanya menjelis bagai digambar
 Raja di Singkep Pulau Ambar
 (Sunardjo, 1992: 90)

Latar tempat, Pinang, juga mengacu kepada orang yang tinggal di daerah itu, seperti tampak pada bait berikut ini.

Setelah sudah berkata-kata
 Orang buluh kembalilah rata
 Orang Sungai Pinang bersama serta
 Mengambil kayu pembakar bata
 (Sunardjo, 1992: 108)

Latar tempat, Mesir, disebut dua kali, yakni sekali mengacu pada tempat dan sekali mengacu pada kesenian. Kedua latar itu, baik yang mengacu pada tempat maupun yang mengacu pada kesenian, terlihat dalam kutipan berikut.

Basyari pasal yang kedua
 Yang membawanya syekh itu jua
 Orang ke Mesir ia ke Jawa
 Ruhnya rendah orang tertawa
 (Sunardjo, 1992: 120)

Segala rumah lebai dan haji
 Demikianlah kerja sehari
 Siang puasa malam mengaji
 Lagam Mesir sangat terpuji
 (Sunardjo, 1992: 128)

Latar tempat Mekah, Medinah, dan Sikah terdapat dalam satu bait syair yang keduanya mengacu pada kesenian, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ada yang lagam cara Mekah
 Ada setengah cara Medinah
 Lagam Mesir terlalu indah
 Orang muda-muda berlagu Sikah
 (Sunardjo, 1992: 128—129)

Latar tempat lain yang bukan mengacu pada nama negeri, nama kota, atau pun nama benua ialah nama seperti nama gunung, istana, pasar, kolam, hutan, dan kamar. Di bawah ini akan dideskripsikan latar tempat lain tersebut.

Di antara keenam latar di atas yang dominan digunakan dalam syair itu ialah latar luar kota yang disebut tiga kali. Pertama kali disebut dalam episode yang menceritakan pawai. Perhatikan kutipan berikut.

Beraturlah pawai sekalian rata
Mambang baris seperti kota
Nabat nafiri kain dukang serta
Lalu berarak ke luar kota

Lalu berarak ke luar kota
Di atas perarakan sama bertahta
Sungguh pun bulan gelap gulita
Apinya terang terlalu nyata
(Sunardjo, 1992: 88—89)

Selain pawai, bedil pun dipasang di luar kota setelah putra mahkota dimandikan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Dengan dianugrahi Tuhan semata
Sudahlah bersiram putra mahkota
Beberapa hamparan intan permata
Dipasangkan bedil di luar kota
(Sunardjo, 1992:92)

Latar lain di luar kota hanya disebut sekali, yaitu Gunung Lingga, Pulau Hantu, di tengah istana, di pasar, di tepi kolam, di tengah lautan, dan di hutan.

Latar tempat Gunung Lingga disebut ketika Sultan merajuk kepada permaisuri, lalu meninggalkan negeri dan berlayar di lautan. Episode itu mengungkapkan latar tempat sebagai berikut.

Terlalu suka sultan terbilang
Kapalnya laju bukan kepalang
Seketika juga kapal mengembang
Gunung Lingga le/n/nyap dipandang
(Sunardjo, 1992: 45)

Latar tempat Pulau Hantu disebut ketika episode upacara memandikan pengantin. Berbagai tata cara adat dalam upacara itu diceritakan dalam syair itu. Latar tempat pun terdapat pada baris pertama bait berikut ini.

Orang menumbuk di Pulau Hantu
 Bunga tanjung di atas kota
 Kepada niat di dalam citaku
 Tuan dijunjung jadi mahkota
 (Sunardjo, 1992: 71)

Dalam upacara memandikan pengantin, diadakan juga tari-tarian berbagai macam, seperti joget keling. Joget itu diadakan di tengah istana. Tempat berjoget itulah yang menunjukkan latar tempat. Perhatikan kutipan berikut.

Joget menari di tengah istana
 Orang biduan memalu rebana
 Berhimpunlah orang hina dina
 Laksana kayangan Batara Kesna
 (Sunardjo, 1992: 72)

Selain latar tempat di tengah istana, ditemukan juga latar di pasar, yakni suatu tempat yang dilalui oleh pawai pengantin. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Ke sana ke sini terkejar-kejar
 Ada yang mengintai dicelah pagar
 Apatah lagi orang di pasar
 Pergi datang kecil dan besar
 (Sunardjo, 1992: 81)

Latar tempat yang lain ialah di tepi kolam. Latar itu terdapat pada bait berikut.

Anak ikan dimakan ikan
 Mempelam tumbuh di tepi kolam
 Dapat gunung tembok manikam
 Batunya nilam pasirnya pualam
 (Sunardjo, 1992: 84)

Latar tempat yang juga terdapat dalam syair ini ialah di tengah lautan dan hutan. Kedua latar tempat itu terlihat pada kutipan berikut.

Adapun akan paduka suri
 Serta anakda tuan putri
 Kenaik(a)nya sekuter diberi
 Di dalam kamar tatah baiduri

Tiada berapa lamanya ada
 Di tengah lautan sultan muda
 Sampailah ke Trengganu duli seri pada
 Masuk disambut ayahanda baginda
 (Sunardjo, 1992: 105)

Selain latar tempat, dalam syair itu juga ditemukan latar waktu. Misalkan latar waktu yang menunjukkan bulan, yaitu Zulkaidah, 14 Zulhijah, dan Ramadan.

Latar waktu yang menunjukkan bulan Zulkaidah, Zulhijah, dan Ramadhan tampak dalam bait-bait berikut ini.

Tiada lagi dipanjangkan madah
 Di dalam sepuluh hari lengkaplah sudah
 Kepada delapan hari bulan Zulkaidah
 Memulai pekerjaan terlalu indah
 (Sunardjo, 1992: 40)

....

Bulan Zulhijah empat belas hari
 Baginda nikahkan putra sendiri
 (Sunardjo, 1992: 57)

Kata orang yang empunya peri
 Bulan Ramadan malam tujuh likur
 Dihiasi gedung ragam baiduri
 Baginda nan hendak memberi khanduri
 (Sunardjo, 1992: 117)

Latar waktu yang menunjukkan jumlah bulan ditemukan juga, seperti 9 purnama, empat bulan, dan timbul bulan. Di bawah ini dikutipkan bait-bait yang menunjukkan latar tersebut.

Abdullah mambang serta sama
 Sehabis lambat sembilan purnama
 Kami pun pergi tiadakan lama
 Sehabis lambat sembilan bulan
 (Sunardjo, 1992: 97)

Demikianlah konon khabarnya orang
 Kapten berulang ke tanah seberang
 Empat bulan lama tak kurang
 Tukang besi dipanggil empat orang
 (Sunardjo, 1992: 111)

Kapten berjalan melihat bata
 Kepada tukang ia berkata
 Sudah kering bata nan rata
 Timbul bulan membakarlah kita
 (Sunardjo, 1992: 109)

Selain latar waktu yang menunjukkan bulan, ditemukan juga latar yang menunjukkan hari. Dalam syair ini ditemukan latar waktu hari, seperti *Kamis*, *Ahad*, *Arbaa*, *petang*, *jauh malam*, dan *siang malam*, sedangkan yang menunjukkan jumlah hari ialah *tujuh hari*, *tiga malam*, dan *sepuluh hari*. Latar waktu itu terlihat pada bait-bait berikut.

Tiada lama dipanjangkan perkataan
 Karena hendak segera disudahkan
 Hari kamis kepada tiga belas hari

Yamtuan muda mengarak persembahan
(Sunardjo, 1992: 55)

Besarnya kerja mahkota negeri
Inai berinai pula empat hari
Malamnya Ahad ketika mustari
Masuk ke dalam tiap-tiap hari
(Sunardjo, 1992: 66—67)

Hari Arbaa ketika masa
Orang nan hendak memegang puasa
Bertitahlah baginda mahkota desa
Menyuruh meng(h)iasi balai gangsa
(Sunardjo, 1992: 127—128)

Latar waktu yang menunjukkan waktu hari, tetapi bukan nama hari adalah *petang*, *jauh malam*, *pukul 5*, dan *siang malam*. Latar itu tampak pada kutipan berikut.

Setelah petang sudahlah hari
Mempelai diarak orang kembali
Ke dalam kota langsung sekali
Disambut raja-raja kanan dan kiri
(Sunardjo, 1992: 82)

Beberapa raja yang agung alim
Meng(h)adap Baginda Paduka Syah Alam
Sampailah kepada jauh malam
Sekaliannya bermohon lalu bersilam
(Sunardjo, 1992: 83)

Setiap hari pergi berulang-ulang
Orangnya ramai bukan kepalang
Pukul lima baharulah pulang
Senantiasa tiada berselang
(Sunardjo, 1992: 106)

Pukul lima petanglah hari
 Kapten kembali ke rumah sendiri
 Cina sekalian berperiperi
 Mengambil periuk beras dicahari
 (Sunardjo, 1992: 110)

Berganti-ganti orang berjaga
 Siang dan malam demikian juga
 Apinya besar tidak terhingga
 Tidak yang tidur segala mereka
 (Sunardjo, 1992: 112)

Latar waktu yang menunjukkan jumlah hari adalah tujuh hari, tiga malam, dan sepuluh hari, seperti terungkap pada bait kutipan di bawah ini.

Tiga malam tiga hari
 Dibes/y/arkan api kayu diberi
 Cina sekalian berlari-lari
 Membubuh kanan dan kiri

Tujuh hari kata yang berceritera
 Ditambah kayu segera-segera
 Apinya besar tiada terkira
 Bata pun merah menjadi bata
 (Sunardjo, 1992: 112)

Demikianlah beberapa latar waktu, baik yang menunjukkan bulan, jumlah bulan maupun latar hari dan jumlah hari.

2.6 Alur

Dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* tidak ditemukan konflik yang berarti. Syair itu menceritakan seorang raja yang menikah, lalu mempunyai anak dan mengawinkan anaknya dengan upacara kebesaran. Perkawinan itu diceritakan berkepanjangan sehingga alur yang ditemukan hanya mendatar. Pergantian pemerintahan menyebabkan terjadi peru-

bahan dalam tata cara pemerintahan, tetapi tidak menimbulkan konflik. Oleh karena itu, alur syair ini tidak banyak dibicarakan karena ceritanya hanya semacam silsilah.

2.7 Nilai Budaya dalam Syair Sultan Mahmud di Lingga

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa nilai budaya yang terdapat dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, yaitu nilai budaya yang berhubungan dengan (1) ketuhanan, (2) alam, (3) masyarakat, (4) orang lain, dan (5) diri sendiri, Kelima nilai budaya itu diuraikan di bawah ini.

2.7.1 Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Ketuhanan

Nilai budaya yang berhubungan dengan ketuhanan terdiri atas; nilai percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, suka berdoa, percaya kepada rahmat Allah, dan tawakal. Keempat nilai itu akan diuraikan masing-masing sebagai berikut.

1) Percaya kepada Tuhan

Dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* terdapat nilai budaya percaya kepada Tuhan. Pada bait pertama tulisan itu terdapat penyebutan kepada Yang Maha Pencipta. Hal itu menunjukkan bahwa penulis percaya kepada Tuhan. Perhatikan kutipan berikut.

Bismillah itu mula dikata
 Dengan nama Allah Tuhan semata
 Kemudian tersebut sultan mahkota
 Di negeri Lingga Sultan bertahta
 (Sunardjo, 1992: 7)

Nilai budaya percaya kepada Tuhan juga terdapat pada diri Tengku Ambung yang cantik jelita. Hal itu tampak pada bait berikut.

Mengaji sembahyang dikerja(kan)nya
 Segala pekerjaan semua diketahui (nya)
 Bijak bestari dengan cerdiknyanya
 Inang pengasuh kasih sekaliannya
 (Sunardjo, 1992: 12)

Pada suatu hari Sultan menyuruh rakyatnya mengerjakan sembahyang. Hal itu juga menunjukkan adanya kepercayaan kepada Tuhan.

Sultan pun menurut barang katanya
 Hukum sering dicarikannya
 Menguakkan segala isi negerinya
 Disuruh sembahyang mereka sekaliannya
 (Sunardjo, 1992: 27)

Selain mengerjakan perintah Tuhan, Baginda pun menyuruh rakyat sembahyang lima waktu dan menyuruh para wanita memakai kerudung. Dalam syair itu juga disebutkan bahwa rakyat yang takut kepada Allah dengan ikhlas melaksanakan segala perintah-Nya. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Di dalam negeri dipalu gong dan canang
 Laki-laki perempuan disuruh sembahyang
 Lima waktu malam dan siang
 Seumur hidupnya jangan berselang
 (Sunardjo, 1992: 27)

Pada kutipan di atas tampak Sultan pada masa itu telah mengumumkan dengan gong dan canang agar semua rakyatnya, baik laki-laki maupun perempuan melaksanakan sembahyang lima waktu seumur hidup tanpa henti. Selain itu, ia juga menyuruh semua kaum wanita menutup aurat dengan mengenakan kerudung. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Dengan titah sultan ter'ala
 Mendirikan hukum Allah Ta'ala
 Segala perempuan bertudung kepala
 Mana yang tak mau disuruhkannya hela
 (Sunardjo, 1992: 27)

Mengenai perintah Tuhan, Sultan hendak menegakkan hukum Allah kepada rakyatnya, agar para wanita menutup aurat. Namun, di antara rakyatnya ada juga yang kurang patuh. Perhatikan bait syair berikut.

Habislah takut isi negeri
 Mendengar perintah raja bestari
 Ada yang berlari ada yang mencari
 Ada yang berdiamkan diri
 (Sunardjo, 1992: 27)

Selain rakyat yang tidak patuh, terdapat juga rakyat yang patuh kepada Allah. Kutipan berikut mencerminkan hal itu.

Mana yang takut kepada Allah
 Disuruh bertudung sangat suka
 Bertudung dengan karena Allah
 Menurut perintah rasulullah
 (Sunardjo, 1992: 28)

2) Percaya kepada Takdir

Nilai budaya percaya kepada takdir terdapat pada bait berikut.

Tidaklah dipanjangkan rencana
 Akan kodrat Tuhan yang gana
 Sertanya daulat paduka sultana
 Tempatnya indah amat sempurna
 (Sunardjo, 1992: 22)

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa penulis tidak mau memperpanjang cerita tentang rencana mendirikan istana yang sedang dibangun oleh Sultan. Penulis hanya menceritakan sedikit keindahan dan kodrat Tuhan akan tempatnya yang indah sempurna. Nilai budaya percaya kepada takdir terlihat juga waktu permaisuri sakit parah menjelang ajal. Perhatikan kutipan berikut ini.

Serta duduk lalu menyembah
 Durjah yang elok sangat berubah
 Karena hati sangat gelabah
 Janji dikembalikan kepada Allah
 (Sunardjo, 1992: 25)

Baris terakhir bait di atas menunjukkan bahwa suratan takdir atau perjanjian dengan Yang Maha Pencipta akan segera terlaksana. Perhatikan bait berikut.

Demi terpandang kepada adinda
 Bagaikan belah rasanya dada
 Badan abang usul sangat berida
 Matanya kelam tidak bersabda

Berapa banyak obat yang terkena
 Tabib Siam berdukun Cina
 Suatu pun tidak lagi berguna
 Mangkin bertambah sahaja sakitnya

Antara berapa lamanya itu
 Sangatlah gering usul yang tentu
 Terlalu masygul yamtuan itu
 Belas memandang wajahnya itu

Sampailah janji dengan bilanganya
 Berlakulah iradat Tuhan mengasihani
 Puteri tinggalkan dengan ketahuan
 Kembali di akhirat diambalikan Tuhan
 (Sunardjo, 1992: 26)

Dari kutipan di atas diketahui ternyata bahwa putri yang sakit itu, walaupun sudah dicarikan obat dari berbagai tempat, akhirnya meninggal juga. Di dalam syair ini dikatakan bahwa pertemuan Mahmud Yusuf dengan putri Indragiri adalah takdir Tuhan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Mendengar kakanda berkata
 Tunduk malu muda yang punta
 Tersenyum sambil menjawab kata
 Pandainya kakanda mengatakan beta

Bukannya kehendak beta sendiri
 Paduka ayahanda juga memberi
 Dengan kehendak khaliku l-bahari
 Melakukan kehendaknya demikian peri
 (Sunardjo, 1992:33)

Pertemuan atau perjodohan merupakan takdir Tuhan. Perhatikan bait berikut.

Dengan sebenarnya kakanda berkata
 Hendaklah dipandang dengannya nyata
 Putri besar sudahlah nyata
 Kehendak Allah ta(k) tahunya kita
 (Sunardjo, 1992: 36)

Permaisuri berpikir di dalam hati
 Baginda nan sangat besar hajatnya
 Lagi pun sudah dengan janjinya
 Maka demikian ini adanya

Tiada dapat lagi disalah
 Janji pertemuan daripada Allah
 Daripada awal sudah terjumlah
 Barang bagi aku turutlah
 (Sunardjo, 1992: 37)

Takdir Tuhan berlaku juga ketika Sultan sedang membangun istana. Pada saat itu para tukang sudah membakar bata. Bata-bata itu sudah diantarkan kepada Encik Muhamad untuk dibakar lagi. Pada waktu itu turunlah hujan sehingga bata tidak dapat dijemur. Kejadian seperti itu juga merupakan takdir Tuhan. Perhatikan kutipan berikut.

Banyaklah sudah bata segala
 Hendak membakar pula semula
 Dengan takdir 'Azza wa Jalla
 Datanglah hujan tiada bersela

Hujannya lebat tiada terperi
 Tiada berhenti barang sehari
 Bekerja juga sehari-hari
 Bata tak boleh hendak dijemuri

Beberapa hari hujan nan jeju
 Siang dan malam tiadalah teduh
 Air sungai besarnya kujuh
 Berendamlah bata hancurlah luluh
 (Sunardjo, 1992: 113—114)

3) Suka Berdoa

Nilai budaya suka berdoa dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* terdapat pada peristiwa malam kedua puluh bulan Ramadhan. Pada saat itu Baginda mengadakan kenduri dengan membaca ratib dan zikir, yaitu puji-pujian kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Perhatikan kutipan berikut.

Kata orang yang empunya peri
 Bulan Ramadan malam tujuh likur
 Dihiasi gedung ragam baiduri
 Baginda nan hendak memberi kenduri

Berhimpunlah segala raja-raja menteri
 Anakanda disambut laki istri
 Alim pendeta disuruh cari
 Ramainya tidak lagi terperi
 (Sunardjo, 1992: 117)

Tata cara kenduri dalam syair ini diawali oleh khatib. Mula-mula khatib membaca bismillah, lalu membaca salawat kepada Nabi Muhamad, kemudian membaca surat al-Fatihah, setelah itu membaca zikir Allah. Lihat kutipan di bawah ini.

Dimulakan khatib dengan bismillah
 Serta selawatkan rasulullah

... membaca al-Fatihah Allah
 ... barulah membaca zikir Allah
 (Sunardjo, 1992: 119)

Setelah zikir, barulah khatib membaca doa. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Habislah sudah zikirnya itu
 Khatib membaca doa yang tentu
 Menadahkan tangan semuanya itu
 Mengatakan iman sempurna tentu

Sudah membaca doa dan *ismu*
 Datanglah angkatan akan berjamu
 Niat dan nazar sudah bertemu
 Kemudian kalau wa Allah ilmu
 (Sunardjo, 1992: 124)

Membaca doa bukan saja dilakukan pada malam 27 bulan Ramadhan tetapi juga dibaca pada waktu Sultan sakit. Setelah Kusaji kembali Singapura, mereka berdoa untuk kesembuhan Baginda yang sedang sakitnya Baginda. Ia menyuruh memanggil haji dan lebai untuk menolak bala dan berdoa kepada Tuhan Azza wa Jalla. Hal itu tampak kutipan berikut.

Disuruh membaca tolak bala
 Sembahyang hajat dititahkan pula
 Dipohonkan kepada Azza wa Jalla
 Baginda jangan beroleh cela

Wak Lahamu orang pendeta
 Dikurnia Tuhan alam semesta
 Sangatlah makbul doa dan pinta
 Semuanya benar barang dikata
 (Sunardjo, 1992: 126)

4) Percaya kepada Rahmat Allah

Nilai budaya keempat yang berhubungan dengan percaya kepada rahmat/anugrah Allah atau mendapat izin Allah ialah budaya itu terdapat pada kutipan berikut.

Maklumlah kakanda halnya beta
Di(a)nugrahi Allah Tuhan semata
Serta menjunjung kurnia mahkota
Bertajukkan manikam karangan permata

Limpah kurnia paduka sultan
Kurnianya manikam karangan intan
Tiadalah dapat adinda katakan
Allah juga membalaskan
(Sunardjo, 1992: 92)

Nelain anugerah Allah atau mendapat balasan Allah, yang dapat dikukuhkan dalam nilai ini juga ialah izin Allah, seperti tampak pada kutipan berikut.

Mansur men(d)engarkan titah
Menjawab serta menyembah
Izinkan Allah
Patik mohonlah
(Sunardjo, 1992: 34)

terdapat

terdapat dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* ini
ikut.

ngan akal
yangkal
tak dicekal

Nilai budaya tawakal juga terdapat pada tokoh Syekh Al-Khari. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Sampailah kepada pasal syarkal
Titah disuruh pulang ke pangkal
Syekh Al-Kari orang tawakal
Sekali-kali tidak menyangkal
(Sunardjo, 1992: 121)

2.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam tidak terdapat dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*. Oleh karena itu, nilai budaya tersebut tidak dibicarakan di dalam penelitian ini. Pada nomor 2.7.2 ini dibicarakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai budaya itu terdiri atas nilai budaya kebijaksanaan, mufakat, keadilan, kejujuran, dan gotong-royong. Kelima nilai budaya itu diuraikan di bawah ini.

1) Kebijakan

Nilai budaya yang banyak terdapat dalam syair ini ialah nilai kebijaksanaan. Mula-mula nilai ini ditemukan dalam tokoh Sultan Mahmud Raja Muda. Ia memerintah menggantikan ayahnya yang telah wafat. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Selama baginda menjadi ganti
Adat perintah semua berganti
Adil murah sempurna bakti
Bersuka-sukaan tiada berhenti

Perintah pun adil amat samun laksana
Arif bilah bijak laksana
Bicara halus dengan sempurna
Kasih kepada mulia dan hina
(Sunardjo, 1992: 8)

Selain tokoh Sultan Mahmud yang bijaksana, adiknya yang perempuan diceritakan sebagai gadis yang cantik jelita. Ia rajin sembahyang, cerdas, dan bijaksana. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Mengaji sembahyang dikerja(kan)nya
 Segala pekerjaan semua diketahui(nya)
 Bijak bestari dengan cerdasnya
 Inang pengasuh kasih sekaliannya
 (Sunardjo, 1992: 12)

Nilai kebijaksanaan juga terdapat pada tokoh Tengku Ambung, seperti tampak pada kutipan berikut.

Tengku Ambung yang bijaksana
 Biasa merinyah amat sempurna
 Digambari oleh anak laksamana
 Merintah sekalian menteri perdana
 (Sunardjo, 1992: 79)

Tengku Ambung bijak bestari
 Di atas perarakan Ambung berdiri
 Sambil menunjukkan kanan kiri
 Beraturlah pawai segala menteri
 (Sunardjo, 1992: 80)

Selain Tengku Ambung, di dalam syair ini tokoh Paduka Suri pun bersifat bijaksana, seperti terlukis dalam kutipan berikut ini.

Orang berarak terlalu lena
 Tersebut perkataan di dalam istana
 Paduka suri yang bijaksana
 Cunda dihiasi dengan sempurna
 (Sunardjo, 1992: 81)

Tokoh lain yang juga bijaksana ialah seorang menteri, yakni Datuk Laksamana. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Akan datuk kaya laksamana
 Mentei budiman bijaksana
 Dia mengerjakan duli sultana
 Mana yang baik hendak sempurna
 (Sunardjo, 1992: 84)

Selain laksamana, Encik Rabu pun termasuk orang yang bijaksana. Hal itu terlukis pada kutipan berikut.

Encik Rabu yang bijaksana
 Berkata kepada penghulu istana
 Datuk suruhkanlah orang betina
 Sambut persembahan di sela istana
 (Sunardjo, 1992: 87)

Tokoh tukang juga dilukiskan bijaksana, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Pergilah konon kapten mengerna
 Berjalan langsung ke Kampung Cina
 Mencari tukang yang bijaksana
 Empat orang tukang amat sempurna
 (Sunardjo, 1992: 98)

Kebijaksanaan juga terdapat pada tokoh tabib, seperti terlukis pada kutipan berikut.

Itulah tabib yang bijaksana
 Mengetahui gering sultana
 Seketika juga obat terkena
 Sehatlah baginda dengan sempurna
 (Sunardjo, 1992: 127)

Demikianlah nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*.

2) Mufakat/Musyawarah

Nilai budaya mufakat atau musyawarah dalam syair ini terdapat pada pemerintahan Sultan Mahmud, yang selalu bermufakat dengan wazirnya dalam menjalankan pemerintahan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Sultan Mahmud raja yang muda
 Digantikan kerajaan paduka ayahanda
 Dipangku oleh yamtuan muda
 Serta laksamana wazir berida

Paduka sultan di atas pangkat
 Menggantikan ayahanda yang telah mangkat
 Dengan wazir sangat mufakat
 Laksana paku dipukul lekat
 (Sunardjo, 1992: 8)

Ketika Sultan hendak membangun istana, Sultan meminta pendapat adiknya, Tengku Ambug. Adiknya menyarankan agar istana dibuat di hulu sungai. Hal itu terlukis pada kutipan di bawah ini:

Daulat tuanku sultan bestari
 Ampun tuanku mahkota negeri
 Sukalah patik demikian peri
 Di hulu sungai berbuat negeri

Telah sudah putus bicara
 Baginda bertitah kepada saudara
 Hendaklah kerahkan sekalian tentara
 Suruh tebas supaya segera
 (Sunardjo, 1992: 15)

Setelah itu Tengku Ambung bermusyawarah lagi dengan para menteri di balai penghadapan. Tengku Ambung menyuruh segera mengerjakan istana. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tinggal di balai sekalian menteri
 Duduk syarat pikir dicari
 Putus musyawarah segala menteri
 Lalu bertitah Ambung bestari

Manda kerahkan isi negeri
 Memula(i)kan kerja esok hari
 Setelah sampai saat mustari
 Pergi ke hutan semak dan duri
 (Sunardjo, 1992: 15—18)

Setelah mulai membuka hutan, Tengku Ambung meminta izin Sultan untuk mencari peta atau denah istana dan para tukang. Simak kutipan di bawah ini.

Kasad baginda di dalam dadanya
 Istana itu hendak dicara Welanda
 Hendaklah diperintahkan oleh adinda
 Himpunkan tukang mana yang ada

Mendengar titah ketua negeri
 Mengangkat jari Ambung bestari
 Berdatang sembah seraya berper
 Tukangnya tidak di dalam negeri

Jikalau izin serta diberi
 Bermohonlah patik ke Singapuri
 Pati istana di sinilah dicari
 Sebab negeri tempat yang bahari

Tersenyum bertitah paduka sultan
 Mana yang baiklah adinda kerjakan
 Manda wai jangan berlambatan
 Kerja nan hendak beta segerakan

Wazir menyembah durjah bestari
 Baiklah tuanku mahkota negeri
 Naik pergi ke Singapuri
 Habis lamanya dua puluh hari

Setelah sudah putus bicara
 Menteri bermohon pergilah segera
 Bertitah pula Sultan Mangindra
 Janganlah lena ke Singapura
 (Sunardjo, 1992: 17—16)

Musyawaharah atau mufakat juga terdapat antara Baginda dan neneknya, seperti terlukis pada kutipan berikut.

Duduk meng(h)adap sultan batari
 Mengangkat tangan sepuluh jari
 Baginda menegur diraja berseri
 Nenda wai hampir duduk ke mari

Paduka sultan wajah bersifat
 Berkat sambil duduk berdekat
 Beta ada nan suatu hajat
 Dengan nenda hendak mufakat

Nenda wai dengar beta berperni
 Adapun anakanda nenda sendiri
 Hendak beta beri dia istri
 Adakah gerangan nenda nan memberi
 (Sunardjo, 1992: 31)

Musyawaharah juga terdapat di antara para menteri ketika akan menghiasi balairung. Simak kutipan berikut.

Sudah bertitah kepada istri
 Berangkat naik mahkota negeri

Tinggallah mufakat segala menteri
Hendak menghiasi balairung seri

Perdana menteri pula berkata
Hiaskan medan di luar kota
Tiga hari lagi pekerjaan kita
Tempat raja-raja duduk bertahta
(Sunardjo, 1992: 39—40)

Musyawarah juga muncul ketika Sultan Mahkota dengan para menteri mendengar meriam sebagai anak negeri masuk ke kota. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Tersebut perkataan sultan jauhari
Semayam di latar di (h)adap menteri
Mendengar meriam alamat negeri
Baginda tersenyum manis berseri

Lalu bertitah sultan mahkota
Marilah kita masuk ke kota
Orang sekalian kerahkan rata
Naik tu dengan alat senjata

Mendengar titah sultan mahkota
Sekalian orang memakai senjata
Bersandang jenawa pedang permata
Tombak lembing batang berganta

Setelah sudah putus musyawarah
Berangkatlah baginda paduka hadirat
Turun sekoci naik ke darat
Sekoci putih dayung berdarat
(Sunardjo, 1992: 139)

Demikianlah nilai budaya mufakat atau musyawarah yang terdapat di dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*.

3) Keadilan

Nilai budaya keadilan dalam syair ini terdapat pada tokoh Sultan Mahmud Raja Muda yang menggantikan ayahnya yang sudah mangkat. Simak kutipan di bawah ini.

Selama baginda menjadi ganti
Adat perintah semua berganti
Adil murah sempurna bakti
Bersuka-sukaan tiada berhenti

Perintah pun adil amat samun laksana
Arif bilah bijak laksana
Bicara halus dengan sempurna
Kasih kepada mulia dan hina

Negeri pun aman dengan sentosa
Berkat daulat mahkota desa
Kubah bangun medan angkasa
Baris bermain sen(an)tiasa

Kata orang yang empunya nazam
Limpah makmur Darussalam
Adil murah segala Islam
Sultan Mahmud Paduka Syah Alam
(Sunardjo, 1992: 8)

Nilai budaya keadilan hanya terdapat pada tokoh Sultan Mahmud di Lingga, sedangkan pada tokoh lain tidak ditemukan.

4) Kejujuran

Pada awal transliterasi naskah *Syair Sultan Mahmud di Lingga* dikatakan oleh penulis bahwa ia sebagai fakir tidak bedusta. Simak kutipan berikut ini.

Daripada sangat kalbu bercinta
Dikarang fakir sultan mahkota

Fakir nan tidak berbuat dusta
Sah dipandang dengannya mata

Dijadikan cerita suatu kisah
Zaman baginda Mukobar Syah
Sultan Mahmud Muzafar Syah
Ibn Marhum Mahmud Syah
(Sunardjo, 1992: 7)

Fakir nan tidak berbuat dosa
Sah dipandang dengannya mata
Bunganya kembang sekaliannya rata
Seekor milunya pula melata
(Sunardjo, 1992: 86)

5) Gotong-Royong

Nilai budaya yang kelima adalah nilai budaya gotong-royong. Nilai ini terdapat ketika rakyat mendirikan kota dengan menebas hutan. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Manda kerahkan isi negeri
Memula(i)kan kerja esok hari
Setelah sampai saat mustari
Pergi ke hutan semak dan duri

Tidak dipanjangkan perkataannya
Isi negeri dikerahkannya
Masing-masing bersikap dirinya
Lengkap dengan pacul dan parangnya

Hari Ahad sangat mustari
Tengku Ambung berangkat sendiri
Diiringkan segala isi negeri
Menebas hutan menerpa(h) duri

Menebaslah segala rakyat tentara
 Ramainya tidak lagi terkira
 Gemuruhlah konon bunyi suara
 Habislah terkejut lutung dan kera

Larilah segala binatang hutan
 Kijang pelanduk berlompatan
 Membawa anaknya tidak bersempatan
 Jengkerik merimba /h/ayam

Orangnya ramai bukan kepalang
 Kayu yang besar habislah tumbang
 Dengan seketika hutan pun lapang
 Hari itu juga menjadi padang
 (Sunardjo, 1992: 16)

Nilai gotong-royong dalam naskah itu hanya terdapat dalam satu bagian.

2.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdiri atas beberapa, yaitu nilai kasih sayang atau belas kasihan, lemah lembut, kepatuhan atau nilai perintah, tulus ikhlas atau rela, membalas budi, jujur, dan suka memberi pertolongan. Ketujuh nilai budaya itu diuraikan di bawah ini.

1) Kasih Sayang/Belas Kasihan

Nilai budaya kasih sayang atau belas kasihan terdapat pada tokoh Sultan Mahmud. Ia sangat mengasihi semua orang, baik yang mulia maupun yang hina. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Perintah pun adil amat samun laksana
 Arif bilah bijak laksana
 Bicara halus dengan sempurna
 Kasi kepada mulia dan hina
 (Sunardjo, 1992: 8)

Tokoh yang juga mempunyai rasa kasih sayang adalah ayah Tengku Fatimah atau Tengku Sulung Ambung, yaitu permaisuri Sultan Mahmud. Hal itu terlukis pada kutipan di bawah ini.

Adapun akan jadi permaisuri
Saudara perempuan baginda sendiri
Putera raja di Singapuri
Parasnya elok sukar dicari

Tatkala zaman marhum yang bahari
Anakda ditabalkan dua laki istri
Dijadikan raja mahkota negeri
Baik paras permaisuri

Selama bersama dengan ayahanda
Seorang perempuan putranya ada
Terlalu kasih ayahanda dan bunda
Tidak berbanding di dalam dada

Tengku Fatimah konon namanya
Tengku Sulung Ambung timang-timangnya
Cantik manjelis barang kelakuannya
Sangatlah kasih ayahanda bundanya
(Sunardjo, 1992: 8—9)

Sultan Mahmud mempunyai saudara perempuan, yakni Tengku Ambung. Ia cantik jelita, rajin sembahyang, dan cerdas. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Baik paras tuan putri
Laksana bulan empat belas hari
Cahayanya limpah sebuah negeri
Seputar alam sukar dicahari

Mengaji sembahyang dikerjakannya
Segala pekerjaan semua diketahuinya

Bijak bestari dengan cerdasnya
 Inang pengasuh kasih sekaliannya
 (Sunardjo, 1992: 12)

Nilai budaya belas kasih juga terdapat pada diri Sultan dan cucu Sultan Selangor. Ia merajuk kepada nenda permaisuri, lalu pergi berlayar. Tengku Ambung yang mendengar hal itu segera meminta izin sultan untuk mencari Baginda. Tengku Ambung menemukannya dan memintanya pulang kembali. Ketika mendengar permintaan itu, Baginda pun merasa belas kasih. Akhirnya, ia menyuruh Tengku Ambung pulang kembali. Kutipan berikut mengungkapkan hal itu.

Baginda mendengar adinda merencana
 Terlalu belas duli yang gana
 Dengan perlahan baginda berbahana
 Adikku jangan gunda gulana
 Kembalilah tuan ke dalam negeri
 Kerahkan segala hulubalang menteri
 Suruhlah bermain ke segenap hari
 Sudahkah kerja putera bestari
 (Sunardjo, 1992: 48)

Pada bait kedua Baginda menyuruh Tengku Ambung pulang kembali karena dia akan dikawinkan. Namun, Tengku Ambung tetap membujuk baginda agar mau pulang bersamanya. Baginda pun merasa belas kasih. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Melihat Ambung datang sendiri
 Terlalu belas sultan bestari
 Memberi takzim seraya berperi
 Silahkan moyang duduk kemari
 (Sunardjo, 1992: 49)

Baginda kasihan melihat Tengku Ambung, apalagi ketika melihat nenenda datang dan berkata sebagai berikut.

Tuan mengapakah meninggalkan negeri
 Dengan sebuah kapal sendiri
 Segala raja hulubalang menteri
 Pergi mencari ke sana kemari

Tidak belas hatimu tuan
 Meninggalkan anakanda putera bangsawan
 Segala raja hulubalang menteri
 Tinggal dengan kepilu-piluan

Lagi pun tuan tengah be(r)kerja
 Aiblah nama segala raja-raja
 Balairung seri muramlah durja
 Bunda tuan menangis sahaja
 (Sunardjo, 1992: 49)

Setelah mendengar kata nenenda, akhirnya Baginda pulang ke istana. Di istana ia melihat ayahandanya menyambut kedatangannya. Ia sangat belas hatinya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Terlalu belas duli mahkota
 Memandang ayahanda cahaya mata
 Berangkat turun dari atas geta
 Permai kedua mengerjakan serta
 (Sunardjo, 1992: 58)

Demikian juga permaisuri sangat belas hatinya ketika melihat anakanda datang kepadanya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Permaisuri besar mahkota indra
 Di balik tela peri mengindra
 Belas kasihan mengenangkan putra
 Belum sampai budi bicara
 (Sunardjo, 1992: 59)

Ibu Sultan, Ibunda Tengku Ambung, pun merasa belas kasihan melihat putranya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Cantik manjelis tiada terlawan
 Lemah lembut barang kelakuan
 Durjah bercahaya kilau-kilauan
 Bundanya memandang belas kasihan
 (Sunardjo, 1992: 82)

Pada kutipan di atas tampak bahwa mertua Tengku Ambung sangat kasihan ketika melihat anaknya yang akan dinikahkan dalam usia masih sangat muda belia. Hal itu tampak juga pada kutipan berikut.

Belas hati memandang putra
 Kasih dan sayang tiada terkira
 Umrnya belum sampai remaja putra
 Belum sampai budi bicara
 (Sunardjo, 1992: 82)

Setelah dikawinkan, kedua suami istri itu berkasih-kasihan. Simaklah kutipan berikut.

Baiklah sudah bangsawan muda
 Berkasih-kasihan dengan adinda
 Sehabis kasih di dalam dada
 Bercerai sejari haram tiada

Kasih sayang tiadalah dua
 Putrinya jadi tambatan nyawa
 Umpama badan dengannya nyawa
 Barang ke mana bersamalah jua
 (Sunardjo, 1992: 95)

Itulah budaya kasih sayang atau belas kasih dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*.

2) Lemah-Lembut

Nilai budaya berkata lemah-lembut dalam syair ini terdapat pada tokoh Tengku Fatimah. Dia berparas cantik, pandai berkata-kata, dan lemah lembut. Simak kutipan di bawah ini.

Putranya elok tidak bertara
Paras seperti bidadari indra
Menghilangkan akal budi bicara
Umurnya belum remaja putra

Pantas masa berkata-kata
Bibirnya seperti ditarikkan peta
Lemah lembut sendir anggota
Memberi heran di dalam cita
(Sunardjo, 1992: 9—10)

Nilai budaya lemah lembut juga terdapat pada sifat Sultan Mahmud Raja Putra pada saat menghadap ibundanya untuk membuat kota di tengah padang. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Sultan Mahmud Raja Putra
Berkata tu dengan manis suara
Patik menghadap bunda nan segera
Memohonkan ikhtiar suatu bicara
(Sunardjo, 1992: 13)

Nilai budaya lemah lembut juga terdapat pada tokoh Sultan yang merasa kasihan melihat Yamtuan Muda memelihara Baginda. Oleh karena itu, Baginda ingin menikahkannya dengan Kemala Puri sebagai balasan atas perhatiannya terhadap Baginda. Keinginannya itu disampaikan kepada bunda permaisuri, yang kemudian menyetujuinya. Dengan lemah lembut, Baginda menyatakan bahwa kalau bunda permaisuri setuju, Baginda akan segera menyiapkan perkawinan itu. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Terlalu suka sultan batari
 Lemah lembut mengeluarkan peri
 Jikalau suka bunda suri
 Hadirkan kelengkapan anakanda putri
 (Sunardjo, 1992: 30)

Nilai budaya lemah lembut juga terdapat pada tokoh Engku Selangor yang melihat Ambung datang sendiri. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Engku Selangor raja yang bahari
 Dengan lembut mengeluarkan peri
 Paduka sultan mahkota negeri
 Mengapa demikian kelakuan diri
 (Sunardjo, 1992: 49)

3) Kepatuhan

Nilai budaya menurut perintah atau patuh cukup banyak dalam *Syair Sultan Mah, mud di Lingga*. Nilai budaya itu mula-mula terdapat pada rakyat Lingga. Mereka sangat patuh ketika rajanya menyuruh kaum wanita menutup aurat dengan menggunakan kerudung. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Empat hasta konon panjangnya
 Disuruh tudungkan kepada kepalanya
 Berbaju tutup belaka semuanya
 Berseluar panjang pula sekaliannya

 Sukalah segala isi negeri
 Mengerjakan perintah sultan batari
 Apatah lagi paduka suri
 Suka melihat putra sendiri
 (Sunardjo, 1992: 29)

Nilai budaya kepatuhan juga terdapat pada sifat permaisuri ketika Sultan mengatakan bahwa kalau bunda permaisuri setuju dengan usul untuk

mengawinkan adiknya, sebaiknya permaisuri segera bersiap-siap. Permaisuri pun akan segera melaksanakannya dan Raja tidak perlu merasa sangsi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Paduka suri menjawab kata
Baiklah anakku sultan paduka
Putra jangan sak dan sangka
Perintah tuan diturut belaka
(Sunardjo, 1992: 31)

Nilai budaya kepatuhan juga terdapat pada adinda Sultan Muda yang bernama Raja Mansur. Ia patuh kepada kakaknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sebab pun demikian yang berkata
Karena kita limbaan tahta
Seberang kehendak duli mahkota
Menurutkan sekalian kita
(Sunardjo, 1992: 34)

Nilai budaya kepatuhan juga terdapat pada tokoh permaisuri ketika Baginda Sultan menanyakan pendapatnya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Seketika berpikir lalu berkata
Halus manis mengeluarkan warta
Mana yang baik kepada mahkota
Melainkan adinda menurutlah serta
(Sunardjo, 1992: 37)

Nilai kepatuhan juga terdapat pada tokoh Engku Muhammad Yusuf. Ia sangat senang melihat istrinya hamil, apalagi putra mahkota yang melihat anakanda hamil. Untuk itu, ia berniat akan berziarah ke makam ayahanda, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Karena niat di dalam dada
 Hendak ziarah ke makam ayahanda
 Demikianlah niat permai yang syahda
 Minta bawa anakanda
 Akan niat sultan mahkota
 Patik menurut sebatang kata
 Suruhlah kemas rata-rata
 Sampai musim berlayarlah kita
 (Sunardjo, 1992: 95)

Kutipan di atas menceritakan bahwa putra mahkota hendak berziarah ke Trengganu. Ia mengajak anaknya yang sedang hamil. Menantunya, Engku Muhammad Yusuf, menurut saja kehendak Sultan dan ia bersiap-siap untuk berlayar pada waktu yang ditentukan. Selain itu, para pembuat bata pun sangat patuh kepada perintah Baginda untuk membuat bata di tanah seberang karena tanahnya bagus dan tidak banyak berakar. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Kepada pikir kami seorang
 Membuat bata baik di seberang
 Tanahnya lumpur akar pun kurang
 Perbuatan bangsal kerahkan orang

 Mendengar titah mahkota negeri
 Kapten Demanglu mengangkat jari
 Ampun tuanku sultan bestari
 Terjunjunglah perintah sebarang peri
 (Sunardjo, 1992: 98)

Nilai budaya kepatuhan juga terdapat pada tokoh wanita. Mereka patuh kepada Tuhan, berkumpul mengadakan pengajian, dan berpakaian putih bagaikan pakaian haji. Itulah pekerjaan mereka untuk menjauhkan diri dari dosa. Hal itu terlukis pada kutipan di bawah ini.

Di sanalah berhimpun perempuan mengaji
 Di dalam istana permai terpuji

Datanglah seperti orang berjanji
Bermalayah putih seperti haji

Demikianlah pekerjaan mereka segala
Menja/h/uhi dosa mengerjakan pahala
Mengaji sembahyang tiada bersela
Berhentilah dahulu zaman dan cela
(Sunardjo, 1992: 129)

Dalam syair itu para menteri atau wazir juga memiliki sifat kepatuhan. Hal itu terbukti dari kepatuhan mereka untuk menjalankan perintah Raja. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Adalah kepada suatu hari
Baginda bertitah kepada menteri waziri
Tinggallah sekalian mamanda menteri
Baik-baik peliharakan negeri

Setelah sudah memberi titah
Segala menteri hikmah menyembah
Ampun tuanku saripada khalifah
Terjunjunglah segala titah perintah
(Sunardjo, 1992: 130)

4) Tulus Ikhlas/Kerelaan

Nilai budaya kelima dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* terdapat pada diri Baginda yang mengasuh Yamtuan Muda. Ia rela mengasuh Sultan Muda bagaikan anak kandung sendiri. Hal itu berlangsung selama setahun. Kutipan berikut ini memperlihatkan sikap itu.

Duduklah Yamtuan usul jauhari
Memeliharakan baginda sultan batari
Berhati gundah tidak terperi
Diperbuatkan seperti anak sendiri

Kira-kira setahun lamanya ada
 Yamtuan memeliharakan sultan muda
 Sedikit pun tidak berbeda
 Tulus ikhlas di dalam dada
 (Sunardjo, 1992: 30)

Nalai budaya keikhlasan atau kerelaan juga terdapat pada diri permaisuri ketika Baginda hendak mengawinkan putrinya dengan Mahmud Yusuf. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut ini.

Madahnya abang tuan dengarkan
 Suatu hajat hendak dikatakan
 Jangan tiada adinda kabulkan
 Kakanda nan hendak minta redakan

Kepada pikiran kakanda sendiri
 Mahmud Yusuf muda bestari
 Hedak kakanda dudukkan dengan putri
 Adakah rida adinda suri
 (Sunardjo, 1992: 30)

Kerelaan permaisuri atas perkawinan putrinya dengan Mahmud Yusuf dilakukannya dengan menyiapkan rencana perkawinan itu. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Adinda permai raja bangsawan
 Jikalau sudah redamu tuan
 Sekalian alat suruh sediakan
 Pekerjaan hendak kakanda segerakan

Mendengarkan titah sultan paduka
 Permai menjawab dengan manis muka
 Alat perkakas hadir belaka
 Yang dinanti saat ketika
 (Sunardjo, 1992: 37)

Rupanya Baginda bukan saja meminta kerelaan permaisurinya, melainkan juga meminta kerelaan putrinya yang akan dinikahkan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Baginda bertitah dengan perlahan
 Ayuh anakku tuan bangsawan
 Ayahanda tuan minta keredaan
 Jiwaku hendak ayahanda nikahkan
 (Sunardjo, 1992: 57)

Putri Baginda tidak menjawab pertanyaan ayahanda. Ia hanya tunduk sambil berurai air mata karena pada masa itu anak perempuan, walaupun masih kecil sudah dikawinkan. Pertanyaan Baginda kepada putrinya itu hanya basa-basi sebab perkawinan itu tetap harus berlangsung. Itulah nilai budaya keikhlasan atau kerelaan yang terdapat di dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga*.

5) Membalas Budi

Nilai budaya membalas budi hanya terdapat pada tokoh baginda terhadap perlakuan Yamtuan Muda, yang dikawinkan dengan putrinya, Kemala Putri. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Pikir sultan di dalam cita
 Kasih yamtuan sudahlah nyata
 Zahir dan batin dipandang nyata
 Apakah balas daripada kita

Kasihnya banyak tiada terperi
 Hingga limpah sebuah negeri
 Baiklah anaknya kuberi istri
 Akan anakku Kemala Putri
 (Sunardjo, 1992: 30)

6) Kejujuran

Nilai budaya kejujuran atau tidak berdusta terdapat pada tokoh

pengarang yang menceritakan keindahan istana serta taman. Nilai ini pun hanya terdapat pada satu tokoh tersebut. Simaklah kutipan berikut.

Fakir nan tidak berbuat dusta
 Sah dipandang dengannya mata
 Bunganya kembang sekaliannya rata
 Seekor milunya pula melata
 (Sunardjo, 1992: 86)

7) Memberi Pertolongan

Nilai budaya suka memberi pertolongan terdapat pada tokoh Sang Pencipta, yaitu Khalikul Alam. Pertolongan itu diberikan-Nya pada waktu Baginda hendak berlayar ke Lingga, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Berlayarlah Baginda Duli Syah Alam
 Tiada berhenti siang dan malam
 Dengan tolong Khaliku Al-Alam
 Sampailah ke Lingga Daru as-Salam
 (Sunardjo, 1992: 149)

2.7.4 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri tampak pada keinginan untuk suka bekerja, suka belajar, cerdik, dan terhormat atau tidak tercela. Keempat nilai budaya itu dideskripsikan di bawah ini.

1) Suka Bekerja

Nilai budaya suka bekerja dalam syair ini terdapat pada tokoh para pekerja yang mendirikan istana. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Orang be/r/kerja sehari-hari
 Diperintahkan oleh kedua menteri
 Ramainya tidak lagi terperi
 Semuanya itu upah diberi
 (Sunardjo, 1992: 22—23)

Yang juga mempunyai sifat suka bekerja ialah Datuk Tumenggung. Hal itu diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

Akan datuk kaya laksamana
Menteri budiman bijaksana
Dia mengerjakan duli sultana
Mana yang baik hendak sempurna

Adapun datuk kaya tumenggung
Segala perkayaan dia menanggung
Sekali-kali tiada canggung
Patutlah ia menteri yang agung
(Sunardjo, 1992: 84)

Daeng Basnui, seorang saudagar raja dan juga seorang menteri, yang diandalkan memberi upah para pekerjanya juga rajin bekerja. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Daeng Basnul saudagar raja
Menteri handalan sudah dipuja
Memberi upahan orang be/ɾ/kerja
Seorang pun tiada disuruh sahaja

Orang be/ɾ/kerja sehari-hari
Diperintah oleh keempat menteri
Panji dibangun di tengah negeri
Bertentang dengan balairung seri
(Sunardjo, 1992: 87—88)

Para kuli yang membangun pun bekerja keras agar istana cepat selesai. Pekerjaan itu diawasi oleh Kapten Dema'lu. Simaklah kutipan berikut ini.

Mula kerja pagi hari
Menggali tanah berperi-peri
Kapten Dema'lu hadir terdiri
Rotan tak lepas dari jari

Perkataan kapten dahulu terhenti
 Tersebutlah Encuk Muhammad muda mengerti
 Dititahkan oleh andika koran
 Menjadi kepala di gedung maha inti
 (Sunardjo, 1992:100—101)

2) Suka Belajar

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya ialah suka belajar. Nilai budaya ini terdapat pada tokoh putri yang bernama Tengku Fatimah, putra Darus-Salam. Putri itu belajar mengaji pada permaisuri atau ibunya. Hal itu diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

Duduk bermain sehari-hari
 Di tengah istana lawang puri
 Diajar mengaji oleh permaisuri
 Dicari permainan upah diberi
 (Sunardjo, 1992: 10)

Putri ini juga suka mempelajari berbagai pekerjaan yang dapat dilakukannya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Mengaji sembahyang dikerja(ka)nnya
 Segala pekerjaan semua diketahui(nya)
 Bijak bestari dengan cerdiknya
 Inang pengasuh kasih sekaliannya
 (Sunardjo, 1992: 12)

3) Kecerdikan

Nilai budaya kecerdikan juga terungkap dalam kutipan di atas (Sunardjo, 1992: 12, bait keempat). Pada bait ketiga bait keempat diungkap bahwa Tengku Fatimah selain mengetahui semua perjaan, ia juga cerdik dan bijaksana. Oleh krena itu, semua inang pengasuh mengasihinya.

4) Terhormat/Tidak Tercela

Nilai budaya terhormat terdapat pada tokoh Engku Selangor. Kehormatan diri diumpamakan sebagai jimat negeri. Simaklah kutipan di bawah ini.

Yang ada lagi azimat negeri
Engku Selangor raja yang bahari
Akan titah paduka suri
Kepadanya bertanya pada yang bahari

Karena dia raja lela
Di situlah tempat bercela/h/kan pula
Tahu adat dahulu kala
Haram tak mau nama yang cela/h/

BAB III

SYAIR PERANG BANJARMASIN

Dalam bab ini akan diuraikan identifikasi naskah syair yang dianalisis. Dalam bab ini juga dibuat ringkasan cerita, analisis tema dan amanat, penokohan, latar, alur, serta nilai budaya yang terdapat di dalam *Syair Perang Banjarmasin*. Di bawah ini akan diuraikan perihal tersebut.

3.1 Naskah *Syair Perang Banjarmasin*

Naskah *Syair Perang Banjarmasin* mengisahkan terjadinya peperangan antara Kompeni dan berandal (pembajak). Dalam syair ini disebut juga tentang *Syair Perang Pangeran Syarif Hasyim*. Peperangan terjadi di Banjarmasin pada tahun 1866, yaitu pada masa pemerintahan Residen Verspijk, Hoppe, Tiedke, dan Tromp. Peperangan berakhir dengan kemenangan pihak Kompeni.

Naskah *Syair Perang Banjarmasin* tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909: 345—346) dan di dalam katalogus koleksi naskah Melayu Museum Pusat Jakarta (Sutaarga, 1972: 241). Naskah ini berukuran 25 x 20 cm, berjumlah 321 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 15 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Tulisannya baik dan bersih dari kesalahan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu Johor. Sekarang naskah *Syair Perang Banjarmasin* disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, sedangkan *Syair Perang Banjarmasin Syarif Hasyim* bernomor cod. 2094 disimpan di Lieden, Belanda. Isi cerita dalam *Syair Perang Banjarmasin Syarif Hasyim* tersebut sama dengan *Syair Perang Banjarmasin*.

Syair Perang Banjarmasin berjumlah 2.031.000 bait dan setiap bait terdiri atas empat larik. Selain itu, terdapat 44 bait yang terdiri atas dua baris. Bait-bait tersebut berfungsi menjelaskan isi cerita. Ada juga bait yang merupakan judul baru bagi bait selanjutnya. Halaman pertama naskah *Syair Perang Banjarmasin* memuat tulisan dengan huruf Latin

balikkan arah perahunya dan melarikan diri untuk bergabung dengan Gusti Kasan, ketua gerombolan di Kampung Keleukan. Ketika mendengar berita bahwa Pangeran Hidayat telah berubah haluan, Mayor Verspijk mencari bantuan Pangeran Syarif Hasyim untuk menangkap Pangeran Hidayat. Akhirnya, Pangeran Hidayat berhasil ditangkap bersama keluarganya dan diserahkan kepada gubernur jenderal di Jakarta.

Kota Martapura menjadi tidak aman. Pangeran Syarif Hasyim mendapat tugas kembali untuk mengamankan kota itu. Ia berhasil membunuh Gusti Kasan, pemimpin para berandal di daerah itu. Setelah peristiwa itu, Mayor Verspijk menetapkan Muhammad Arif Billah sebagai komandan perang di Banjarmasin dan Pangeran Syarif Hasyim sebagai panglima perang di Cangal Manunggal. Kemudian, mayor Verspijk pulang ke Betawi. Sebagai penggantinya, ditunjuk Kornel Happe dari Betawi.

Pangeran Syarif Hasyim berhasil kembali menangkap berandal Aminullah, lalu menyerahkannya kepada Residen Kornel Happe. Atas jasanya, ia memperoleh hadiah berupa sebilah keris emas. Bersamaan dengan itu, Muhammad Arif Billah memperoleh ampunan dari kompeni. Dia diperintahkan pulang ke negerinya, Cangal Manunggal, sedangkan Pangeran Syarif Hasyim dipindahkan ke Banjarmasin. Berkat baktinya kepada pemerintah Belanda, Syarif Hasyim memperoleh hadiah kehormatan berupa bintang emas dari Residen Kornel Happe.

Pada masa pemerintahan Tuan Tiedtke, Pangeran Syarif Hasyim dengan dibantu Pembegal Tunun dan Demang Hasin berhasil membinasakan dan membakar pertahanan gerombolan berandal di kota Sampit bagian hulu. Pangeran Syarif Hasyim pada saat itu bertugas di Banjarmasin dan memperoleh gaji cukup besar dari Belanda sehingga ia dapat hidup layak.

Suatu ketika gerombolan yang dipimpin oleh Demang Wangkang terjepit. Mereka segera mohon ampunan kepada kompeni. Pemerintah Belanda menyetujui permohonan itu. Akan tetapi, permohonan itu harus berbentuk suatu perjanjian tertulis. Saat mendengar usulan itu, Demang Wangkang sangat marah dan menuduh bahwa Belanda hanya akan menipu dengan cara membuat perjanjian. Ia segera mengumpulkan kawan-kawannya di kampung Marabahan. Akan tetapi, Demang Wangkang me-

nyelesaikan persoalannya dan menghadap Residen Tiedtke di Banjarmasin. Ia memperoleh nasihat dari putra residen, tetapi ia menolak nasihat dan usulan itu. Ia menghimpun kawan-kawannya untuk menyerang Pemerintah Belanda. Akan tetapi, ia tidak berhasil. Akhirnya, Wangkang, pemimpin berandal itu, ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan.

Ketika mendengar bahwa Wangkang masuk penjara, semua kawannya datang ke penjara dan memohon agar Wangkang dibebaskan. Untuk meredam kemarahan kawan-kawan Wangkang, Belanda melepaskan Wangkang dan mengizinkannya pulang ke Marabahan. Bahkan, Belanda menggaji Wangkang seratus rupiah sebulan.

Di Marabahan, Wangkang menyusun kekuatan kembali. Setelah merasa kuat, ia membuat kerusuhan kembali dengan cara paksa mengambil harta milik penduduk. Gusti Mulik mendapat tugas dari kompeni untuk membasmi para gerombolan. Ia berkelana dengan gagah berani ke desa-desa. Namun, Gusti Mulik sakit keras dan akhirnya meninggal dunia.

Gerombolan yang dipimpin Demang Wangkang makin mengganas. Pangeran Syarif Hasyim menasihatinya agar ia tidak melanjutkan pekerjaan jahatnya itu. Akan tetapi, Demang Wangkang tidak peduli, ia senantiasa menyusun kekuatan untuk menyerang kembali. Sementara itu, jabatan residen telah digantikan oleh Tuan Tarum. Akhirnya, Wangkang bersiap-siap untuk menghadap Tuan Tarum, mereka berlayar menuju Banjarmasin. Sebelum sampai di keresidenan, ia menyembunyikan meriam yang mengakibatkan rakyat ketakutan. Pangeran Syarif Hasyim melaporkan perkara itu kepada Residen yang baru bahwa kedatangan Wangkang akan meminta surat perjanjian. Akhirnya, peperangan tidak dapat dihindarkan dan kemenangan berada di pihak Belanda. Demang Wangkang mundur dan menyusun kekuatannya kembali. Akan tetapi, Belanda tidak tinggal diam. Mereka mengadakan patroli besar-besaran, Wangkang bersama kawannya tidak dapat bertahan lalu mereka ditangkap dan dibunuh.

Perang antara kompeni dan para berandal berakhir dan dapat diselesaikan dengan damai. Akhirnya, surat perdamaian dikirimkan oleh pemerintah Belanda kepada seluruh ketua berandal di sekitar Banjar-

masin. Negeri kembali aman. Bala tentara bantuan dari tanah Jawa dipulangkan kembali lewat Surabaya.

3.3 Tema dan Amanat

Tema cerita merupakan ide mendasar yang mewarnai isi keseluruhan cerita itu. Dalam *Syair Perang Banjarmasin* tersirat bahwa judul cerita menentukan warna tema cerita. Dalam cerita itu terlihat peperangan yang menggambarkan kepahlawanan seorang ksatria dalam mempertahankan tanah airnya sekalipun peperangan itu melibatkan rakyat kecil sebagai korban. Seluruh struktur dalam cerita itu, baik penokohan, latar cerita, maupun struktur alur menunjukkan kisah peperangan di daerah Banjarmasin. Para tokoh terdiri atas bangsa Belanda yang mencoba menguasai daerah Kalimantan dan kaum pribumi, khususnya masyarakat di daerah Banjarmasin, yang berusaha mempertahankan tanah kelahirannya.

Peperangan itu sangat dasyat. Mereka saling membunuh dan bertahan demi kelangsungan hidup masing-masing. Sayangnya dalam peperangan itu terdapat tokoh pribumi yang mengabdikan kepada Belanda. Seluruh perjuangannya diabdikan kepada Belanda yang memang sudah kuat, baik persenjataan maupun persediaan pangannya sehingga rakyat yang berjuang membela negara merasa *kuwalahan* menghadapi kekuatan kompeni. Para pahlawan negeri itu hidup sengsara di hutan, bahkan keluarganya pun ikut menderita karena peperangan itu.

Dengan berdasarkan cerita di atas, dapat dikatakan bahwa seharusnya peperangan tidak perlu terjadi karena peperangan itu berakhir pada kesengsaraan, bahkan kematian. Oleh karena itu, janganlah seseorang berniat memiliki harta atau kekuasaan yang bukan miliknya. Selain itu, hendaknya seorang menjadi warga negara yang baik, jangan berkhianat terhadap bangsanya. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tema dalam cerita *Syair Perang Banjarmasin* ialah perang merupakan wujud suatu benturan konflik yang susah dibendung dalam mempertahankan dua prinsip. Peperangan tidak akan berlanjut jika tidak terdapat pengkhianat negeri itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Akan kata di dalam cerita
Pangeran Syarif dipanggil segera

Olehnya residen mayor perwira
Masuk benteng di dalam negara

Pangeran Syarif usul yang jati
Bermadah manis menyukakan hati
Niat sahaya di dalam hati
Menolong pekerjaan Sri Bupati

Sembarang apa yang dititahakan
Dengan sesungguhnya sahaya kerjakan
Atau patroli perang yang diperintahkan
Seboleh-bolehnya sahaya jalankan

Mayor Verspijk residen yang ghana
Mendengarkan sembah Pangeran mengerna
Bertitahlah ia dengan sempurna
Kepada Pangeran yang bijaksana
(Sunardjo, 1992: 172)

Kutipan di atas menyiratkan betapa besar pengabdian Pangeran Syarif kepada Residen Banjarmasin, Mayor Verspijk. Ia berhasil menumpas para “gerombolan” yang selalu mengacau rakyat dan pemerintah Belanda. Sebaliknya Pangeran Hidayat, tokoh masyarakat mencoba bertahan dan menentang kesewenang-wenangan Belanda. Namun, hal itu tidak berhasil. Ia dan keluarganya hidup menderita setelah Belanda datang menguasai Banjarmasin. Perhatikan kutipan berikut.

Sahaya nian sudah tiada terperi
Sebab Pangeran Hidayat lari
Habishlah semua anak dan istri
Serta sekalian hulu balang menteri

Entahlah ke mana larinya
Belum mendengar kabar yang tentu

Akan tempatnya mereka itu
Itulah sangat berhati mutu

Akan tetapi apakan daya
Itulah maka kita kan percaya
Lagipun ia raja yang mulia
Jadinya kita kena perdaya
(Sunardjo, 1992: 214)

Pengorbanan Pangeran Hidayat tidak terkira. Ia senantiasa bertahan dan tidak mau berdamai dengan pemerintah Belanda. Ia bersama keluarganya bergabung dengan para gerombolan di tengah hutan. Ia putus asa dalam mempertahankan kekuasaannya sehingga terpaksa mundur dan bergabung dengan para berandal untuk mengacau pemerintah Belanda. Para berandal itu menyamun dan menganiaya siapa saja yang pro Belanda. Perhatikan kutipan berikut.

Kembali pula madah dan peri
Berandal di hulu Margasari
Didengarnya Pangeran Hidayat lari
Kembalilah ia mencari

Kembali jadi berandal semuanja
Gusti Kasan jadi kepalanja
Serta dengan kedua anaknya
Banyaklah orang yang dibunuhnya

Siapa yang mengikut perintah Kompeni
Pergi berjalan ke sana-sini
Dibunuh berandal habislah fani
Seorang tiada lagi berani

Bertambah ramai berandal yang garang
Tiap-tiap desa tempat memberang
Habislah rata tempat seberang menyeberang

**Dirampas, ditangkap beberapa orang
(Sunardjo, 1992: 207)**

Para pemuda dan Pangeran Hidayat dianggap memberontak oleh Belanda karena mereka membuat kegaduhan di tengah masyarakat. Padahal, pihak Pangeran Hidayat berjuang untuk menegakkan kebenaran. Pada masa itu rakyat belum bersedia bekerja sama dengan para pemuda itu sehingga terjadi konflik dengan bangsanya sendiri. Pangeran Hidayat pun dianggap pengacau.

Perjuangan mereka saat itu sangat berat dan luar biasa. Namun, ternyata perjuangan itu sia-sia dan akhirnya mereka pun tertangkap juga. Kutipan berikut menggambarkan adegan tertangkapnya Pangeran Hidayat oleh Kompeni.

Naiklah residen mayor yang asli
Ke kapal api bernama Bali
Pangeran Hidayat dibawa sekali
Serta dengan segala ahli
Serta membawa empat panglima

Pukul sebelas pada malam hari
Berangkatlah kapal dari situ
Pangeran Hidayat dibawanya tentu
Ke negeri Betawi menghadap ratu
(Sunardjo, 1992: 245)

Peperangan tidak dapat dielakkan lagi sehingga rakyat di sekitarnya hidup sengsara. Meskipun Pangeran Hidayat telah dipenjara, para pemuda tetap berjuang untuk mewujudkan kebebasan. Mereka menjadi berandal dan memusuhi siapa yang memihak Belanda. Mereka merampas harta milik penduduk untuk membiayai hidupnya di hutan.

3.4 Tokoh

Tokoh dalam cerita *Syair Perang Banjarmasin* seluruhnya mendukung tema peperangan. Kedua pihak, baik bangsa Belanda maupun kaum

pribumi di Banjarmasin merupakan tokoh yang gagah berani. Namun, diantara para tokoh tersebut terdapat tokoh baik dan tokoh buruk. Untuk itu, uraian berikut adalah uraian mengenai tokoh baik dan tokoh buruk.

3.4.1 Tokoh Baik

Tokoh baik dalam cerita ini, antara lain, bangsa Belanda dan kaum pribumi. Tokoh baik itu adalah masyarakat Banjarmasin yang terdiri atas para bangsawan, yang semula berkuasa di daerah itu, yakni Pangeran Hidayat beserta pengikutnya. Selain itu, sanak saudaranya juga selalu mendukung sikap Pangeran Hidayat. Diantara saudaranya itu adalah Pangeran Wira, Muhamad Aminullah, Gusti Mulik, Demang Wangkang.

Tokoh baik bangsa Belanda adalah Mayor Verspijk, Kornel Happe, Tuan Tiedke, dan Tuan Tarum. Mereka adalah para residen di Banjarmasin, yang bertugas selama peperangan Banjarmasin berlangsung. Indikasi yang memperlihatkan bahwa Pangeran Hidayat (Hidayatullah) adalah tokoh baik, yakni ia pejuang yang melawan Belanda. Simaklah kutipan berikut.

Kelakian tersebut perkataan pula
Pangeran Hidayatullah terala
Di Hulu Banjar sediakala
Duduklah dengan berhati cela

Sangatlah gunda(h) hatinya ratu
Masygul tak dapat hendak dibantu
Akal dan pikir sudahlah mutu
Santap, beradu, Pangeran tak tentu

Tambahan memandang anak dan istri
Serta bundanya Paduka Sri
Bertambah masygul Pangeran Bestari
Hilanglah akal di dalam diri

Sembah Demang menteri yang pengata
Ampun Tuanku duli mahkota

Sudahlah patik bertemu nyata
 Dengan Residen membari warta

Silakan Tuanku raja berbangsa
 Bertemu Residen raja perkosa
 Tuanku jangan tertimpa rasa
 Serahkan kepada Tuhan Yang Esa
 (Sunardjo, 1992: 199—200)

Pangeran Hidayat tampak kehilangan semangat; ia menjadi gundah menyaksikan perilaku Kompeni Belanda yang menduduki daerah kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Demang Leman menasihati Pangeran Hidayat yang belum juga mau menghadap Residen Belanda di Banjarmasin untuk menyatakan takluk.

Tokoh Belanda, yang menjabat sebagai residen dan bawahannya, juga merupakan tokoh baik karena ia telah menjalankan tugasnya sebagai wakil pemerintah Belanda. Tokoh tersebut bernama Mayor Verspijk, Mayor Kock, Tuan Tiedke, Kornel Happe, dan Tuan Tarum. Kutipan berikut memperlihatkan kewibawaan dan kebesaran hati mereka sebagai seorang pemimpin.

Tinggallah Kornel Happe yang pengata
 Di Banjarmasin ia bertahta
 Sekalian raja-raja diberi warta
 Di negeri ditempelkan surat berita

Kornel Happe Residen bestari
 Berkirimlah surat tiap-tiap negeri
 Kepada raja hulubalang menteri
 Dinyatakan sekalian khabar dan peri

Dinyatakan di dalam surat nian pasti
 Akan hal Residen Mayor yang (se)jati
 Kornel Happe menjadi ganti
 Dititahkan Jendral Sri Bupati

Istimewa pula sekaliannya desa
 Siapa melawan habis binasa
 Reseiden Kornel usul periksa
 Karunianya limpah membalas jasa

Kornel Happe Residen perwira
 Halus, manis bahasa suara
 Adil dan murah tidak terkira
 Memerintahkan rakyat di dalam negara

Adil dan murah lagi budiman
 Negeri Banjar bertambah aman
 Sekalian raja-raja, bupati aman
 Istimewa pula rakyat dan teman
 (Sunardjo, 1992: 263)

Ada tokoh baik bagi bangsa Belanda, tetapi dianggap pengkhianat bagi bangsa Indonesia. Tokoh itu adalah kaum pribumi Banjarmasin, yakni Gusti Mulik dan Pangeran Syarif Hasyim. Kutipan berikut menggambarkan asal-usul tokoh Pangeran Syarif Hasyim dan perilakunya membantu Belanda.

Dengan patroli seorang panglima
 Syarif Hasyim Pangeran utama
 Peranakan Riau negeri bernama
 Jasanya banyak kita terima

Pangeran Syarif Hasyim ter'ala
 Di Margasari patrolinya pula
 Banyaklah rusak bercela
 Ada yang mati terkerat kepala

Demikianlah kelakuan Pangeran perkasa
 Kepada Gubernemen berbuat jasa
 Di Margasari tiap-tiap masa

**Berandal banyak rusak binasa
(Sunardjo, 1992: 193)**

Demikian mengagumkan dan mengerikan perilaku Pangeran Syarif dalam menumpas musuhnya. Ia melaksanakan tugasnya dengan baik demi pengabdianya kepada Belanda. Peristiwa demi peristiwa diselesaikannya dengan gagah berani.

Berikut ini dipaparkan keempat tokoh Residen Banjarmasin; mereka berbangsa Belanda dan menguasai daerah itu selama perang berlangsung.

Residen Banjarmasin bernama Mayor Verspijk. Ia adalah tokoh yang berhasil melaksanakan perintah kompeni, yang berpusat di Batavia. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kepala landrat sempurna bicara
Mufakatnya baik tiada terkira
Semuanya ditimbang dengan bersegera
Dengan keadilan amat ketara

Tiada panjangkan kisah cerita
Kebesaran gubernemen duli mahkota
Ditaswirkan pula suatu warta
Di Pulau Borneo ketaklukan nyata

Mayor Verspijk Residen berkuasa
Kepada berperang amat biasa
Menjadikan perintah amat kuasa
Berandal banyak rusak binasa
(Sunardjo, 1992: 166—167)

Mayor Verspijk sangat baik dan tegas dalam memerintah. Pada masa pemerintahannya ia berhasil menumpas para gerombolan yang membuat onar di daerah Banjarmasin hingga ke pelosok-pelosok, termasuk Pangeran Hidayat. Tokoh pribumi itu akhirnya menyerah dan terpaksa menghadap residen sebagai tanda takluk dan mengakui kekuasaan Belanda di negerinya.

Mayor Verspijk, digantikan oleh Kornel Happe. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kembali tersebut pula ceritera
Mayor Verspijk Residen Perwira
Pe(me)rintahannya adil tiada terkira
Di Banjarmasin nama negeri

Dari Betawi surat terjali(n)
Titah Gubernur Jendral yang ahli
Mayor Verspijk disuruh kembali
Dinaikkan pangkatnya yang amat ghali

Kornel Happe akan gantinya
Dijadikan Residen konon pangkatnya
Militer dan sipil di bawah perintahnya
Laut dan darat di bawah hukumnya
(Sunardjo, 1992: 260)

Setelah pemerintahan Kornel Happe yang tidak terlalu lama, Tuan Tiedtke datang ke Banjarmasin untuk menjadi residen menggantikan Kornel Happe. Kutipan berikut menggambarkan suasana pergantian Residen Kornel Happe kepada Tuan Tiedtke.

Kemudian lagi tersebut kisah
Kornel Happe Residen perkasa
Sampailah tempo kepada masa
Memerintah di Banjar dan desa

Dari Betawi datanglah surat
Perintah Gubernur Jenderal yang hadirat
Rood van Hindie sudah musyawarat
Menaikkan kornel kepala landrat

Jadi kepala Raad di Betawi
Pangkat jenderal yang ditetapi

Itulah kedudukan Kornel Happe
Dititahkan kembali dengan kapal api

Akan gantinya dinyatakan sedia
Tuan Tiedke asal yang mulia
Karena ia yang teguh setia
Kepada gubernemen raja yang kaya
(Sunardjo, 1992: 280)

Tuan Tiedtke memerintah dengan sangat bijaksana. Ia bersama Pangeran Syarif mengatasi pemberontakan yang dipimpin oleh Pembegal Tumun. Setelah masa kerja Tuan Tiedtke selesai, ia mengumpulkan seluruh karyawannya beserta tamu undangan untuk melangsungkan upacara serah terima kepada pejabat yang baru.

Groot Mayor Kapten yang tentu
Serta opsir sekalian itu
Semuanya berhimpun datang ke situ
Duduk mengadap Paduka Ratu

Di sebelah kanan militer yang kahri
Amtenar sipil di sebelah kiri
Amtenar Melayu wasir negeri
Kapten dan Letnan Cina bestari

Sekalian itu datanglah rata
Memakai kebesaran sekalian nyata
Berbaris duduk di kursi semata
Mengadap Residen duli mahkota

Pada masa Kornel mentaslimkan
Pada Tuan Tiedke, Banjar diserahkan
Dua belas kali meriam ditembakkan
Letnan Seti bulan yang mengomandokan

Kornel Happe Residen Perwira
 Pulu dan rawan tidak terkira
 Bermadah manis mengeluarkan suara
 Tuang Pangeran Tumenggung yang kahra

Serta sekalian kepala-kepala
 Pembegal beserta rakyat segala
 Titah Gubernur Jenderal ter'ala
 Raad van Hinde mufakat pula

Pulang ke Betawi sahaya titahkan
 Tuan Tiedke yang menggantikan
 Pada ini hari kita serahkan
 Pangkat Residen ia memerintahkan
 (Sunardjo, 1992: 281)

Peristiwa serah terima jabatan telah dilaksanakan. Tuan Tiedke, sebagai Gubernur Banjarmasin yang baru, masih dibantu oleh Pangeran Syarif dalam menjaga keamanan di daerah itu.

3.4.2 Tokoh Buruk

Tokoh buruk berarti tokoh yang bertabiat tidak baik. Namun, kita harus berhati-hati menentukan tokoh baik dan buruk dalam cerita bertema peperangan sebab baik atau buruk itu tergantung pada konteksnya masing-masing di dalam cerita itu. Misalnya, seorang pembegal bernama Gusti Kasan atau Demang Wangkang tidak mau mengakui pemerintah Belanda. Ia lebih baik hidup di hutan menjadi buronan kompeni. Mereka bergabung dengan Pangeran Hidayatullah yang saat itu tidak mau menerima pemerintahan baru, kompeni. Mereka melakukan perlawanan kepada Belanda. Akan tetapi, benarkah mereka tokoh buruk? Kutipan berikut ini mengisahkan upaya Pangeran Hidayat bersama Gusti Kasan yang penuh pengorbanan.

Tuan Residen sangat marahnya
 Dua orang sayid lalu ditangkapnya

Disuruh gantung dengan segeranya
Diperbuat oranglah seperti titahnya

Syarif Umar namanya ketara
Yaitu peranakan Martapura
Digantung Residen dengan gembira
Demikian konon kabar cerita

Kembali pula madah dan peri
Berandal di Hulu Margasari
Didengarnya Pangeran Hidayat lari
Kembalilah pula ia mencari

Kembali jadi berandal semuanya
Gusti Kasan jadi kepalanya
Serta dengan kedua anaknya
Banyaklah orang yang dibunuhnya
(Sunardjo, 1992: 206—207)

Perilaku Kompeni Belanda sebagai pejabat pemerintahan terlihat sewenang-wenang. Mereka membunuh siapa saja yang tidak mau tunduk dan tidak bergabung kepadanya. Peristiwa itu terlihat pada kutipan di atas, yang mengisahkan terbunuhnya Syarif Umar di tangan Belanda. Oleh karena itu, para pemuda pribumi membalas dendam. Mereka menyandera para penduduk, dirampas hartanya, dan dijadikan tameng.

Pangeran Hidayatullah putus asa dan bergabung dengan Gusti Kasan, ketua berandal di Margosari. Masyarakat di sekitarnya sangat prihatin. Muhamad Arif Billah mencoba menasihati agar mereka menyudahi perbuatan yang tidak terpuji itu. Namun, usahanya sia-sia karena para berandal berkeras hati, tidak mau mendengar lagi nasihat orang tua.

Yang perlu pula diperhatikan adalah perilaku Pangeran Wira kepada Belanda. Ia adalah tokoh pengkhianat bangsa Indonesia yang disenangi oleh kompeni. Tokoh itu menyerah kepada Belanda hanya karena menginginkan hidup mewah dan hidupnya terjamin sepanjang hari. Kutipan

berikut menggambarkan kehidupan Pangeran Wira.

Pangeran Regen pergilah tuan
 Mengambil Pangeran Wira yang rawan
 Dibawanya semua laki-laki perempuan
 Mengadap Residen Mayor pahlawan

Mendengar khabar Pangeran Wira
 Bertambah susah tidak terkira
 Tetapi disamarkan Residen yang kahra
 Dengan perkataan merdu suara

Pangeran Wira diberinya tempat
 Rumah yang sedia perhiasan lipat
 Dengan benteng hampirlah rapat
 Masa sekarang sukar didapat

Apa yang kurang sekalian diberi
 Oleh Residen Mayor bestari
 Tiadalah kurang sehari-hari
 Keadilan Gubernemen di dalam negeri
 (Sunardjo, 1992: 217—218)

Pangeran Wira adalah saudara Pangeran Hidayatullah. Ia terpaksa menyerahkan diri demi keluarganya. Cita-citanya tercapai. Ia hidup berkecukupan bersama anak-istrinya. Untunglah ia masih seorang saudara yang baik. Pangeran Wira tidak mau mengatakan kepada kompeni di mana Pangeran Hidayat bersembunyi. Namun, akhirnya Pangeran bersama seluruh keluarganya dapat ditangkap oleh Belanda dan dibawa ke Betawi lalu diserahkan kepada pemerintah pusat. Setelah Pangeran Hidayat tertangkap, pemberontakan dipimpin oleh Demang Wangkang. Ia senantiasa bertahan, tidak mau menyerah kepada Belanda. Ia bersama tiga puluh anak buahnya hidup di hutan-hutan. Perhatikan isi surat balasan Demang Wangkang kepada pemerintah Belanda setelah ia memperoleh teguran.

Ayohai suruhan Pangeran yang jelah
 Beta berkabar dengan berlelah
 Di dalam Marabahan sudah terjumlah
 Betalah tentu berbuat olah

Bukannya beta empunya kerja
 Merusakkan dagang, mudik berjaga
 Hanyalah anak-buah nian sahaja
 Sekedar akan mencari belanja

Mengambil tiada juga dihabiskan
 Sekira-kira juga permakan
 Susahnya tiada terperikan
 Surat keampunan yang dinantikan
 (Sunardjo, 1992: 361)

Demang Wangkang menjelaskan kepada pemerintah Belanda bahwa anak buahnya menjarah harta benda penduduk hanya untuk sekadar makan. Mereka tidak meminta sampai harta penduduk habis. Itulah pembelaan Demang Wangkang bagi anak buahnya ketika Belanda mencoba memperingatkannya.

3.5 Latar

Latar cerita dalam syair Perang Banjarmasin, antara lain, latar waktu, latar tempat, dan latar suasana yang mempengaruhi suasana perang pada saat itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Syahdan kepada tahun Isa
 Seribu delapan ratus enam puluh esa
 Sembilan September hari Selasa
 Pangeran Syarif berbuat jasa

Jikalau Tuan hendaklah pasti
 Bulan Ulanda payah mengerti
 Bulan Arab pula diganti
 Di situ boleh tuan lihat

Rabi'ul awal namanya bulan
 Tiga harinya berbetulan
 Tahun Ghor'ahin hijrahnya tuan
 Mafhumlah keduanya sama sejalan

Huruf abjad tahun diaturlah
 Tuan disebut oleh dipikirlah
 Jikalau tuan bijak bestari
 Bilangan huruf dapat dicari

Ialah awal mulanya tuan
 Pangeran Syarif Hasyim pahlawan
 Disuruh Gubernemen raja bangsawan
 Di pehuluan Banjar menghadap lawan
 (Sunardjo, 1992: 171)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, yakni tahun 1861 tepatnya sembilan September hari Selasa. Pada waktu itu Pangeran Syarif Hasyim diangkat sebagai pahlawan oleh Gubernur Kompeni. Sejak saat itu Pangeran Syarif Hasyim selalu menumpas kerusuhan di daerah itu. Selain menunjuk peristiwa pengangkatan seorang pahlawan bagi bangsa Belanda, latar waktu juga merupakan saat penceritaan itu berlangsung.

Latar tempat merupakan unsur pendukung yang penting untuk diamati. Dalam judul cerita, sudah jelas disebutkan bahwa peperangan itu terjadi di Pulau Kalimantan, Keresidenan Banjarmasin. Berikut ini adalah cuplikan yang menunjukkan bahwa Mayor Verspijk menjadi residen di daerah itu.

Pasal yang kedua tersebut
 Di Banjarmasin namanya negeri
 Mayor Verspijk militer yang kahri
 Berangkat Residen tahta berdiri

Masa itu di dalam negara
 Berandal banyak tidak terkira

Sekalian disalah haru-hara
Melawan Gubernemen dada kira
(Sunardjo, 1992: 167)

Selain latar tempat, kutipan tersebut menunjukkan latar suasana daerah Banjarmasin sekaligus sebagai kota keresidenan. Kemudian, dipaparkan juga nama desa-desa kecil dan hutan yang merupakan permukiman para tokoh cerita itu. Perhatikan cuplikan berikut ini.

Pembegal Tumun bermohon diri
Kepada Pangeran Syarif bestari
Pulang ke Sampit tempat sendiri
Bertemu dengan anak dan istri
(Sunardjo, 1992: 183)

Latar daerah Sampit adalah tempat tinggal pembegal Tumun. Selain Sampit, terdapat pula daerah Amuntai. Daerah itu tempat tinggal Regen Adipati yang terbunuh di rumah tempat tinggalnya oleh para berandal. Terdapat juga satu daerah terpencil, Kampung Kaluyukan, yakni tempat pelarian Pangeran Hidayatullah. Perhatikan kutipan berikut.

Kampung Kaluyukkan namanya
Pangeran Hidayat lari ke situ
Residen mendengar khabar begitu
Hilanglah sedikit hati yang mutu

Residen bertitah manis suara
Kepada Pangeran Syarif Perwira
Tuan Pangeran pergilah segera
Bawalah sekalian rakyat tentara
(Sunardjo, 1992: 214)

Kompeni Belanda memerintah Pangeran Syarif untuk mengejar dan mencari Pangeran Hidayatullah yang bersembunyi di desa Kaluyukan.

Setelah latar tempat, berikut ini dipaparkan juga latar suasana yang

menggambarkan peperangan pada masa itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Di sanalah banyak berandal pula
Menyamun, merampas sedia kala
Ke sana kemari membuat cela
Melawan Gubernemen membuat gila

Tuan Kontrolir susah hatinya
Melihat negeri demikianlah halnya
Serba salah rasa pikirnya
Apakah gerangan akan jadinya
(Sunardjo, 1992: 192)

Suasana peperangan tercipta karena selalu terjadi pemberontakan oleh sekelompok berandal kepada pemerintah Belanda. Mereka sengaja mengusik dan mengacau ketertiban pemerintah Belanda. Dalam kekacauan itu, Kompeni pasti menang dan dapat mengamankan kerusuhan dengan baik. Para pemberontak pasti tertangkap, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Demikian selanjutnya, terjadi demi peristiwa dilakukan sehingga kota tampak kacau. Para pemuda pribumi, yang disebut gerombolan, pada saat itu rela mati demi mempertahankan tanah tumpah darahnya.

3.6 Alur

Kisah dalam peperangan selalu menghadirkan konflik yang berkepanjangan. Mungkin hal itu akan membosankan bagi yang membaca cerita itu. Demikian pula dalam *Syair Perang Banjarmasin*, alur cerita hanya mengisahkan kekuasaan kompeni Belanda yang menyebar hingga ke daerah Banjarmasin. Dalam alur cerita itu terjadi pergantian pemimpin yang ditugaskan dari pusat, yakni dari Batavia. Selain peristiwa pergantian pimpinan yang menjabat Residen Banjarmasin, dalam alur tersebut terdapat juga peristiwa pemberontakan yang tidak kunjung berakhir hingga cerita itu tamat. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa cerita ini beralur tertutup. Cerita diakhiri dengan kedamaian dan keber-

hasilan Tuan Tarum dalam meredam pemberontakan itu. Perhatikan urutan peristiwa dalam alur cerita berikut ini.

Peristiwa awal atau pemaparan diberitakan Mayor Verspijk, di Banjarmasin, mendapat tugas dari kompeni Belanda di Batavia. Sebagai pejabat, ia sangat baik hati dalam menjalankan tugasnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Mayor Verspijk Residen berkuasa
 Kapada berperang amat biasa
 Menjadikan perintah amat kuasa
 Berandal banyak rusak binasa

Berandal kota hati melawan
 Tiada takut mati tertawan
 Beberapa membuat tingkat kelakuan
 Dititahkan pangeran raja bangsawan

Kawan rajanya jadi kepala
 Pangeran Hidayatullah Ta'ala
 Melawan Gubernemen membuat gila
 Tiada sadar diberikan cela
 (Sunardjo, 1992: 167)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa alur cerita mulai menegang, yakni konflik antara Mayor Verspijk dan Pangeran Hidayatullah. Tokoh pribumi itu adalah raja yang menguasai daerah itu sebelum diduduki oleh Belanda. Oleh karena itu, kehadiran Belanda baginya merupakan pukulan berat. Kedudukannya sebagai pemimpin daerah itu tergeser oleh kehadiran kaum penjajah. Ia segera bergabung dengan para penyamun di hutan. Mereka menyusun kekuatan untuk mengusir penjajah.

Saudara Pangeran Hidayat yang sakti
 Pangeran Wira namanya pasti
 Raja berbangsa asal yang jati
 Menjadi berandal bersungguh hati

Pangeran Muhamad Aminullah
 Keluarga Pangeran Hidayatullah
 Orang besar Demang Lemanlah
 Ke sana kemari membuat olah

Demang Leman wazir menteri
 Ialah kepala samun dan curi
 Menyuruhkan rakyat ke sana kemari
 Menyamun merampas sehari-hari

Orang dagang banyak binasanya
 Istambul pula kampung dan desa
 Dirampas, ditawan tiada tersisa
 Melakukan kelebihan gagah perkasa

Mayor Verspijk susah hatinya
 Melihat hal segala rakyatnya
 Diperbuat berandal demikian adanya
 Adat peperangan lalu dibukanya

Residen Mayor sangatlah marah
 Muka yang jernih menjadi merah
 Beberapa opsir sedia anjrah
 Membawa serdadu patroli dikerah
 (Sunardjo, 1992: 167—168)

Demikian perilaku Pangeran Hidayat beserta para pengikutnya. Ia sangat cerdas dan mampu mengecoh pemerintahan kota, khususnya di sekitar daerah pemerintahan Belanda. Kericuhan itulah yang menyebabkan awal peperangan. Dendam Pangeran Hidayat menyulut peperangan di daerah itu. Kemudian, muncullah tokoh penyelamat bagi bangsa Belanda. Tokoh itu adalah Pangeran Syarifudin yang mampu menumpas para penyamun dan gerombolan itu, tetapi tidak tega menyaksikan para korban yang telah dilukai dan dirampas harta bendanya. Kutipan berikut mengisahkan perjuangan Pangeran Syarifuddin.

Adalah pada suatu masa
 Berpikirlah Pangeran Syarif berbangsa
 Baiklah kita berbut jasa
 Kapada Gubernemen raja perkasa

Sibuk berpikir pangeran bestari
 Lalu mengumpulkan punggawa sendiri
 Di surau mengerahkan rakyat yang kahri
 Yang mana berkenan kepada diri

Setelah berkumpul rata
 Empat puluh orang yang ada nyata
 Yang boleh jadi cicip senjata
 Menginginkan Pangeran Syarif yang pengata

Mustabillah dengan tombak dan pedang
 Senapang, narkula, pemuras, dan serdang
 Keranai obat hadir disandang
 Terlalu hebat mata memandang
 (Sunardjo, 1992: 170)

Usaha Pangeran Syarifuddin mengumpulkan para sukarelawan berhasil. Tanpa dipaksa mereka suka menyumbangkan tenaganya untuk menumpas para penyamun yang meresahkan masyarakat. Kompeni Belanda sangat senang menerima bala bantuan itu. Perang makin berkobar antara para pemberontak dan kompeni yang telah dibantu laskar pemuda pimpinan Pangeran Syarifuddin.

Peperangan itu menegangkan ketika Adipati Regen, (Adipati Amuntai) terbunuh oleh para berandal. Suatu malam para berandal menjarah harta benda di rumah Regen. Ia mencoba melindungi keluarganya. Akan tetapi, ajal telah tiba. Ia terbunuh oleh kawanannya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Sekalian berandal di negeri Amuntai
 Ke rumah Regen datang mengintai

Ditikamnya Regen perut terjantai
Lemaknya keluar berganti-ganti

Berandal beratib banyak terlalu
Di negeri Amuntai sebelah hulu
Menikam Regen bertalu-talu
Regen pun rebah matilah lalu
(Sunardjo, 1992: 184)

Kematian Regen menggemparkan seluruh penduduk Amuntai. Residen Banjarmasin segera memerintahkan kepada Pangeran Syarif untuk menangani kerusuhan di daerah itu. Selain membantu Residen Banjarmasin, Pangeran Syarif juga membantu Mayor Kock di Martapura dan Matraman. Berikut ini gambaran kesetiaan Pangeran Syarif kepada bangsa Belanda.

Pangeran Syarif menjawab titah
Baiklah Tuan Residen yang pita
Sahaya menjujung apa perintah
Sekali-kali tiadalah membantah

Setelah sudah berkata-kata
Bermohon kembali Pangeran yang pengata
Menyuruhkan orang sekalian rata
Mombaikkan sekalian alat senjata

Berangkatlah Pangeran Syarif Perwira
Diiringkan oleh segala tentara
Turun ke kapal di tengah bahra
Sauh dibuangkan dengan(nya) segera

Berlayarlah kapal Batang Mati
Pantas seperti burung merpati
Tiadalah menanti-nanti
Ke negeri Amuntai sampailah pasti
(Sunardjo, 1992: 187)

Keberanian Pangeran Syarif sangat luar biasa. Ia berhasil memadamkan pemberontakan di mana-mana. Pada saat itu ia pun berhasil menangkap anggota gerombolan, Aminullah. Kemudian, Aminullah ditawan dan diserahkan kepada Residen. Sebagai hadiah, Pangeran Syarifuddin memperoleh pedang emas dari Kornel Happe. Perhatikan kutipan berikut.

Kornel Happe Residen bangsawan
Pinta majelis tingkah kelakuan
Melihat Pangeran membawa tawan
Sukanya tidak lagi berlawan

Pangeran Syarif orang sa'adah
Terlalu pandai mengeluarkan madah
Pekerjaan yang sukar menjadi mudah
Pangeran Aminullah tertawan sudah

Bertitah Residen Kornel
Kepada Pangeran Syarif mengerna
Jasa Pangeran dengan sempurna
Balasnya, pedang permata ratna

Pedang emas permata mulia
Balasnya Pangeran empunya setia
Di belakang kali haraplah sahaya
Bertambah pangkat tinggi yang mulia
(Sunardjo, 1992: 165—166)

Selain itu, ia pun memperoleh bintang emas karena berhasil menumpas para gerombolan di Kalimantan, khususnya di Banjarmasin dan sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut.

Karunia daripada Paduka Sri
Baginda maharaja Eropa negeri
Kepada Pangeran disuruhkan beri
Tanda setianya teguh berdiri

Bintang ini benar maksudnya
 Dengan jasa sama timbangannya
 Pekerjaan yang baik dengan tandanya
 Di tengah peperangan teguh setianya

Itulah bintang emas yang syahda
 Serta rantai emas yang ada
 Karunia daripada raja Belanda
 Dipakai bergantung di tengah dada

Nederland sayu nama yang sedia
 Bahari pula disebutkan dia
 Karunia Gubernemen raja yang mulia
 Pertandanya Pangeran berani dan setia
 (Sunardjo, 1994: 279)

Bersamaan dengan itu, Residen Banjarmasin, Kornel Happe, mendapat penghargaan karena masa tugasnya selesai. Ia kembali ke Batavia dengan rasa puas atas keberhasilannya selama bertugas di Banjarmasin. Kedudukannya sebagai residen digantikan oleh Tuan Tiedtke. Perhatikan kutipan berikut ini.

Telah diterima sekalian rata
 Oleh Tuan Tiedtke yang pengata
 Berpangkatlah ia Residen mahkota
 Diberi kenyataan surat berita

Tiap-tiap negeri surat dikirimkan
 Raja-raja sekalian diberitahukan
 Kornel Happe muda menyerahkan
 Tuan Tiedtke yang menggantikan
 (Sunardjo, 1992: 274—275)

Upacara pergantian Gubernur Banjarmasin telah berlangsung. Untuk sementara, kericuhan agak berkurang. Suatu ketika Pangeran

Syarif memperoleh bantuan dari gerombolan Tumun dan Demang Husin. Mereka mendapat tugas dari Tuan Tiedtke untuk membinasakan dan membakar gerombolan di kota Sampit bagian hulu. Akhirnya, Gusti Kasan berhasil ditangkap oleh Pangeran Syarif bersama bala bantuannya.

Pangeran Syarif raja berbangsa
 Pekerjaan perang sudah biasa
 Namanya masyhur segenap desa
 Kepada Gubernemen berbuat jasa

Adalah kira-kira dua hari
 Di sungai, tanah Pangeran bestari
 Segala berandal banyak lari
 Pecahlah belah kesana-kemari

Banyaklah dapat laki-laki perempuan
 Gusti Kasan sama tertawan
 Serta dengan istrinya tuan
 Ditangkap Pangeran Syarif pahlawan
 (Sunardjo, 1992: 250)

Peristiwa tertangkapnya Gusti Kasan menghebohkan masyarakat setempat. Kepala gerombolan berandal telah terjepit dan mohon ampunan kompeni. Kompeni menyetujui usul Demang Wangkan dan mendesak pemerintah Belanda agar mereka mau membuat perjanjian pengampunan secara tertulis. Pada saat itu pejabat residen adalah Tuan Tarum. Mereka tidak dapat menyelesaikan perjanjian itu dengan baik sehingga perang meletus kembali antara Kompeni Belanda dan Demang Wangkan. Para gerombolan menyerang dengan gagah berani, tetapi lama-lama pasukan mereka habis tertangkap dan terbunuh. Kutipan berikut ini mengisahkan memuncaknya ketegangan alur cerita.

Dua jam lamanya berperang
 Kedua pihaknya samalah garang
 tatap-menatap, parang-memarang
 Sekalian opsir bertambahlah berang

Mas Demang Wangkang orang durhaka
 Kepada Gubernur Sri Paduka
 Setelah mengerahkan adik dan kakak
 Ditembak serdadu lalulah luka

Setelah luka Wangkang yang garang
 Sekalian berandal undurlah perang
 Serdadu Kompeni obatnya berkurang
 Menembakkan senapan/lah/ jarang-jarang

Sekalian berandal takutlah hati
 Melihatkan kawannya banyak yang mati
 Larilah ia bersungguh hati
 Takutkan serdadu datang mendapati
 (Sunardjo, 1994:386)

Peristiwa kematian Demang Wangkang mengakibatkan lumpuhnya kekuatan para gerombolan dan perang pun berakhir. Suasana penceritaan dan ketegangan tampak mengendur. Kemenangan berada di pihak Belanda.

Suatu hari suasana di Banjarmasin sudah aman kembali. Pejabat terakhir di kota Banjarmasin adalah Tuan Tarum. Rakyat sangat suka kepadanya. Kutipan berikut menyiratkan leraian dalam alur cerita itu.

Sekalian rakyat suka termasa
 Melihat aman negeri dan desa
 Berkat daulat residen perkasa
 Di Banjarmasin senang sentosa

Kecil dan besar rakyat segala
 Setiap waktu berdoa pula
 Tuan Tarum residen ter'ala
 Dipanjangkan umurnya sedia kala

Karena Tuan Tarum yang ghana
Melepaskan rakyat dari bencana
Sekalian berandal habislah fana
Senang sentosa, negeri sempurna

Dilepaskan Allah dari kejahatan
Ditambahi mulia dengan kehormatan
Di dalam tanah sebelah selatan
Serta timur Pulau Kalimantan
(Sunardjo, 1992: 401—402)

Setelah memaparkan kutipan yang menunjukkan leraian dalam alur cerita, selesailah pembahasan alur dalam *Syair Perang Banjarmasin*. Akhir cerita berupa alur tertutup dengan memaparkan suasana aman dan tidak lagi terganggu oleh para berandal.

3.7 Nilai Budaya dalam Cerita *Syair Perang Banjarmasin*

Telah diuraikan dalam pendahuluan bahwa dalam cerita *Syair Perang Banjarmasin* telah ditemukan beberapa nilai budaya, antara lain nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Uraian masing-masing nilai budaya itu adalah sebagai berikut.

3.7.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dikemukakan bahwa masyarakat Banjarmasin dalam *Syair Perang Banjarmasin* merupakan masyarakat beragama. Mereka senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan apabila menemukan persoalan atau musibah yang sangat sulit diselesaikan. Dalam hubungan dengan manusia dengan Tuhan terdapat nilai budaya suka berdoa, bertaubat, dan berserah diri (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa).

1) Suka Berdoa

Nilai budaya suka berdoa merupakan sikap seorang muslim yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan berikut ini memperlihatkan-

kan perilaku masyarakat Banjarmasin yang suka berdoa.

Sekalian rakyat suka termasa
Melihatkan aman negeri dan desa
Berkat daulat Residen perkasa
Di Banjarmasin senang sentosa

Kecil dan besar rakyat segala
Setiap waktu berdoa pula
Tuan Tarum residen ter'ala
Dipanjangkan umurnya sedia kala

Arab Melayu berdoa pasi
Dipohonkan kepada *rabbul 'izzati*
Tuan Tarum residen sakti
Dipanjangkan umurnya Sri Bupati

Kekal-akwal di atas kerajaan
Dinaikkanlah Allah pangkat kemuliaan
Lepas daripada bala celaan
Demikianlah rakyat punya pernyataan
(Sunardjo, 1992: 401—402)

Tuan Tarum adalah residen terakhir dalam *Syair Perang Banjarmasin*. Ia dianggap sebagai residen yang paling bijaksana dan berhasil. Rakyat dengan tulus mendoakan keselamatan Tuan Tarum dalam memangku jabatannya. Hal itu terlihat pada kutipan di atas, yang menyatakan bahwa Tuan Tarum telah berhasil menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan. Daerah itu menjadi aman dan sejahtera.

2) Bertobat

Bertobat merupakan proses sadar diri bagi seorang manusia yang telah terlanjur bersalah. Dengan bertobat, ia berjanji tidak akan melakukan lagi kesalahannya. Hal itu berarti bahwa ia tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Kutipan berikut ini mengisahkan

seorang yang telah bertobat.

Setelah Mereka mendengar khabarnya
 Diikat sekalian alat senjatanya
 Naik ke istana dengan segeranya
 Pada Pangeran disembahkannya

Pangeran sangat sukalah hati
 Melihat berandal empunya pekerti
 Minta keampunan bersungguh hati
 Memberikan senjata dengan seperti

Pukul enam pada kira-kira
 Menyuruhlah Pangeran Syarif Periwira
 Membawa surat dengan bersegera
 Kepada Residen mahkota indra
 (Sunardjo, 1992: 337)

Dengan bertobat dan memohon maaf, seseorang dapat menjalin hubungan baik kembali. Siapa pun akan merasa terlepas dari beban berat yang menindihnya jika ia mampu minta maaf dan bertobat untuk tidak melakukan kekeliruan lagi.

3) Berserah Diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berserah diri merupakan sikap yang paling benar jika seseorang sudah merasa tidak mampu menghadapi cobaan. Seseorang menyadari bahwa semua persoalan yang dihadapinya berasal dari-Nya dan kepada Tuhan jugalah kita serahkan.

Pangeran sedang berhati rawan
 Demang Leman datanglah tuan
 Menghadap Pangeran raja bangsawan
 Tunduk menyembah bertiup kelakuan

Titah Pangeran raja beriman
 Kepada menterinya Demang Leman

Apakah kabar ayohai paman
 Daripada Residen dapatkah aman

Sembah Demang menteri yang pengata
 Ampun Tuanku duli mahkota
 Sudahkah patik bertemu nyata
 Dengan Residen memberi warta

Residen suka tiada terperi
 Tuan ku hendak bertemu sendiri
 Apa-apa hendak Tuanku khabari
 Tuan Residen boleh memberi

Silahkan Tuan raja berbangsa
 Bertemu Residen raja perkasa
 Tuanku jangan tertimpa rasa
 Serahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kita berperang dengan Kompeni
 Rakyat dan tentara banyaklah pani
 Sehingga sampai jadi begini
 Diam berhamburan ke sana-sini
 (Sunardjo, 1992: 199—200)

Peristiwa itu berlangsung ketika Pangeran Hidayat menerima tamu Demang Leman. Demang itu mencoba menasihati dan mendorong Pangeran Hidayat agar mau menghadap Residen sebagai tanda mereka berdamai. Demang Leman menganjurkan agar Pangeran Hidayat berserah diri kepada Tuhan agar ia tidak kecewa atas kesewenang-wenangan kompeni yang telah menguasai negerinya.

3.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat
 Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat tercatat sebanyak empat nilai, yakni gotong-royong, musyawarah, saling menghormati, dan tenggang rasa. Keempat nilai budaya itu memperlihatkan

bagaimana individu mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu berhubungan dengan individu lainnya. Mereka saling bergantung satu sama lain hingga membentuk satu kelompok masyarakat. Semua itu mereka lakukan untuk mempertahankan kehidupan mereka sendiri. Berikut ini pemaparan nilai budaya yang menunjukkan hubungan antarindividu dengan masyarakat.

1) Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya. Dengan bergotong royong, mereka akan dapat menyelesaikan tugas yang berat. Berikut ini perilaku masyarakat Banjarmasin dalam bergotong-royong.

Setelah berpikir Residen yang mulia
Menyuruh upasnya yang ada sedia
Memanggil orang yang telah setia
Tempat mengeluarkan segala rahasia

Orang dipanggil datanglah pasti
Mengadap Residen Sri Bupati
Berpuluh-puluh datang berganti
Sekaliannya diberi mengerti

Titah Residen Mayor yang pengata
Engkau sekalian jadi mata-mata
Kepada orang janganlah nyata
Akan suruhan daripada kita
(Sunardjo, 1992: 218)

Mereka beramai-ramai menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Residen untuk menumpas gerombolan yang senantiasa mengacau keamanan rakyat dan pemerintah.

2) Musyawarah

Nilai budaya musyawarah dapat dilihat dalam peristiwa dialog

antara Demang Wangkang dan kepala distrik, Haji Darmawan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kepala Distrik Haji Darmawan
Menjawab kata manis kelakuan
Jikalau demikian perintah tuan
Kepada Wangkang beri ketahuan

Supaya senang hati yang gundah
Tuan sendiri berjanji sudah
Bolehlah sahaya sendiri bermadah
Kepada Mas Demang Wangkang yang indah

Kepala Distrik bermohonlah segera
Lalu berjalan mudik mengendara
Mendapatkan Wangkang dengan sejahtera
Diberi tahu sekalian perkara
(Sunardjo, 1992: 306)

Budaya bermusyawarah sangat penting untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi di dalam masyarakat tertentu. Musyawarah berarti mencari kesepakatan dalam menyelesaikan perkara secara bersama-sama. Dengan bersepakat terlebih dahulu, mereka akan menanggung resiko bersama-sama dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan ringan. Musyawarah memang selalu digunakan ketika mereka menghadapi masalah yang sangat penting. Karena kebersamaan juga merupakan budaya gotong-royong.

3) Saling Menghormati

Budaya saling menghormati merupakan tata cara adat lama yang senantiasa ditanamkan oleh nenek moyang kita. Kutipan berikut menggambarkan sikap saling menghormati.

Residen berkata dengan manisnya
Istilah suka di dalam hatinya

Dengan lemah-lembut, Mayor bertanya
Kepada Pangeran demikian katanya

Berkata dengan manis kelakuan
Kepada Pangeran Hidayat yang rawan
Apalah lagi pikiran tuan
Kepada sahaya beri ketahuan

Jawab Pangeran Hidayat itu
Pikiran sahaya sudahlah mutu
Tiadalah lagi barang suatu
Mana-mana perintah Tuan di situ

Melainkan mana perintah bapa
Sahaya terima sembarang rupa
Kesalahan banyak berupa-rupa
Kepada Gubernemen Raja Eropa
(Sunardjo, 1992: 240—241)

Dialog antara Pangeran Hidayat dan Residen Belanda pada waktu itu sangat resmi. Pangeran Hidayat menghadap pemerintahan baru, yakni Residen Belanda, Mayor Verspijk. Sebagai seorang anak raja yang menjadi penguasa sebelumnya, Pangeran Hidayat ketika itu menganggap Pemerintah Belanda adalah musuh. Pangeran Hidayat berusaha menahan diri melihat situasi dan permasalahan yang dihadapinya karena tidak memungkinkan ia berlaku keras. Di dalam pertemuan itu, mereka saling menghormati.

4) Tenggang Rasa

Nilai budaya tenggang rasa senantiasa menyertai kaum pribumi dalam bergaul dalam masyarakat. Mereka senantiasa memaklumi keadaan dan mau bersabar diri di dalam menyesuaikan keadaan sekalipun keadaan itu kurang menyenangkan. Perhatikan kutipan berikut.

Tiga kali berjanji nian sudah
 Habis bulan, bulan berpindah
 Belum juga faedah
 Hati siapa tidakkan gundah

Sehingga empat puluh hari dinantikan
 Bolehkan kawan sahaya sabarkan
 Jikalau selebihnya jangan disalahkan
 Tentulah mati tiadalah makan

Tentulah kawan ke sana kemari
 Entahkan merampas, entahkan mencuri
 Siapa tahan demikian peri
 Tiadalah makan sehari-hari
 (Sunardjo, 1992: 307)

Peristiwa itu terjadi ketika Demang Wangkang menjadi ketua gerombolan. Ia harus menanggung makan anak buahnya. Untunglah di antara mereka terjalin saling tenggang rasa. Mereka menanggung lapar bersama-sama. Akhirnya, mereka terpaksa menjarah harta milik penduduk untuk membiayai makan dan peperangan.

3.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain tercatat, antara lain kesetiaan, kewibawaan, saling memaafkan, dan kepatuhan. Nilai budaya kesetiaan merupakan nilai yang wajib dilakukan oleh seorang bawahan kepada atasannya atau kepada orang yang patut dihormatinya. Kesetiaan dapat juga terwujud berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang. Kasih sayang akan lebih sempurna jika dilandasi oleh rasa hormat dan ikhlas.

Kesetiaan bawahan kepada atasan di tempat kerjanya mutlak diperlukan dalam suatu pemerintahan. Hubungan cinta kasih yang suci akan membuahkan kesetiaan dan pengabdian tanpa batas. Perhatikan uraian berikut.

1) Kesetiaan

Nilai kesetiaan sangat perlu bagi setiap manusia. Kesetiaan merupakan sifat utama bagi seseorang yang hidup di tengah keluarga. Perhatikan kutipan berikut.

Orang tua semuanya ada
Duduk bersama Residen yang syahda
Pangeran Hidayat mengadap bunda
Berjumpa dengan paduka adinda

Ratu Sultan Paduka Suri
Serta Ratu Mas Kediri
Memandang Pangeran Hidayat bestari
Keduanya menangis tidak berperi

Akan Pangeran Hidayat yang syahda
Melihat laku kakanda adinda
Pilu dan rawan di dalam hati
Bagaikan hancur kalbunya hati
Tangis dan ratap tiada berhenti
Sekaliannya rela bersama mati
(Sunardjo, 1992: 240)

Kutipan di atas menyiratkan kesetiaan keluarga Pangeran Hidayat dalam menghadapi musibah. Suasana duka itu memperlihatkan kekompakkan dan saling mengasihi di antara mereka.

Perhatikan pada kutipan berikut ini.

Tuan Residen mayor yang pengata
Kepada Pangeran Syarif ia berkata
Pada pikiran di dalam cinta
Baiklah Pangeran kembali serta

Baiklah kembali pada ini hari
Di Martapura namanya negeri

Tunggu perintah kita memberi
Jagakan benteng kanan dan kiri

Pangeran Syarif menjawab titah
Mengeluarkan titah amatlah pita
Apa juga tuan perintah
Tiadalah sekali sahaya membantah
(Sunardjo, 1992: 246)

Nilai budaya kesetiaan pada kutipan di atas tampak dalam perilaku Pangeran Syarif kepada atasannya. Ia selalu mematuhi atasannya.

Lain halnya dengan perilaku Demang Wangkang beserta anak buahnya. Walaupun telah menerima uang dari kompeni untuk membiayai hidupnya bersama kawan-kawannya, Demang Wangkang bersama kawannya itu tetap tidak setia kepada kompeni. Bahkan, Wangkang bersama kawannya makin kejam terhadap masyarakat di sekitarnya. Mereka menjarah harta rakyat dengan sesuka hati. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kepala distrik segera mengantarkan
Kepada Wangkang semua ditaslimkan
Seratus rupiah orang diberikan
Akan menjadi belanja permakan

Setelah sudah menerima belanja
Pekerjaan berandal kembali diuja
Kawan-kawan Wangkang membuat manja
Menyamun, merampas, itulah kerja

Sehari-hari demikian kerjanya
Mas Demang Wangkang menyuruh kawannya
Di tengah jalan jaga disuruhnya
Dagang yang mudik habis dirampasnya

Banyaklah perahu dagang binasa
Dirampas berandal di laut, desa

Susahnya Mas Demang Wangkang Perkasa
 Sekaliannya itu menjahati dosa
 (Sunardjo, 1992: 374)

Perilaku Demang Wangkang dan kawan-kawannya tidak terpuji. Mereka merampas harta milik orang, milik bangsanya sendiri. Mereka tidak kekurangan pangan karena Residen telah memberi uang makan. Perbuatan yang mereka lakukan itu hanya mencoreng muka bangsanya sendiri.

1) Kewibawaan

Budaya kewibawaan senantiasa dipertahankan oleh seseorang, terutama seorang yang terkemuka di masyarakat. Motivasi manusia untuk selalu berbuat benar secara moral dan selalu memegang teguh tanggung jawab dapat memancarkan kewibawaannya terutama jika ia seorang pemimpin. Perhatikan kutipan berikut ini.

Syarif Hasyim pahlawan Lingga
 Hatinya tiada boleh diduga
 Beraninya tiada boleh dihingga
 Kepada berperang Pangeran nian dahaga

Karena ia orang bertuan
 Dengan gubernemen ia sekawan
 Tiada janjinya jatuh ke bawah
 Sekalian serunya hilanglah rawan

Tambah Pangeran orang budiman
 Naik tuahnya pada ini zaman
 Dengan pertolongan Allahurrman
 Sekalian seteru di dalam genggamannya
 (Sunardjo, 1992: 251)

Tokoh Syarif Hasim mengabdikan kepada Belanda dengan sepenuh hati. Karena keberanian dan ketegasannya, ia sangat disegani oleh setiap

orang bahkan oleh pimpinannya, yaitu Gubernur Banjarmasin.

2) Saling Memaafkan

Budaya saling memaafkan merupakan tradisi yang kukuh di tengah masyarakat; saling memaafkan dapat dipakai sebagai alat bersosialisasi. Perhatikan kutipan berikut.

Kata orang empunya mudah
Pangeran Hidayat sampailah sudah
Bertemu Residen Mayor yang indah
Lakunya sangat masygul dan gundah

Lalulah masuk Pangeran jauhari
Ke istana Residen Mayor bestari
Orang-orang besar semuanya berdiri
Tandanya hormat demikian peri

Tuan Residen sangat sukanya
Berseri-seri warna mukanya
Pangeran Hidayat dipermuliakannya
Sebagaimana laik kadar adatnya
(Sunardjo, 1992: 202)

Budaya saling memaafkan merupakan sikap yang selalu ditanamkan sejak kecil. Orang yang suka meminta maaf atau mau memberi maaf merupakan salah satu ciri bahwa orang itu memiliki iman yang kuat.

Satu hal yang mengharukan ialah ketika Demang Wangkang meminta maaf kepada Residen dan Pangeran Syarif. Dengan rendah hati ia memohon untuk memperjuangkan nasib ketiga puluh anak buahnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Maka adalah sahaya bermaklumlah
Kepada Tuan Besar dinyatakan
Ampun keadilan sahaya harapkan
Kepada sahaya akan dianugrahkan

Dari perkara Wangkang yang kahri
 Dengan tiga puluh kawan yang bahari
 Dengan permintaan sahaya sendiri
 Jika dikaruniakan Paduka Sri

Berandal tiga puluh satu jumlahnya
 Akan semua hal-ikhwalnya
 Jikalau berkenan akan kebajikannya

Jika kiranya tuan berkenan
 Akan sahaya punya permohonan
 Sehingga menanti surat keampunan
 Karunia sahaja belanja makanan
 (Sunardjo, 1992: 335)

Demang Wangkang bersedia meminta maaf dan mohon perlindungan Belanda untuk kelangsungan hidup anak buahnya. Berkat kerendahan hatinya, ia berhasil memperoleh maaf dan mendapat bantuan pangan untuk anak buahnya.

4) Kepatuhan

Nilai budaya kepatuhan ternyata sangat universal. Seorang pembegal yang berlatar belakang tidak baik pun dapat patuh kepada kawan kerjanya. Dalam cerita itu pembegal Tumun telah sadar dan mau bekerja sama dengan Pangeran Syarif Hasyim. Tumun diperlihatkan sangat patuh. Perhatikan kutipan berikut ini.

Pembegal Tumun menjawab peri
 Patik sanggup pergi sendiri
 Kepada tiap-tiap kepala negeri
 Dengan segeranya patik hantari

Oleh Pangeran lalu diberinya
 Kepada pembegal dikaruniakannya
 Disambut pembegal dengan hormatnya
 Lalulah mudik dengan segeranya

Pada bulan Mei tujuh likur hari
 Berjalanlah pembegal Tumun jauhari
 Serta dengan orang sendiri
 Membawa surat Pangeran jang kahri
 (Sunardjo, 1992: 286)

Nilai kepatuhan pada kutipan di atas adalah kepatuhan pembegal kepada Pangeran Syarif Hasyim yang berjuang membantu pemerintah Belanda.

3.7.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
 Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, antara lain rela berkorban, teguh hati, berani, gagah, dan sopan. Berikut ini dipaparkan nilai budaya tersebut.

1) Rela Berkorban

Nilai budaya rela berkorban merupakan penjabaran iman seorang dalam mengamalkan ajaran agamanya. Perhatikan kutipan berikut.

Gusti Kasan menyambut rencana
 Janganlah Adinda gundah-gulana
 Jikalau dikadarkan Tuhan yang fana
 Semut mengeluhkan alam seyojana

Kakanda tiada berbanyak peri
 Apakah lagi yang dipikiri
 Disegerakan rusak binasa diri
 Asalkan bersama dengannya negeri
 (Sunardjo, 1922: 210)

Gusti Kasan membujuk Pangeran Hidayat agar merelakan segala yang telah hilang, yakni kekuasaan dan rumah tempat tinggalnya yang hancur oleh peperangan.

2) Keteguhan Hati

Keteguhan hati merupakan sikap utama dalam melakukan per-

juangan. Perhatikan kutipan berikut.

Tiga beranak asal hulubalang
Tiadalah takut nyawa kan hilang
Berani tiada siang kepalang
Sehingga hancur sendi dan tulang

Gusti Kasan amatlah manja
Kepada berandal menjadi raja
Mengadang orang dengan berjajar
Sekalian barang dirampas sahaja

Anak kedua beserta pula
Melakukan pekerjaan seperti gila
Menyamun, merampas dagang segala
Tiadalah takut berikan cela
(Sunardjo, 1992: 208)

Dengan keteguhan hati, Gusti Kasan berjuang dan mencegah kesewenang-wenangan Belanda yang mulai menguasai daerah Banjarmasin. Dengan menyamun, ia berusaha bertahan hidup di hutan bersama kawanannya pemberontak lainnya.

3) Keberanian

Nilai budaya keberanian akan mencerminkan kegagahan para tokoh dalam cerita itu. Nilai budaya keberanian dalam cerita bertema peperangan memiliki bermacam-macam unsur, antara lain berani menghadapi kepahitan hidup di hutan dengan makanan yang sangat terbatas. Selain itu, keberanian tokoh dalam bentrokan fisik dengan pasukan pemerintah Belanda juga merupakan adegan yang menunjukkan keberanian. Perhatikan kutipan berikut ini.

Serdadu sekalian amat gembira
Senampang direbahkan dibedil segera
Terlalu azimat tidak terkira
Bahannya sampai ke atas udara

Akan berandal yang handalan
Memanggil sekalian handai dan tolan
Datanglah banyak berhimb-al-himb-alan
Menatapkan mandau, pedang, kampilan
Seorang panglima sangatlah berani
Menyebut, mengamuk barisan Kompeni
Menatapkan pedang ke sana-sini
Tiadalah takut nyawakan tani
(Sunardjo, 1992: 384)

Dalam cerita peperangan ini tampak keberanian para tokoh dalam menghadapi peperangan. Mereka tampak tidak ada yang mau mengalah; mereka menunjukkan kekerasan hati. Fatm diarnati juga bahwa Pangeran Hidayat, sebagai abdi Pemerintahan Belanda, sangat berani dan setia kepada atasan. Sebagai imbalan, ia memperoleh bintang jasa. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tuan Residen Kornel perkasa
Bermadah manis mengeluarkan bahasa
Tuan Pangeran Syarif berbangsa
Mendapat bintang pembalasan jasa
Karunia daripada Paduka Sri
Baginda Maharaja Eropa negeri
Kepada Pangeran disuruhkan beri
Tanda setianya teguh berdiri
Bintang benar maksudnya
Dengan jasa sama timbangannya
Pekerjaan yang baik dengan tandanya
Di tengah peperangan teguh setianya
Nederland sayu nama yang sedia
Bahari pula disebutkan dia

Karunia Gubernemen raja yang mulia
 Pertandanya Pangeran berani dan setia
 (Sunardjo, 1992: 279)

Berkat keberaniannya, Pangeran Syarif Hasyim berhasil menumpas gerombolan yang membuat kerusuhan di Banjarmasin. Ia mendapat pujian dan mendapat bintang emas dari kompeni.

Nilai keberanian tersirat juga dalam upaya Demang Wangkang memperjuangkan surat pengampunan. Perhatikan kutipan berikut.

Mas Demang Wangkang menjawab pasti
 Hajat patik di dalam hati
 Surat keampunan yang dituntuti
 Karena lama sudah diganti

Patik sekalian sangatlah gundah
 Beberapa bulan dinanti sudah
 Surat keampunan patik yang indah
 Tiada juga hasil faedah

Katakan kepada Wangkang yang pintar
 Janganlah dia takut dan gentar
 Kita tiada banyak putar
 Datang kemari sahaja sebentar
 (Sunardjo, 1992: 379—380)

Demang Wangkang adalah pemberontak bagi bangsa Belanda, tetapi di pihak bangsa Indonesia dia dianggap pahlawan yang mempertahankan tanah tumpah darahnya hingga titik darah penghabisan. Akhirnya, ia mati di tangan Belanda dalam pemberontakan. Masyarakat kembali tenang, tetapi pemerintah Belanda makin kuat.

4) Kegagalan

Para tokoh dalam cerita ini sebagian besar menonjolkan kegagalannya, baik tokoh pribumi maupun tokoh bangsa Belanda. Perhatikan

kutipan berikut ini.

Beberapa hari lamanya tuan
Orang di benteng masih melawan
Pangeran Syarif mengerahkan kawan
Rapat ke benteng tinggi mengawan

Bedil di benteng tiada berhenti
Pelurunya datang berganti-ganti
Pangeran sebagai menyuruh rapati
Janganlah kamu takutkan mati

Sekalian panglima sangat gembira
Usahkan undur bertambah mara
Rapat ke benteng dengan bersegera
Hendak beramuk pada kira-kira
(Sunardjo, 1992: 190)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku Pangeran Syarif dengan anak buahnya yang selalu berjaga-jaga menumpas gerombolan penjahat yang merusakkan masyarakat. Mereka sangat berani dan tidak pernah takut menghadapi maut.

5) Sikap Sopan

Sopan merupakan bagian dari tata cara bergaul. Sikap sopan santun merupakan ciri masyarakat Banjar dan masyarakat di Nusantara. Perhatikan kutipan berikut.

Pangeran sedang berhati rawan
Demang Leman datanglah tuan
Mengadap Pangeran raja bangsawan
Tunduk menyembah tertiuip kelakuan

Titah Pangeran raja beriman
Kepada menterinya Demang Leman

Apakah kabar ayohai paman
Daripada Residen dapatkan aman

Sembah demang menteri yang pengata
Ampun Tuanku duli mahkota
Sudah patik bertemu nyata
Dengan Residen memberi warta
(Sunardjo, 1992: 199)

Demang Leman adalah pribumi yang memberontak terhadap Belanda. Dalam pergaulan ia tetap berlaku sopan terhadap kawan seperjuangan dan masyarakat sekitarnya.

BAB IV

SYAIR RAJA SIAK

Dalam bab ini diuraikan identifikasi naskah syair yang dianalisis. Selain itu, dalam bab ini juga dibuat ringkasan cerita, analisis tema dan amanat, penokohan, latar, alur, serta nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

4.1 Naskah *Syair Raja Siak*

Naskah *Syair Raja Siak* merupakan salah satu koleksi Museum Pusat, Jakarta. Naskah ini bernomor 273, berukuran 32,5 x 20 cm, dan terdiri atas 62 halaman. Setiap halaman terdiri atas 19 baris. Jumlah seluruhnya 277 bait. Setiap bait terdiri atas empat larik.

Syair Raja Siak ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Tulisan dan hurufnya masih jelas dan dapat dibaca karena naskah ini masih dalam keadaan baik. Naskah ini merupakan satu-satunya naskah *Syair Raja Siak* yang tersimpan di Museum Pusat. Naskah ini telah diselamatkan dengan cara transliterasi oleh Kosim H.R dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1978.

Naskah lain yang masih ada kaitannya dengan *Syair Raja Siak* adalah *Syair Perang Siak*. Naskah itu tersimpan di Leiden, Belanda, dengan nomor kode Kl. 153 dan 154. Dalam bentuk *microfiche*, naskah *Syair Perang Siak* dapat dijumpai juga di University of Malaya Library dengan nomor 19 (Howard, 1966: 44). Syair ini telah ditransliterasi lengkap dan dibuat ringkasannya oleh Tenas Efendi dari Pekanbaru.

Syair Raja Siak dan *Syair Perang Siak* ini jika dilihat dari segi isinya ada beberapa peristiwa yang sama. Akan tetapi, *Syair Perang Siak* isinya lebih lengkap dan di susun secara kronologis.

Syair-syair pada abad XIX pada umumnya berupa syair yang bertalian dengan Kompeni Belanda dan Inggris, demikian pula *Syair Raja Siak*. Cerita dalam syair ini ada sangkut-pautnya dengan peristiwa

Kerajaan Siak dan kompeni Belanda. Syair ini diduga dikarang pada abad XIX. Oleh karena itu, karya sejarah seperti itu lebih merupakan usaha sastra daripada penulisan sejarah.

Syair Raja Siak mengisahkan berdirinya Kerajaan Siak. Kemudian, setelah kerajaan itu berdiri, diceritakan pula raja-raja yang memerintahnya. Pada peristiwa selanjutnya diungkapkan bahwa Belanda datang ke Siak untuk berperang. Siak akhirnya dapat ditaklukkan oleh Belanda. Kemudian Raja Siak mengundurkan diri dan mengembara untuk mencari permaisuri.

4.2 Ringkasan Cerita

Syair Raja Siak menceritakan perkembangan Kerajaan Siak sampai akhirnya ditaklukkan oleh Belanda. Ceritanya sebagai berikut.

Suatu tempat yang bernama Bandar Bengkalis terkenal keindahan dan keramaiannya. Pada saat itu tidak ada seorang raja yang memerintah di sana, tetapi hanya orang besar yang menguasainya. Raja Bugis yang kekuasaannya sampai ke Johor ingin menaklukkan Bandar Bengkalis. Setelah mengadakan musyawarah, Raja Bugis memerintahkan kepada hulubalangnya untuk membawa surat kepada Raja Minangkabau untuk menyampaikan niatnya itu.

Sesampai di Minangkabau, Raja Bugis menginginkan utusan langsung menghadap Raja Pagaruyung, yang menerima surat tersebut dengan rasa senang. Akan tetapi, setelah ia membaca isinya, merah padamlah mukanya. Roman mukanya menandakan bahwa ia marah dan tidak setuju pada keinginan Raja Bugis. Kemudian, Raja Minangkabau mengadakan musyawarah dengan para menteri dan hulubalangnya. Mereka mufakat akan segera ke Bengkalis.

Di Bandar Bengkalis, Raja Minangkabau dengan seluruh hulubalang dan rakyat Bengkalis yang menghambakan diri pada kerajaan Pagaruyung mempersiapkan peralatan perang untuk menyerang Johor, Baginda Raja dengan seluruh rakyatnya berdoa kepada Allah supaya memperoleh rahmat dan pertolongan-Nya. Selesai Baginda berdoa, kapal pun berlayar menuju Johor.

Di dalam perjalanan kapal Raja dihantam gelombang yang besar. Akan tetapi, berkat pertolongan Allah, kapal itu selamat sampai ke

tujuan. Sesampai di Johor, tiba-tiba mereka melancarkan serangan. Pada saat itu Baginda Raja Johor sedang bermain catur. Baginda tidak menyadari bahwa bahaya sedang mengancamnya sebab di luar istana musuh datang dengan dahsyatnya. Raja Johor tidak mampu melawannya. Dengan mudah, Raja Minangkabau dapat menaklukkan Raja Johor. Untuk menyelamatkan diri, Raja Johor lari ke hutan.

Raja Minangkabau yang telah memenangkan perang, pergi ke Siak dan mendirikan negeri di situ. Siak pun ramai. Baginda Raja Siak memerintah dengan adil dan bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan Raja terdengar ke mana-mana sehingga banyak orang dari negeri lain datang dan menetap di Siak. Bagi Baginda Raja Siak, keadaan itu membuatnya bahagia. Kebahagiaan Baginda bertambah tatkala permaisurinya melahirkan dua orang putra.

Di dunia ini tidak ada yang abadi. Demikian pula dengan Baginda Raja Siak. Ia tidak selamanya berada dalam kebahagiaan. Dua orang putranya yang telah meningkat dewasa berselisih paham. Tidak hanya Baginda Raja yang merasa sedih, tetapi semua menteri dan rakyat Siak pun turut merasakan derita Baginda. Perselisihan putra Baginda tidak dapat dihentikan. Masing-masing ingin mendirikan negeri sendiri. Rakyat pun terpecah menjadi dua kubu. Ada yang mengikuti putra sulung dan ada yang mengikuti putra bungsu. Karena setiap kubu tidak dapat menahan diri, akhirnya pecahlah perang saudara.

Baginda Raja sangat murka pada kedua putranya. Kemudian, Baginda memanggil kedua putranya. Baginda Raja menitahkan kepada putranya agar segera menghentikan peperangan. Apabila perselisihan terus berlangsung, salah seorang putranya harus meninggalkan negeri Siak. Kedua putra Raja memilih alternatif kedua, yaitu salah seorang meninggalkan negeri Siak. Putra sulunglah yang akhirnya meninggalkan negeri Siak.

Saat meninggalkan negeri Siak, sedih juga putra mahkota karena ia harus berpisah dengan ayahanda dan keluarga yang sangat dicintainya. Demikian pula halnya dengan Baginda Raja dan putra mahkota kedua. Meskipun kepergian putra mahkota pertama terjadi karena perselisihan paham, cinta ayah kepada anaknya tidak berkurang. Perasaannya sangat hancur.

Sepeninggal putranya, Baginda Raja Siak wafat karena menanggung sedih yang teramat dalam. Sesudah raja mangkat, putra baginda yang bungsu naik tahta. Kemudian, Baginda memindahkan kerajaan ke negeri Indrapura. Untuk beberapa lama, suasana di negeri Indrapura dalam keadaan tenang dan damai sampai akhirnya tersiar kabar yang mengejutkan, yaitu Baginda Raja sakit.

Penyakit yang diderita Baginda Raja rupanya sangat berat. Semua tabib yang ada di negeri itu berusaha menyembuhkan penyakit Baginda. Tabib-tabib itu selalu memberikan obat yang terbaik. Namun, semuanya itu tidak berhasil. Selama sepuluh bulan, Baginda Raja terbaring di tempat tidur. Semua putranya selalu menungguinya di sisi pembaringan. Baginda Raja merasa bahwa hidupnya tidak lama lagi. Waktu yang tersisa itu dimanfaatkan oleh Baginda Raja untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Nasihat yang selalu berulang-ulang dikatakan oleh Baginda Raja adalah agar anak-anaknya selalu mengerjakan sembahyang dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian, Baginda juga mengingatkan kepada anak-anaknya agar selalu rukun di antara sesama saudara. Peristiwa masa lalu yang menyebabkan perpisahan Baginda Raja dengan kakaknya jangan terulang lagi. Jangan sampai anak cucunya mengalami hal serupa karena perpisahan itu sangat menyedihkan dan dapat menimbulkan perpecahan dalam keluarga.

Semua yang mendengar perkataan Baginda Raja merasa sangat sedih. Mereka seperti mendapatkan firasat, seolah-olah Baginda Raja akan pergi selama-lamanya. Tanpa terasa semua yang berada di situ menitikkan air mata. Sebenarnyalah penyakit Baginda sudah terlalu berat. Tabib pun sudah tidak mampu menyembuhkan Baginda. Akhirnya, Baginda Raja meninggal dunia dan rakyat Siak pun berkabung.

Sesudah Baginda Raja tiada, putra Baginda yang sulung naik tahta. Putra Baginda yang dinobatkan menjadi raja itu masih sangat muda dan belum berpengalaman. Meskipun begitu, Baginda Raja merasa sangat senang, semua menteri dan hulubalang menyatakan kesetiannya dan akan selalu siap membantu Baginda. Keadaan negeri Siak yang demikian itu terdengar oleh Belanda. Belanda pun akan memanfaatkan situasi itu dan akan menyerang serta menguasai Negeri Siak.

Untuk menghadapi pasukan Siak yang menurut kabarnya gagah

berani, Belanda memakai taktik mengadu domba. Belanda tahu bahwa ada seorang keturunan Raja Siak yang telah meninggalkan negerinya karena berselisih paham. Belanda memanfaatkan hal itu. Kemudian, Belanda menjalin kerja sama dengan putra mahkota yang meninggalkan Negeri Siak dengan janji bahwa kelak putra mahkota itu akan menduduki tahta kerajaan. Tidak lama kemudian, Belanda pun datang menyerang negeri Siak. Keadaan itu memaksa Raja Siak mengangkat senjata. Perang meletus dengan dahsyatnya. Pada saat itulah muncul panglima Negeri Siak yang terkenal gagah berani, antara lain, Panglima Ahmad, Panglima Kulub, Tengku Muhammad Ali, Bujang Sembilan, Tengku Abdullah, Tengku Abdurrahman, Raja Lela Wangsa, dan Raja Indra Pahlawan. Para pahlawan Negeri Siak itu bertempur dengan mengerahkan semua kekuatannya. Mereka berperang di jalan Allah. Kekuatan bala tentara Siak agak susah dihancurkan karena pertahanannya yang kuat dan kukuh. Akan tetapi, meskipun mereka bertempur dengan gagah berani, Belanda memiliki pertahanan yang kuat dan kukuh. Bala tentara Siak akhirnya terdesak juga. Kekalahan orang-orang Siak karena kurang di dalam persenjataannya. Selanjutnya, Raja Siak mengundurkan diri. Ia mundur dari kerajaan untuk mencari permaisuri

4.3 Tema dan Amanat

Syair Raja Siak mengisahkan perkembangan Kerajaan Siak sampai ditaklukkan oleh Belanda. Seorang wakil Raja Minangkabau yang berada di Bengkalis meminta rajanya supaya menyerang Johor. Serangan lalu dilancarkan oleh Raja Minangkabau. Dengan mudah Raja Johor dapat ditaklukkan. Untuk menyelamatkan diri, Raja Johor lari ke dalam hutan. Kemudian, Raja Minangkabau pergi ke Siak dan mendirikan negeri di situ. Negeri Siak pun menjadi ramai karena Siak merupakan pelabuhan yang disinggahi oleh kapal-kapal besar.

Adapun Raja Siak mempunyai dua orang putra. Karena berselisih paham, putra Raja Siak yang tua meninggalkan Negeri Siak. Sesudah raja meninggal, putra Baginda yang bungsu naik tahta. Baginda Raja Siak yang baru itu membuat negeri lain yang diberi nama Indrapura.

Setelah beberapa tahun memerintah, Raja Siak yang baru pun meninggal karena sakit. Kemudian, Kerajaan Siak dipimpin oleh putra

Baginda yang sulung. Raja Siak yang terakhir ini masih sangat muda dan belum berpengalaman. Meskipun demikian, Baginda berusaha memerintah dengan adil dan bijaksana. Oleh karena itu, negeri berada dalam keadaan aman dan damai sampai akhirnya Belanda datang ke Negeri Siak. Selanjutnya, Belanda menyerang Negeri Siak. Raja dan rakyat Siak membalas serangan itu. Perang hebat pun meletus.

Meskipun orang Siak dengan gagah berani menangkis serangan Belanda, akhirnya mereka terdesak juga karena kekurangan senjata. Setelah kerajaan Siak dikuasai oleh Belanda, Raja Siak mengundurkan diri. Syair ini berakhir dengan cerita Raja Siak mencari permaisuri.

Berdasarkan isi ceritanya, *Syair Raja Siak* bertemakan sejarah berdirinya Kerajaan Siak. Di dalam syair itu dikisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tema tersebut, yaitu mengenai asal-usul berdirinya Kerajaan Siak (catatan sejarah istana) sampai Siak ditaklukkan oleh Belanda. Demikian juga silsilah keturunan Raja yang memerintah Kerajaan Siak. Berikut ini beberapa peristiwa yang mendukung tema tersebut.

Wakil Raja Minangkabau yang berada di Bengkalis akan menyerang dan menaklukkan Kerajaan Johor, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Mufakat dicari dalam dan tuhar
 Baginda hendak melanggar Johor
 Bicara itu sudah terikat
 Putuslah mufakat sudah mansyur

Bicara itu sudah terikat
 Laksana ikan di dalam pukot
 Akal pandangan seperti sikat
 Negeri Johor hendak diangkat

Sampan dan kakap sudah serta
 Itulah yang ada dijadikan titah
 Lalu dinaikkan alat senjata
 Itulah konon kabar berita
 (Kosim, 1978: 20—21)

Raja Minangkabau melancarkan serangan ke Negeri Johor. Dalam waktu sekejap negeri Johor dapat ditaklukkan. Orang Johor pergi meninggalkan negeri dan seluruh harta bendanya, seperti diungkapkan kutipan berikut.

Orang Minangkabau naik ke darat
Orang Johor lari melarat
Tinggallah harta segala yang berat
Tidaklah sampai dengan isyarat

Mana yang tinggal tidaklah bertentu
Bercerai-cerai dengan anak menantu
Remuk-remuk hatinya mutu
Laksana kaca/h/ jatuh ke batu
(*Syair Raja Siak*, hal. 24)

Negeri Johor dan seluruh harta kekayaan yang ditinggalkan orang Johor kini menjadi milik Raja Minangkabau. Selanjutnya, Raja Minangkabau mendirikan sebuah negeri, seperti diungkapkan kutipan berikut.

Habislah sudah kisah dan peri
Baginda hendak membuat negeri
Mencari bicara sehari-hari
Mufakat dengan wazir menteri

Dibuat dititahkan membuat negeri
Orang menebas sehari-hari
Kayunya banyak akar dan duri
Tidaklah guna berbanyak peri
(Kosim, 1978: 24)

Untuk mewujudkan impian itu, Baginda Raja Minangkabau pergi ke Siak dan mendirikan kerajaan di sana. Baginda Raja Minangkabaulah yang pertama menjadi raja di negeri Siak. Sejak itulah Negeri Siak menjadi ramai. Banyak orang datang dari negeri lain, misalnya, dari

Bangka dan Bintan untuk berniaga di Siak, seperti diungkapkan kutipan berikut.

.....

Hutan besar sudahlah terang
Rumah pun seberang menyeberang

Orang Bangka penuh belaka
Teluk dan rantau berisi belaka
Serta dengan dusun pustaka
Diaturnya itu bagai dijangka

Penghulu Bintan serta juga
Dengan sekalian adik dan kakak
Dengan hamba raja beserta juga
Tidak menaruh was dan sangka

Telah mustaib alat negeri
Dengan kotanya pula berdiri
Orang bekerja sehari-hari
Meriam diatur kanan dan kiri

Ramailah orang berniaga
Sekalian jenis ada belaka
Datanglah dagang dari sana sini
Serta utusan dari Kompeni
Menghadap Baginda sultan yang ghani
Wartanya mansyur sampai ini
(Kosim, 1978: 25—26)

Suatu hari di Negeri Siak terjadi keributan. Kedua putra Baginda Raja berselisih paham. Masing-masing bertahan dengan pendapat sendiri. Perselisihan paham ini akhirnya menjadi meluas. Tidak hanya kedua putra mahkota yang berselisih, tetapi rakyat pun menjadi terpecah dua, ada yang mengikuti putra mahkota pertama dan ada yang mengikuti putra

mahkota kedua (bungsu). Suasana seperti itu menimbulkan kesedihan bagi Baginda Raja Siak karena banyak yang menderita, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut.

Banyak orang berhati pilu
Seorang di hilir seorang di hulu
Banyaklah genah sudah terlalu
Sebelah-menyebelah menjadi malu

Yang keempat suku tidak bersatu
Baginda melihat berhati mutu
Remuk redam tidak bertentu
Laksana kaca jatuh ke batu
(Kosim, 1978: 28)

Karena setiap pihak tidak dapat menahan diri, pecahlah perang saudara. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Demikianlah konon khabarnya karang
Mufakat tak dapat lalu berperang
Di dalam kampung serang menyerang
Ada yang lebih ada yang kurang
(Kosim, 1978: 28)

Baginda Raja Siak sangat murka. Untuk mengatasinya, Baginda Raja Siak menitahkan salah seorang putranya untuk pergi meninggalkan negeri. Untuk itu, putra mahkota yang sulunglah yang pergi. Tidak lama setelah peristiwa itu, Baginda Raja Siak wafat. Putra bungsu meneruskan memimpin Negeri Siak. Setelah putra mahkota dinobatkan menjadi raja di Negeri Siak, suasana kembali tenang. Tiap-tiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Telah selesai menobatkan sultan
Kembalilah sekalian kerapatan
Duduk di dalam dengan juatan

Masing-masing dengan perbuatan
(Kosim, 1978: 34)

Baginda Raja Siak selalu terkenang pada kakaknya yang telah meninggalkan negerinya. Untuk menghilangkan kenangan itu dan sekedar menghibur diri, Baginda Raja membuat negeri di Indrapura, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

Mufakat dicari dengan bicara
Sebab berkenang akan saudara
Lalu bertitah Sri Batara
Kita hendak masuk pura-pura

Tidaklah tersurat kisah dan peri
Perkataan Baginda membuat negeri
Di Indrapura bandar yang gahari
Zaman ini suka dicari
(Kosim, 1978: 35)

Pada masa itulah Kerajaan Indrapura mencapai keemasannya. Indrapura termasyhur kemana-mana, bahkan Malaka hendak ditaklukkannya. Ketika perang sedang berlangsung, Baginda Raja terserang penyakit yang sukar disembuhkan sampai akhirnya meninggal. Selanjutnya, putra sulung dinobatkan menjadi raja. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Lalu menabalkan mahkota duli
Ganti ayahanda yang telah madi
Segala pegawai menjunjung duli
Serta bintang panglima sekali
(Kosim, 1978: 45)

Baginda Raja Siak yang baru itu masih sangat muda dan belum pantas menjadi seorang pemimpin. Meskipun demikian, Baginda sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh seluruh rakyatnya.

Pada masa itulah Raja dan rakyat Siak kembali mendapat cobaan.

Siak mendapat serangan dari Belanda. Raja dan pejuang Negeri Siak bertempur dengan gagah berani. Meskipun demikian, peralatan perang Belanda lebih kuat. Belanda menggempur Negeri Siak sampai hancur, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

Meriam Welanda berbunyi selalu
Pelurunya datang bertalu-talu
Kapalnya sebagai berhanyut ke hulu
Orang Siak adalah sebalu

Berperang itu berdekat-dekat
Tali batangan hanya menyikat
Kiri dan kanan meriam memukat
Sungai Siak bagaikan terangkat
(Syair Raja Siak, 86)

Akhirnya, Belanda dapat menaklukkan Siak. Raja Siak pun mengundurkan diri. Bahkan, Baginda meninggalkan Negeri Siak. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Tamatlah sudah perang Siak disuratkan
Perkataan tidak dipanjangkan
Cerita itu sajak-sajakan
Tidaklah lagi terperikan

Turun ke perahu pun tumpat
Diambil kejang lalu dipapat
Dibongkar sauh dayung dikipas
Baginda berlayar menarik nafas
(Kosim, 1978: 88)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa syair ini merupakan rekaman sejarah Kerajaan Siak, yang dimulai dari penyerangan Raja Minangkabau yang ada di Bengkalis, berdirinya Kerajaan Siak sampai dengan Kerajaan Siak ditaklukkan Belanda. Pada dasarnya syair yang

bertemakan sejarah ini selalu diwarnai dengan cerita peperangan. Permulaannya seorang Raja Minangkabau yang ada di Bengkulu berperang dengan Raja Johor. Kemudian, Raja Minangkabau itu menjadi Raja Siak. Cerita dilanjutkan dengan kisah perang saudara di antara kedua putra Raja Siak dan peperangan Siak dengan Belanda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peperangan merupakan motif utama syair yang bertemakan sejarah itu.

Dari *Syair Raja Siak* yang bertema sejarah dan didominasi oleh motif perang itu, dapat diperoleh kesan bahwa perang seringkali terjadi dalam upaya mendapatkan kekuasaan setelah gagal dalam perundingan. Peperangan menjadi suatu cara berpolitik yang paling singkat walaupun akibatnya sangat merugikan. Dengan demikian, amanat syair itu adalah si penyair ingin menyampaikan informasi tentang sejarah kerajaan dan Raja Siak yang dikemas dalam motif peperangan. Di samping itu, penyair juga menawarkan sesuatu yang lain, tidak sekedar mencari informasi sejarah Kerajaan Siak, tetapi suatu pesan. Pesan yang disampaikan ialah dalam mencapai suatu kekuasaan, sebagai pemimpin, hendaknya melalui perundingan, dan bukan peperangan.

4.4 Penokohan

Sesuai dengan jenisnya, yakni sejarah, tokoh yang mendominasi syair ini adalah raja-raja, khususnya raja yang berperan di Kerajaan Siak. Tokoh lainnya adalah para pejuang dan hulubalang kerajaan yang tidak begitu berperan dalam cerita ini. Tokoh-tokoh lain itu, hanya berfungsi sebagai tokoh bawahan seperti para serdadu Belanda dan rakyat yang disebut-sebut dalam syair ini.

Penokohan dalam *Syair Raja Siak* relatif bercorak hitam putih. Artinya, tokoh yang baik selalu digambarkan baik dan tokoh yang buruk senantiasa ditampilkan buruk. Tokoh yang baik tidak hanya ditampilkan baik perangnya, tetapi fisiknya juga digambarkan mendekati sempurna.

Dalam *Syair Raja Siak* ditampilkan tiga orang tokoh yang berperan sebagai Raja Siak. Nama ketiga tokoh Raja Siak tersebut dalam *Syair Raja Siak* sama sekali tidak disebutkan, sedangkan dalam *Syair Perang Siak* dan *Hikayat Siak* disebutkan namanya, yaitu Raja Kecil, Sultan Mahmud, dan Sultan Ismail. Untuk memudahkan analisis, ketiga nama

tokoh itu akan dipakai dalam penelitian tokoh ini.

4.4.1 Raja Kecil

Raja Kecil adalah seorang raja keturunan Minangkabau yang mempunyai hubungan erat dengan kerabat di Pagaruyung. Raja Kecil itulah yang berjasa dalam memajukan Bengkulu. Ia pergi ke Bengkulu, dan setelah berada di Bengkulu, orang Bengkulu pun menyatakan kesediaannya untuk berada di bawah kekuasaannya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Serta sampai raja salli
 Isi negeri menjunjung duli
 Berkat keramat segala wali
 Suatu pun jangan mengali-ali
 (Kosim, 1978: 20)

Untuk menjalankan tugasnya, Raja Kecil bertahta di Bengkulu. Saat itulah Raja Kecil mendengar berita bahwa di Negeri Johor sedang terjadi perebutan kekuasaan. Orang yang sedang berkuasa di negeri Johor saat itu tidak disukai rakyatnya. Keadaan itu oleh Raja Kecil dijadikan peluang untuk menguasai Johor. Raja Kecil telah bermufakat dengan para pembantunya akan segera menyerang Negeri Johor, seperti dikemukakan dalam kutipan berikut.

Kerajaan sudahlah terbantu
 Tiada lagi birahi mutu
 Laksana emas sudah termutu
 Mencari mufakat pula suatu

Mufakat dicari dalam dan Tuhan
 Baginda hendak melanggar Johor
 Bicara itu sudah serikat
 Putuslah mufakat sudah masyhur

Bicara itu sudah serikat
 Laksana ikan di dalam pukot
 Akal pandangan seperti sikat
 Negeri Johor hendak diangkat

Lalu bertitah Duli Baginda
 Kampungkan orang tua dan muda
 Serta pegawai anum berida
 Baiki perahu mana yang ada

Sampan dan kakap sudah serta
 Itulah yang ada dijadikan titah
 Lalu dinaikkan alat senjata
 Itulah konon khabar berita
 (Kosim, 1978: 20—21)

Setelah segala persiapan selesai, Baginda Raja Kecil segera berlayar menuju Negeri Johor. Sebelum berangkat, Baginda memohon kepada Sang Pencipta agar diberi keselamatan. Tidak lupa pula beliau juga membaca selawat Nabi supaya selamat. Apa yang dilakukan oleh Raja Kecil itu menunjukkan bahwa beliau seorang raja yang beriman, yang mempercayai bahwa apabila ingin berhasil, segala pekerjaan harus disertai dengan doa. Berikut ini cuplikan *Syair Raja Siak* yang menunjukkan bahwa Raja Kecil seorang raja yang suka berdoa.

Sudah mustaib sekaliannya
 Mencari langkah dengan sangatnya
 Suatu pun jangan ada bahayanya

Sekalian tunggul sedah terdiri
 Hatinya lagi tidak terperi
 Memohon tolong khaliqul Bahari
 Mudah-mudahan rahmat diberi

Baginda berangkat menarik nafas
 Turun kenaikan kajang dipapas
 Dibongkar sauh dayung dikipas
 Tidaklah sempat membakar kapas

Kenaikan berdayung sangat lajunya
 Pepatah serbunya yang ditujunya
 Lalu selawat akan nabinya
 Selamat sempurna sekaliannya
 (Kosim, 1978: 21)

Baginda Raja Kecil berhasil menaklukkan Negeri Johor. Rakyat
 Johor dengan rajanya melarikan diri ke hutan.

Orang Minangkabau naik ke darat
 Orang Johor lari melarat
 Tinggallah harta segala yang berat
 Tidaklah sampai dengan isyarat

Mana yang tinggal tidaklah bertentu
 Bercerai-cerai dengan anak menantu
 Remuk-remuk hatinya mutu
 Laksana kaca jatuh ke batu
 (Kosim, 1978: 24)

Akan tetapi, ada pula rakyat Johor yang takluk itu kemudian
 mengabdikan pada Baginda Raja Kecil. Setelah menaklukkan Negeri Johor,
 baginda Raja Kecil tidak kembali ke Bengkalis, tetapi ke Siak. Di sana
 Baginda Raja mendirikan kerajaan. Bagindalah yang telah berjasa
 mengubah hutan menjadi sebuah kota yang ramai dan banyak dikunjungi
 orang, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

.....

Hutan besar sudahlah terang
 Rumah pun seberang menyeberang

Orang Bangka pernah belaka
Teluk dan rantau berisi belaka
Serta dengan dusun pustaka
Diaturnya itu bagai dijangka

Penghulu Bintan serta juga
Dengan sekalian adik dan kakak
Dengan hamba raja beserta juga
Tidak menaruh awas dan sangka
(Kosim, 1978: 25)

Sebagai seorang raja yang besar dan memiliki wilayah kekuasaan yang luas, Baginda Raja Kecil memerintah dengan adil. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Masanya zaman negeri
Ramainya lagi bukan buatan
Sebab adil baginda sultan
Sampai sekarang jadi sebutan

Datanglah dagang dari sana sini
Serta utusan dari Kompeni
Menghadap baginda sultan yang ghani
Wartanya masyhur sampai ini
(Kosim, 1978: 26)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keadilan Baginda Sultan itulah yang selalu disebut-sebut sekarang. Keadilan Baginda itu juga menarik perhatian orang, termasuk utusan kompeni untuk datang dan berniaga di negerinya.
Baginda Raja Kecil sangat berbakat atas keberhasilannya yang telah dicapainya. Kebahagiaannya itu makin bertambah dengan hadirnya dua orang putra dan cucu-cucu yang sangat disayanginya. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Sukanya bukan sebarang-barang
 Laksana bunga kembang di karang
 Melihatkan putera yang dua orang
 Cahaya yang kelam menjadi kurang

Tambahan pula beroleh cucu
 Laksana gunung dengan mercu
 Serta pakaian kain dan baju
 Cahanya seperti kandil dan tanju
 (Kosim, 1978: 27)

Akan tetapi, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Putra Baginda Raja Kecil berselisih paham. Baginda Raja Kecil sangat bersedih karena putranya tidak dapat bersatu. Dalam kutipan berikut dilukiskan bahwa Baginda Raja Kecil hatinya remuk redam tidak menentu.

Mendirikan kubu sebelah menyebelah
 Orang negeri sudah berbelah
 Sudahlah dengan takdir Allah
 Tidak mencari benar dan salah

Banyak orang berhati pilu
 Seorang di hilir seorang di hulu
 Banyaklah genah sudah terlalu
 Sebelah menyebelah menjadi malu

Berperang itu sama senegri
 Gundahlah hati segala menteri
 Heran memandang tiada terperi
 Karena berkelahi sama sendiri

Yang keempat suku tidak bersatu
 Baginda melihat berhati mutu
 Remuk rendam tidak bertentu
 Laksana kaca jatuh ke batu
 (Kosim, 1978: 28)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa perselisihan di antara putra Baginda Raja makin meluas. Tidak hanya putra Baginda yang berselisih, tetapi rakyat pun sudah terpecah menjadi dua kubu. Bahkan, keadaan itu akhirnya menjadi perang saudara. Baginda Raja Kecil, sebagai seorang raja yang mencintai kedamaian, tentu saja sangat murka. Mimik muka Baginda yang dilukiskan *merah padam warna muka* menandakan bahwa Baginda sangat marah.

Baginda pun terlalu murka
 Merah padam warna muka
 Haram sekali tidak kusangka
 Akan menjadi mala petaka
 (Kosim, 1978: 29)

Untuk mengatasi perpecahan yang lebih hebat, Baginda Raja Kecil memanggil kedua putranya. Selanjutnya, Baginda Raja memerintahkan agar salah seorang putranya keluar meninggalkan Negeri Siak. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Datanglah titah duli Baginda
 Menyuruh memanggil paduka anakanda
 Pergilah menteri anum berida
 Tuanku dipersilahkan paduka ayahanda

Datanglah menghadap paduka anakanda
 Serta dengan adinda dan kakanda
 Lalu bertitah paduka Baginda
 Apa diperkelahikan dengan saudara muda

Di dalam negeri Tuan berperang
 Engkau tidak dapat dilarang
 Jangan menunjukkan muka berperang
 Pergilah engkau salah seorang

Anakanda menyembah bermohon kembali
 Baginda memandang berhati sali
 Berkat keramat segala wali
 Janganlah mengali-ali
 (Kosim, 1978: 29)

Akhirnya, putra sulunglah yang mengalah, ia pergi meninggalkan Negeri Siak. Kepergian tersebut mengakibatkan hal yang buruk bagi kesehatan Baginda Raja. Walaupun begitu Baginda sangat mencintai putranya. Oleh karena itu, ketika baginda ditinggalkan oleh putra tercinta, hatinya menjadi berduka dan akhirnya meninggal dunia, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Di dalam hati gundah gulana
 Dicari mufakat yang sempurna
 Anakanda pun sudah pergi menggana
 Sekalipun tidak berguna

Tidak berapa mencari mufakat
 Paduka ayahanda sudahlah mangkat
 Dengan saudara tidak serikat
 Bicara yang panjang menjadi singkat
 (Kosim, 1978: 33)

Dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Raja Kecil adalah seorang tokoh yang baik yang patut dibanggakan oleh orang Siak. Raja Kecil telah berhasil membuka Bengkalis sebagai kota pelabuhan yang ramai; ia berjasa dalam mendirikan Kerajaan Siak. Raja Kecil juga pertama yang menjadi raja di Kerajaan Siak.

Raja Kecil adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Hal itu dapat diketahui saat dia menghadapi kemelut yang timbul di negerinya. Meskipun perpecahan itu ditimbulkan oleh putranya, tanpa ragu Raja Kecil menindaknya.

4.4.2 Sultan Mahmud

Tokoh kedua yang menduduki tahta Kerajaan Siak adalah Sultan Mahmud. Sultan Mahmud adalah putra bungsu Raja Kecil. Sultan Mahmud naik tahta menggantikan ayahnya. Di samping itu, Syah Alam, sebagai putra tertua yang sebenarnya menjadi Raja Siak telah meninggalkan negerinya. Setelah Sultan Mahmud dinobatkan, rakyatnya menghormatinya. Perhatikan kutipan berikut.

Lalu menyebutkan Duli Baginda
Ganti marhum paduka nanda
Berkampunglah hulubalang anum berida
Serta hulubalang anak biduanda

Setelah tebal mahkota duli
Ganti marhum yang telah mati
Wazir menteri imam dan qadi
Sekalian datang menjunjung duli

Segala yang datang memohonkan rahmat
Memintakan doa Baginda selamat
Dengan syafa'at Nabi Muhammad
Mudah-mudahan beroleh nikmat

Telah selesai menobatkan sultan
Kembalilah sekalian kerapatan
Duduk di dalam dengan juatan
Masing-masing dengan perbuatan
(Kosim, 1978: 34)

Sebagai seorang raja yang dihormati dan dijunjung oleh rakyatnya, Sultan Mahmud sangat terpuji sikapnya. Sultan Mahmud memerintah dengan bijaksana dan tidak bersikap sewenang-wenang. Hal itu dapat diketahui saat Sultan Mahmud ingin memindahkan kerajaan ke Indrapura. Beliau bermusyawarah dahulu dengan para pembantunya. Sultan Mahmud tidak memutuskan sendiri. Keputusannya melalui kesepakatan bersama.

Setelah seluruhnya mufakat, rencana itu dilaksanakan. Perhatikanlah kutipan berikut yang memperlihatkan sikap Sultan Mahmud.

Adalah kepada suatu hari
Lalu bertitah Raja Bestari
Mengampungkan orang isi negeri
Serat hulubalang wazir menteri

Datang menghadap sekaliannya rata
Lalu bertitah duli mahkota
Apa bicara sekarang kita
Cari mufakat pula serta
(Kosim, 1978: 34)

Sultan Mahmud telah berhasil mendirikan Negeri Indrapura. Itulah jasa besar Sultan Mahmud; beliau telah menjadikan Indrapura sebagai sebuah pelabuhan besar, yang sukar dicari tandingannya pada masa itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tidaklah tersurat kisah dan peri
Perkataan Baginda membuat negeri
Di Indrapura bandar yang gahari
Zaman ini suka dicari

Kerajaan Baginda di Indrapura
Jayang seteru tidak bertara
Wartanya masyhur tidak terkira-kira
Malaka hendak dikira-kira
(Kosim, 1978: 35)

Dari syair di atas, dapat diketahui bahwa Kerajaan Sultan Mahmud di Indrapura itu masyhur tiada taranya. Oleh karena itu, Sultan Mahmud hendak menaklukkan Malaka. Keinginan itu tidak terlaksana karena tiba-tiba Sultan Mahmud menderit sakit. Dalam *Syair Raja Siak* dikatakan bahwa kerajaan duli mahkota disapa. Artinya, antara lain bahwa dengan

sakitnya Sultan Mahmud, Tuhan sedang memberikan ujian kepada rakyat dan raja di Kerajaan Indrapura. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut.

Dengan takdir Tuhan Yang Esa
Kudrat iradat amat kuasa
Tidaklah sampai bagai dipaksa
Kerajaan duli mahkota di sana

Selama baginda mengidap rayu
Lemah lunglai mendayu-dayu
Laksana dandang dipucuk kayu
Bagai dandangan Indramayu
(Kosim, 1978: 36)

Selanjutnya, penyair melukiskan girangnya Sultan Mahmud dan ia mangkat dalam suasana sedih yang luar biasa. *Syair Raja Siak* dimulai dengan kata-kata berikut.

Datanglah penyakit Duli Baginda
Bengkak leher batuk pun ada
Bagaikan belah rasanya dada
Tidak keluar suara bersabda

Habislah hari berganti bulan
Isi istana sangat kedukaan
Sungguhpun boleh baginda berjalan
Barang disantap tiadalah tertahan

Demam senang tiadalah berhingga
Berapa bagian dengan jaga
Jadi minuman air kulika
Ucapnya Baginda begitu juga

Rebah bangun duduk berjalan
 Sehingga sampai sepuluh bulan
 Janji sudahlah berbetulan
 Alamat negeri menaruh kedukaan

Ke hulu ke hilir mereka
 Berhimpunlah tabib sekalian mereka
 Sekalian maulana tidak terungkap
 Sebilang orang tidak bercakap

Keluh kesah baginda berbaring
 Kiri kanan rebah mengiring
 Melihat Baginda sangatlah gering
 Air mata tiada yang kering

Isi istana seperti gelorat
 Melihat duli bertambah berat
 Laksana ujung yang sangat sarat
 Kena dipukul ribut berat

Tiada sekali beroleh santap
 Menentang Duli hati tak tetap
 Para putra hadir menghadap
 Tuanku coba sedikit santap

Santap sedikit tidak seperti
 Itu pun dengan dikuati
 Demi putra melihat pekerti
 rawan asanya hati

Beberapa obat yang dikenakan
 Ada yang disantap ada yang disapukan
 Pilunya tidak terperikan
 Jam-jam derjah berhamburan
 (Kosim, 1978: 37—38)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa Sultan Mahmud menderita penyakit yang amat berat. Ia hanya berbaring, tidak makan, dan tidak minum. Semua tabib dengan bermacam-macam obatnya telah berusaha menyembuhkan Sultan Mahmud. Namun, usaha itu belum berhasil.

Hal yang juga menarik adalah pelukisan Sultan Mahmud yang berwasiat kepada putranya, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Kiri dan kanan Baginda menoleh
Jam-jam derjah sebagai melihati
Di lahan badan hendak beralih
Seperti lakunya betah sembelih

Melihat firman bagai dipeta
Baginda menyapu airnya mata
Meninggalkan dunia sangat bercinta
Melainkan empunya Tuhan semata

Bilangan mahkota raja negeri
Sebelas bulan enam hari
Yawmi l-isnain ketika seri
Baginda dipanggil khaliq l-Bahri

Datanglah kudrat daripada Allah
Pada Izrail di sanalah terjumlah
Bilangan ummat nabi Allah
Akhir kalam Allah, Allah
(Kosim, 1978: 40—41)

Demikianlah penokohan Sultan Mahmud dalam *Syair Raja Siak*.

4.4.3 Raja Ismail

Setelah Sultan Mahmud meninggal, putranya yang sulung, Raja Ismail, menggantikan kedudukannya sebagai Raja Kerajaan Siak. Raja Ismail ditampilkan sebagai seorang tokoh yang masih sangat muda saat dia dinobatkan, seperti diungkap dalam kutipan berikut.

Lalu menabalkan mahkota duli
 Ganti ayahanda yang telah madi
 Segala pegawai menjunjung duli
 Serta bintang panglima sekali

Tersebutlah kisah Duli Baginda
 Kerajaan ganti paduka ayahanda
 Amat teruna bangsawan muda
 Menanggung masygul di dalam dada
 (Kosim, 1978: 48)

Meskipun masih muda, Raja Ismail sangat dihormati dan dipatuhi rakyatnya. Akan tetapi, kemudaan dan ketiadaan pengalaman Raja Ismail tersebut dijadikan Belanda sebagai peluang untuk menaklukkannya. Demikian pula dengan Raja Alam, kakak ayahanda Sultan Ismail yang terbuang dari negerinya, telah menyokong niat Belanda untuk menjatuhkan Raja Ismail.

Demikianlah suatu hari Raja Ismail mendengar kabar bahwa Belanda yang dibantu oleh Raja Alam akan datang menyerang Negeri Siak. Hal itu diungkapkan oleh kutipan berikut.

Datanglah kabar dari seberang
 Mengatakan Welanda hendak menyerang
 Dengan ayahanda bersama sekarang
 Hendak membalas lalu perang

Mendengar ayahanda sudahlah mangkat
 Dengan Baginda sudah mufakat
 Khabar bicara sudah serikat
 Negeri Syiak hendak diangkat
 (Kosim, 1978: 49)

Dari syair di atas diketahui bahwa Raja Ismail harus menerima balas dendam Raja Alam yang sejak dahulu sudah berselisih paham dengan orang tuanya Raja Ismail yang tidak merasa gentar sedikit pun.

Hal yang mengganggu hatinya adalah ia harus berhadapan dengan kakak ayahanda. Perasaan itu hilang setelah Belanda dan Raja Alam turun dari kapal hendak menyerang Negeri Siak. Baginda Raja Ismail terpaksa mengangkat senjata dan mengerahkan bala tentaranya, seperti diungkapkan kutipan berikut.

Sembah pegawai anum berida
 Mengatakan pidam mengira dada
 Berang di sana kehendak Welanda
 Tiada berpaling barang sabda

Berdatang sembah isi negeri
 Mengangkat qidam sepuluh jari
 Jikalau Tuanku kedua berdiri
 Patik sekalian mengabari

Apatah gunanya Tuanku pinak
 Daripada lara Tuanku perjinak
 Sekarang sudah menjadi ternak
 Umpama gandum boleh ditanak

Setelah lengkap alat senjata
 Hebatnya jangan lagi dikata
 Apilan terdirilah yang seperti kota
 Adalah laksana di dalam kota

Setelah putus bicara
 Menurunkan kelengkapan dengan segera
 Mengerahkan rakyat bala tentara
 Ramainya tidak lagi terkira

Ditentang kenaikan telah berombang
 Rupanya bagai syamsu mengambang
 Naga Kentala jikalau mengambang
 Laut yang tenang bergelombang
 (Kosim, 1978: 50)

Dari bait terakhir syair di atas diketahui bahwa peperangan yang terjadi antara Negeri Siak dan Belanda sangat hebat. Hal itu diungkapkan dengan *rupanya bagai samsu mengambang, laut yang tenang bergelombang*.

Raja Ismail, meskipun masih sangat muda, ternyata sangat cerdas, terutama ketika mengatur strategi dalam menghadapi Belanda. Di tempat-tempat yang strategis, ia membangun pertahanan sehingga apabila Belanda datang menyerang akan segera diketahui. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Telah beratur sekalian rata
Barulah pula rasa anggota
Sekalian kubu bertunggu rata
Mustaib dengan alat senjata

Berapa buah kubu ditambahi pula
Diperbuat oleh mereka segala
Diatur meriam rentaka lela
Seberang menyeberang demikian pula

Segala rakyat yang didarati
Dengan kubu meriam sekalian dinanti
Tanahnya tinggi bagaikan di hati
Diurnya meriam bagaikan pedati

Suatu rumah dibuatnya
Tiga pangkat diperbuatnya
Syah Bandar Muin panglimanya
Dengan pagar dikelilinginya

Setelah lengkap sekalian ditentang
Menantikan Welanda jikalau datang
Syah Bandar Muin tidak berpantang
Baik pagi baik pun petang

Sebelah hilir sebelah kiri
 Raja Lela Muda di sana berdiri
 Orang pasukan zaman yang bahari
 Dengan meriam sekalian diberi

Di kanan hilir Raja Indra Pahlawan
 Panglima lima puluh orang pasukan
 Harapan duli yang dipertuan
 Laksana burung mati sekawan
 (Kosim, 1978: 81)

Selain cerdik, Raja Ismail juga seorang raja yang gagah berani. Ketika Negeri Siak diserang Belanda sampai hancur, Raja Ismail tidak tinggal diam. Dengan sikap seorang ksatria yang gagah berani, ia menyerang Belanda, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

Dengan meriam dinampakkannya
 Kapal dan kecil dipsikannya
 Sungguhpun besar rupa apinya
 Suatu pun tiada apa gunanya

Baginda Sultan berkira-kira
 Dengan kafitnya berbicara
 Baiklah kita melanggar segera
 Duduk pun hal yang sangat sengsara

Kapitan kecil mendengar bicara
 Daripada duduk berbangkit segera
 Itulah sebenar-benar bicara
 Baiklah kita melanggar segera

Janganlah susah kapitan garang
 Manakala kita menyerang
 Beta melanggar kubu seberang
 Supaya tahu lebih dan kurang
 (Kosim, 1978: 83—84)

Karena mendapat serangan yang hebat dari Raja Ismail, Belanda pun balik menyerang dengan senjata yang serba modern. Kali ini pasukan Raja Ismail benar-benar hancur. Meskipun dengan gagah berani ia menghadapi pasukan Belanda, akhirnya Raja Ismail pun kalah. Kekalahan tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Berani Welanda jangan dikata
Kapal dan kecil menembak semata
Bunyi sorak gegap gempita
Meriam bunyi sekata

Tidak sampai dengan Batangan
Orang Siak berceceangan
Tidak disangka diangan-angan
Dia akan sampai ke Batangan

Sampai ke batangan sekalian rata
Ke kapal dan kecil dengan pergata
Bunyi meriamnya gegap gempita
Tidak kedengaran orang berkata

Di dalam Batangan sekalian beratur
Bunyi meriam seperti guntur
Tulang dan sendi sekalian gentar
Dekat kedengaran orang beratur

Berperang itu berdekat-dekat
Tali batangan hanya menyikat
Kiri dan kanan meriam memukat
Sungai Siak bagaikan terangkat
(Kosim, 1978: 86)

Dalam syair ini digambarkan bagaimana perasaan Raja Ismail saat kalah dari Belanda. Hatinya sangat kecewa dan tidak menentu, seperti diungkapkan kutipan berikut.

Perang Siak tamatlah sudah
 Hatinya di dalam sangatlah gundah
 Hari asar matahari rendah
 Duduklah wazir tunduk tengadah

Suratan tidak berketahuan
 Hatinya gundah bercampur rawan
 Siang dan malam igau-igauan
 Laksana budak ditempuh susuan
 (Kosim, 1978: 88)

Perkataan banyak bukan suatu
 Gundahnya hati tidak bertentu
 Remuk redam hati pun mutu
 Laksana kaca jatuh ke batu
 (Kosim, 1978: 87)

Kekalahan ini dianggap suatu hinaan besar bagi orang Siak, khususnya bagi Raja Ismail yang tidak pernah merasa aib dan malu sejak zaman pemerintahan Raja Kecil dahulu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sehari-hari berhati pilu
 Terkenangkan ayahanda junjungan hulu
 Tatkala masa marhum yang dahulu
 Belum merasa aib dan malu

Sekarang ini rupanya ada
 Bercerai dengan adinda kakanda
 Tatkala masa paduka ayahanda
 Belum menanggung porak-poranda
 (Kosim, 1978: 88)

Setelah kalah perang, Raja Ismail dan pengikutnya meninggalkan Siak. Simak kutipan berikut.

Tamatlah kisah Baginda Sultan
 Cucunda Marhum Mangkat di Buatan
 Pergilah tidak bersangkutan
 Cahayanya cemerlang laksana intan
 Sampailah ia ke Pulau Pelalawan
 Bimblinglah hati tidak ketahuan
 Terkenang kepada encik dan tuan
 Laksana mabuk makan cendawan
 (Kosim, 1978: 87)

Tatkala pergi ke Pulau Pelalawan
 Bimbanglah hati tidak ketahuan
 Terkenanglah aib yang dipertuan
 Rasanya dimabuk makan cendawan
 (Kosim, 1978: 90)

Yang dimaksud *cucunda* dalam bait syair di atas adalah Raja Ismail, sedangkan *Marhum Mangkat di Buatan* adalah Raja Kecil yang telah almarhum, kakek Raja Ismail. Selanjutnya, dari syair tersebut dapat diketahui kesedihan Raja Ismail sebagai seorang cucu Raja kecil. Rasa *aib* tersebut sampai terbawa-bawa ke Pulau Pelalawan. Selanjutnya, penyair menggambarkan keadaan Raja Ismail yang selalu termenung agar Raja Ismail beristri. Akhirnya, Raja Ismail mengembara untuk mencari seorang istri.

4.4.4 Para Pahlawan Siak

Syair Raja Siak yang diwarnai cerita perang tak luput dari pengisahan tokoh pahlawan yang membela negerinya, terutama pengisahan para pejuang Siak ketika terjadi perang antara Siak dan Belanda. Dalam peperangan itulah tampil para panglima perang Kerajaan Siak yang gagah berani.

Panglima Kulub digambarkan sebagai panglima perang yang berhati keras seperti batu.

Panglima Kulub kapit tertentu
 Kepada Megat Sri Rama ia menantu
 Bersama-sama dinaikkan itu
 Hatinya keras seperti batu
 (Kosim, 1978: 51)

Adapun Tengku Muhamad Ali atau sepupu Raja Ismail digambarkan sebagai seorang panglima yang selalu siap menghadapi lawan. Apabila akan ke medan perang, ia digambarkan laksana garuda akan menyambar dengan gagah. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Panglima besarnya Tengku Muhamad Ali
 Menantu marhum yang telah madi
 Saudara sepupu ke bawah duli
 Menghadapi lawan sediakan tali

Kenaikan bergelar medan sabar
 Laksana garuda akan menyambar
 Bangsawan berkapit bergambar
 Ditentang selaku Pulau Ambar
 (Kosim, 1978: 51)

Panglima Bujang Sembilan, yang dijuluki harimau buas, adalah panglima andalan Kerajaan Siak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Harimau buas dua bertolan
 Dengan Jembalang Guntung bertimbangan
 Di haluan medan sabar andalan
 Akan Panglimanya Bujang Sembilan

Kapit timbalan Bujang Sembilan
 Panglimanya orang handalan
 Dengan panglima Bujang bertimbangan
 Ditentang selalu kota berjalan
 (Kosim, 1978: 52)

Panglima Tengku Abdullah, saudara Sulan, sekiranya seperti
bertamara jaster. Hal ini dapat diketahui dari kumpulan beatus ini.

Adapun akan Tengku (panglima) perang
Kematikan akan disebut orang
Jikalau kepada zaman sekarang
Sukan dicari bandingnya kadang

Tengku Abdullah saudara sulan
Sekiranya seperti manusia jaster
Cantik menjelas penghidupan
Janda merantau menapak di buana
(Kosim, 1978: 52)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa kedudukan panglima perang
Tengku Abdullah sukar dicari bandingnya sampai sekarang.
Pada kumpulan beatus diketahui pula bagaimanakah pemokohan
Tengku Maza.

Kaput umbal Tengku Maza
Saudara duli mahkota desa
Usul bangsawan muda berbangsa
Dengun W'ekanda hendak kemasa
Telah masyhur gelar kemakmuran
Hanya tidak dapat dipertika
Di dakamnya hamba yang hamba
Dengun kapal dipertikapan
(Kosim, 1978: 52)

Dari lirik-lirik syair di atas, dapat diketahui bahwa Tengku Maza
adalah seorang yang kaku pendatangnya. Oleh sebab itu bangsawan lain
yang berprestasi dan telah berpengalaman oleh kemasa Maza, ia
dumang-mang untuk ikut beka. Apabila ia bersedia menghidupkan
Maza, hendaknya akan penuh kemakmuran dan kesenangan. Akan tetapi,

hati Tengku Musa tetap bergeming, apalagi kabar kenaikan pangkatnya (dari kerajaan) telah tersebar ke mana-mana. Ia pun merasa sebagai seorang perwira andalan yang dipercayai kerajaan sehingga ia tetap mau menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Raja Lontar yang datang pada saat terjadi perang antara Siak dan Belanda menghadap Duli Baginda. Selanjutnya, digambarkan bahwa Raja Lontar adalah seorang raja yang gagah berani. Apabila Raja Lontar sudah berhadapan dengan Belanda, sedikit pun ia tidak akan berpaling. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Raja Lontar itu ada
Datang menghadap Duli Baginda
Jikalau berperang dengan Wilanda
Tidak berpaling barang sebelah

Orang kaya Megat Sri Rama
Sikapnya tampan bagai Sang Bima
Sungguhpun umurnya lama
Beraninya bagai Maha Raja Brama
(Kosim, 1978: 53)

Dari bait syair di atas dapat diketahui bahwa Raja Lontar adalah orang kaya dan bangsawan yang bergelar Sri Rama. Sikapnya yang terpuji diumpamakan Sang Bima. Meskipun umurnya sudah tua, keberaniannya yang diumpamakan seperti sebagai Maha Raja Brama /*Sungguhpun umurnya lama/ beraninya bagai Maha Raja Brama.*

Dalam *Syair Raja Siak* ditampilkan pula tokoh seorang ayah dan anaknya yang bersama-sama mengangkat senjata, mempertahankan negerinya dari serangan Belanda. Penokohnya digambarkan sebagai berikut.

Syech Salim waris ulama-ulama
Penitipan Arab cahaya agama
Kalau mustahiq kana selama
Melawan Wilanda jadi panglima

Anaknya Raja Dewa Indra
 Ke bawah duli ia bintangara
 Kepada pendapat budi bicara
 Orang yang tidak gentarkan mara

Jikalau kepada bermain beraja
 Wallah tidak memalingkan diraja
 Orang Kaya Paduka Sri Indra
 Handalan Marhum mangkat di Mempura

Teguh yakin tidak bertara
 Ke bawah duli usul mengendra
 Ke bawah duli raja kura
 Pentingnya Marhum mahkota desa
 (Kosim, 1978: 53)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Syekh Salim adalah keturunan ulama. Saat berperang melawan Belanda, ia menjadi seorang panglima, sedangkan putranya, Raja Dewa Indra, yang berpangkat bintangara adalah seorang yang halus budi bahasanya. Di samping itu, Raja Dewa Indra adalah orang yang gagah berani tampil ke medan laga *Orang yang tidak gentarkan mara*. Oleh karena itu, Raja Dewa Indra menjadi orang andalan sejak Raja Mahmud mangkat.

Selanjutnya, pada kutipan berikut digambarkan pula penokohan Raja Lela Muda.

Orang Kaya Raja Lela Muda
 Penghulu tanah datar ada jadikan Baginda
 Rupa sikapnya seperti garuda
 Bercakap meludah kafir Welanda
 (Kosim, 1978: 54)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Raja Lela Muda yang diangkat oleh Baginda menjadi seorang penghulu di Tanah Datar. Ia sungguh gagah berani seperti garuda. Keberanian dan kegagahannya itu

diperlihatkannya saat menghadapi Belanda. Bahkan, dikatakannya bahwa Belanda itu orang kafir, yakni orang yang tidak beragama.

Raja Lela Wangsa dan Raja Indra Pahlawan juga digambarkan sebagai tokoh yang gagah berani. Perhatikan kutipan berikut.

Orang Kaya Raja Lela Wangsa
Ialah hulubalang yang perkasa
Niatnya hendak berbuat jasa
Ke bawah duli raja kuasa

Orang Kaya Raja Indra Pahlawan
Penghulu Lima Puluh khabarnya Tuan
Harapan duli yang dipertuan
Tidak sekali gentarkan lawan
(Kosim, 1978: 54)

Dari kutipan syair tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Raja Lela Wangsa adalah hulubalang yang perkasa. Raja Lela mempunyai sikap terpuji. Ia ingin berbakti kepada Sultan. Raja Indra Pahlawan yang menjadi Penghulu Lima Puluh merupakan seorang pejuang yang sangat diharapkan oleh Baginda Raja. Meskipun musuhnya, Belanda, memiliki armada yang sangat kuat, Raja Indra Pahlawan sedikit pun tidak merasa gentar.

Penokohan pahlawan Kerajaan Siak yang lainnya digambarkan dalam kutipan berikut.

Encik Muhil saudara Encik Qori
Bercakap di hadapan Raja Bestari
Jikalau ada Allah memberi
Si Laknatnya Allah kita tampari

Panglima Latif jadi mata-mata
Dengan Raja Dewa Indra sekata
Hebatnya seperti gajah meta
Segala mereka menurut kata

Panglima Dewa seorang bernama
 Kepada panglima Sri Panglima
 Sahaya masyhur sudah lama
 Ke bawah duli raja utama

Penghulu Betung penghulu hamba raja
 Orang yang sehabis kepada kerja
 Jikalau kepada bermain beroja
 Tidakkan tewas di medan raja

Penghulu Kubu hamba raja yang asli
 Datang menghadap ke bawah duli
 Mati perang syahid sabili
 Mengikuti warisnya Baginda Ali
 (Kosim, 1978: 54—55)

Dari kutipan syair di atas dapat diketahui bahwa para pejuang Kerajaan Siak sudah terkenal kehebatannya. Para pejuang itu mempunyai sikap yang terpuji; mereka ingin berbakti kepada Baginda Raja dengan cara mempertahankan negeri dari serangan Belanda. Kalau perlu, mereka bersedia mati di medan perang, gugur sebagai *syuhada* atau pahlawan perang mengikuti Baginda Ali.

Demikianlah penokohan para pahlawan Siak yang terdapat dalam *Syair Raja Siak*.

Dalam syair itu juga digambarkan tokoh orang-orang Siak dan Belanda secara umum. Dalam pandangan orang Belanda, keberanian orang Siak sangat tinggi dan sikapnya keras. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Demi kapitan melihat peri
 Dengan Baginda Raja Bestari
 Oranglah Siak menghiliri
 Lakunya tidak gentar dan negeri

Kapitan berkata dengan merdunya
 Kepada Baginda ia bertanya

Orang Siaknya keras seperti rupanya
 Bukannya layak dengan lakunya
 (Kosim, 1978: 61—62)

Orang Belanda mendapat julukan kafir, yang artinya orang yang tidak beragama. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Wilanda itu kafir yang cerdas
 Serta pasang berhentinya mudik
 Sekalian hamba yang dibalik
 Menembakkan meriam sekalian dibalik

Orang Siak adalah duka
 Melihat kelakuan kafir cilaka
 Di dalam tembak bagai dijangka
 Berhanyut mudik juga belaka
 (Kosim, 1978: 79)

Pada bagian lain dikatakan bahwa Belanda itu kafir yang dusta. Perhatikan kutipan berikut.

Demi dilihat orang kita
 Akan kelakuan kafir yang dusta
 Marahlah kelengkapan sekalian rata
 Bunyi sorak gegap gempita

Demi didengar oleh orang kita
 Bunyinya tambur Welanda yang dusta
 Berbangkit geram di dalam cita
 Dipalu gendang gegap gempita
 (Kosim, 1978: 62)

Belanda juga mendapat kutuk, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Welanda kutuk sangatlah jaga
 Serta malam bunyinya gaga
 Hari siang demikian juga
 Kapal satu keciknya tiga
 (Kosim, 1978: 78)

4.5 Latar

Unsur latar yang menonjol adalah latar waktu. Waktu dalam cerita ini terjadi dari tahun 1717 sampai dengan tahun 1771, mulai zaman Raja Kecil sampai zaman Sultan Ismail yang dibagi menjadi tiga zaman seperti berikut.

Zaman Raja Kecil

Zaman Raja Kecil didahului dengan masuknya Raja Kecil ke Bengkalis, kemudian penyerangan ke Johor dan pendirian Negeri Siak Indrapura.

Zaman Raja Buang (Sultan Mahmud)

Raja Buang adalah putra Raja Kecil. Pada zaman ini terjadi perang saudara antara Raja Buang dan Raja Alam. Mangkatnya Sultan juga diceritakan secara terperinci.

Zaman Sultan Ismail ibnu Sultan Mahmud

Pada zaman ini terjadi peperangan Sultan Ismail dengan Belanda. Kemudian, Sultan Ismail tersingkir dari Siak. Dalam episode ini peperangan Siak dengan Belanda diceritakan secara terperinci.

Latar waktu yang pertama, yaitu zaman Raja Kecil, antara lain menggambarkan situasi ketika Raja Kecil mulai datang ke Bengkalis. Dalam syair tersebut digambarkan keadaan Bengkalis sebelum datangnya Raja Kecil. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Tersebutlah kisah suatu peri
 Madanya orang yang bahari
 Hutan belum menjadi negeri
 Kayunya banyak akar dan duri

Tatkala zaman ketika itu
 Bandar Bengkalis yang tertentu
 Indahya bukan lagi suatu
 Orang melihat berahi mutu
 (Kosim, 1978: 18)

Dalam kutipan di atas terlukis keadaan Bengkalis yang belum menjadi negeri, yang masih merupakan hutan yang penuh dengan duri dan akar. Dalam keadaan seperti itu, Bengkalis kelihatan sangat indah. Setiap orang yang melihatnya pasti sangat menyukai, seperti terungkap dalam larik *Indahnya bukan lagi suatu/Orang melihat berahi mutu*.

Di dalam hutan itu terdapat bermacam-macam binatang, suatu pemandangan indah sehingga Baginda Raja menjadi heran melihatnya. Latar hutan di Bengkalis itu terlukis dalam kutipan berikut.

Tidak berapa lama antaranya
 Baginda berangkat dengan bersegera
 Melalui hutan rimba belantara
 Gundahnya tidak terkira-kira

Beberapa melalui gunung dan padang
 Merasai panasnya bagai direndang
 Berlompatan rusa kijang seladang
 Lengah dirinya Baginda memandang

Sangatlah heran Baginda Sultan
 Melihat perintah isinya hutan
 Sekalian binatang yang berlompatan
 Berbagai-bagai rupa penglihatan
 (Kosim, 1978: 20)

Pada waktu itu di Bengkalis tidak seorang raja pun yang berkuasa. Yang ada hanyalah seorang yang berpengaruh. Dengan datangnya Sultan dari Pagaruyung itu, orang Bengkalis beramai-ramai menghambakan diri pada Sultan.

Latar zaman Raja Kecil juga menampilkan keadaan Baginda sebelum penyerangan ke Johor.

Hari pun malam sudahlah gelap
 Bintang pun timbul banyak mengerlap
 Baginda beradu tiada lelap
 Banyaklah pikiran datang melayap

Malam itu Baginda beradu
 Memikirkan lawan dan jodu
 Mengeluarkan titah tersedu
 Bagaikan pecah rasa empedu

Sampai kepada dini hari
 Semboyan berbunyi tiada terperi
 Baginda tidak banyak beri
 Serta sekalian wazir menteri
 (Kosim, 1978: 23)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa Baginda pada malam itu tidak dapat tidur *Hari pun malam sudahlah gelap/Pikiran datang melayap/Sampai kepada waktu dini hari* karena memikirkan lawan yang konon kabarnya gagah dan cerdik. Selanjutnya, penyair menggambarkan situasi penyerangan orang Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Kecil. Raja Johor yang mendapat serangan hebat menjadi terkejut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda pun masuk ke kuala
 Bunyi meriam sangat menggila
 Seperti bertih rantaka lila
 Gong dan kendang serta pula

Musuh datang bunyi soraknya
 Catur ditinggal dengan menterinya
 Kabar orang tiada didengarnya

Syah dan Amat didengarnya
(Kosim, 1978: 23)

Saat penyerangan datang, Baginda Raja Johor sedang bermain catur. Ketika mendengar musuh datang, Raja Johor terburu-buru melarikan diri ke hutan. Raja sudah tidak mengetahui lagi keadaan rakyatnya *Musuh datang/. . ./catur ditinggalkan/kabar orang tidak didengarnya*. Dalam hutan rimba, Baginda Raja Johor lari ke sana kemari. Semua yang dapat dipegang oleh Baginda dipegangnya *Raja pun turun lari ke rimba/ke sana-sini teraba-aba/seperti ikan dimabuk tuba*.

Suasana kacau-balau yang menimpa Raja Johor dialami juga oleh rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Orang Minangkabau naik ke darat
Orang Johor lari melarat
Tinggallah segala harta yang berat
Tidaklah sampai dengan isyarat

Mana yang tinggal tidaklah bertentu
Bercerai-cerai dengan anak menantu
Remuk-remuk hatinya mutu
Laksana kaca jatuh ke batu
(Kosim, 1978: 24)

Dalam kutipan di atas terdapat larik *Orang Johor lari melarat* yang artinya lari makin jauh meninggalkan negerinya. Dalam suasana seperti itu, yang terlintas di pikiran orang Johor hanyalah keselamatan diri. Mereka pergi meninggalkan semua harta bendanya. Dengan anggota keluarga yang telah berpisah, perasaan orang Johor diumpamakan kaca jatuh ke batu.

Pada zaman Raja Kecil dikisahkan juga hal pendirian Negeri Siak Indrapura. Latar memberikan gambaran tentang keadaan Siak yang semula hutan, kemudian setelah Raja Kecil membangunnya dan berubahlah daerah itu menjadi sebuah negeri yang megah dan ramai. Keramaian negeri Siak itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

**Datanglah itu tidak berselang
 Ramainya lagi bukan kepalang
 Lancang penjajab dengan pencalang
 Kakap dan balak tidak terbilang
 (Kosim, 1978: 25)**

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Negeri Siak Indrapura merupakan sebuah kota pelabuhan yang besar. Pelabuhan itu tidak pernah sepi karena kapal besar (pencalang) untuk mengangkut barang dagangan dan kapal layar besar dan kecil (lancang) datang silih berganti di pelabuhan itu. Oleh karena itu, pelabuhan itu sangat ramai. Tidak hanya pencalang dan lancang, kakap, dan balak pun (perahu yang kecil dan rendah) tidak terhitung jumlahnya.

Latar waktu yang kedua, yaitu zaman Raja Buang (Sultan Mahmud). Hal yang menonjol dalam zaman Sultan Mahmud adalah latar yang menggambarkan mangkatnya Sultan Mahmud, yang di dalam bagian ini diceritakan secara terperinci, mulai ia terserang penyakit sampai meninggal. Perhatikan kutipan berikut.

**Datanglah penyakit Duli Baginda
 Bengkak leher batuk pun ada
 Bagaikan belah rasanya dada
 Tidak keluar suara bersabda**

**Habislah hari berganti bulan
 Isi istana sangat kedukaan
 Sungguh pun boleh Baginda berjalan
 Barang disantap tiadalah tertelan
 (Kosim, 1978: 36)**

Dalam kutipan tersebut juga diungkapkan kesedihan seluruh penghuni istana karena sudah berbulan-bulan penyakit Baginda Sultan belum sembuh. Suasana sedih juga terasa tatkala dalam keadaan sakit Baginda masih sempat menyampaikan amanat pada anak-anaknya. Perhatikan kutipan berikut.

Setelah mereka duduk beratur
 Memukul rebana seperti kentur
 Junjungan duduk bunda bertutur
 Duduk tafakur seperti catur
 (Kosim, 1978: 39)

Suasana sedih berganti menjadi suram ketika Baginda Sultan meninggal. Simaklah kutipan berikut.

Guruh mengguruh sayup bahasa
 Pelangi membangun dari angkasa
 Kelamlah cahaya mahkota desa
 Remuk rendam hati binasa
 (Kosim, 1978: 42)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa seolah-olah alam ikut berduka atas wafatnya Baginda Sultan Mahmud. Bunyi guntur yang membahana dan pelangi di angkasa menjadikan desa tiba-tiba menjadi kelam. Hal itu seakan-akan merupakan satu tanda bahwa suasana benar-benar menyedihkan. Perhatikan juga kutipan berikut.

Bunyinya ratap menderu-deru
 Kalbu dalam bagaikan luruh
 Jam-jam derjah bagaikan ditabur
 Laksana mayat jatuh terhambur
 (Kosim, 1978: 44)

Kutipan di atas menggambarkan duka yang sangat dalam. Suara orang meratap diungkapkan secara berlebih-lebihan, yakni *menderu-deru* yang semula merupakan tiruan bunyi angin yang bertiup; hati yang hancur diumpamakan dengan *kalbu bagaikan luruh*. Pernyataan yang berlebih-lebihan itu dimaksudkan untuk memperkuat latar, untuk menggambarkan kesedihan yang dalam atas meninggalnya Baginda Sultan Mahmud. Selanjutnya, latar zaman menggambarkan suasana penguburan, seperti yang terbaca pada kutipan berikut.

Jenazah pun sampai diletakkan
 Imam dan qadi membelahkan
 Ke dalam kubur dimasukkan
 Tanah di atas disemburkan
 (Kosim, 1978: 46)

Latar zaman yang ketiga ialah zaman Sultan Ismail ibnu Sultan Mahmud yang berperang melawan Belanda. Peperangan Siak dengan Belanda dalam syair ini digambarkan secara terperinci. Pada bagian ini latar memberikan gambaran suasana perang dan kehancuran akibat perang.

Latar perang yang menggambarkan suasana persiapan perang yang dilakukan oleh tentara Belanda dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kapitan menyuruh memukul tambur
 Di dalam kapal terlalu sabur
 Mengisi meriam dibubuhi penabur
 Niatnya sahaja hendak berlabur
 (Kosim, 1978: 62)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa Kapitan (Belanda) sudah menyuruh memukul tambur, yang artinya, antara lain harus siap-siap berperang. Kemudian, *Di dalam kapal terlalu sabur* artinya, kapal sangat ramai dipenuhi para kapitan. Mereka bersiap-siap sambil mengisi meriam yang dibubuhi penabur (peluru-peluru kecil). Dalam perang, senjata (meriam) sangat dibutuhkan meskipun niatnya hanya hendak *berlabur* atau memukul dengan tangan. Demikian pula dengan orang Siak, siang malam mereka selalu berjaga-jaga, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

Orang Welanda sepertilah jaga
 Kapalnya satu keciknya kepeka
 Orang Siak demikian juga
 (Kosim, 1978: 62)

Latar perang dalam zaman Raja Ismail juga menggambarkan ke-

hebatan Belanda dalam menyerang Siak. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut.

Rupa pelurunya berlompat-lompatan
Laksana ayam di dalam hutan
Barang siapa terbilang jantan
Ketika itu nyatalah kelihatan

Tembak Belanda tiada berhenti
Menembak sepuas-puas hati
Dilihat laku dengan pekerti
Dari hidup sampai mati

Bunyi meriam gegap gempita
Menderu seperti bersama yang menta
Di atas jam-jam terlata
Serab salam rupanya bertahta

Meriam seperti panah keludan
Sekalian tentara gempitalah badan
Bangsawan ada saja di Medan
Tidaklah lagi memilih padan

Setelah dekat sampai berkata
Ditembakkan meriam gajah meta
Bunyi hebat singanya gempita
Sekalian yang mendayung dukacita
(Kosim, 1978: 64—65)

Larik-larik di atas memberikan gambaran betapa kuatnya Belanda dalam berperang. Kehebatan peluru yang berterbangan diumpamakan dengan ayam di dalam hutan sehingga dapat dibayangkan bahwa peluru yang dimuntahkan senjata tentara Belanda dapat menembus ke mana-mana. Tembakan dan bunyi meriam itu seperti tidak akan berhenti karena letusannya terdengar terus-menerus. Peluru menyasar ke mana-mana

sehingga semua dapat terkena, baik bangsawan maupun rakyat jelata. Sudah banyak korban berjatuhan, tetapi kedua belah pihak masih tampak sama kuat. Hanya waktulah yang menghentikan perang untuk sementara.

Malam hari berhentilah perang
 Kelengkapan indra seberang-menyeberang
 Kota berjalan ditarik orang
 Dimakan peluru bersarang-sarang
 (Kosim, 1978: 78)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa perang berlangsung dari subuh sampai petang hari *Berperang itu sampai petang hari* dan pada malam hari perang berhenti. Meskipun dalam keadaan beristirahat, masing-masing harus bersabar menunggu sampai hari esok. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Panglima besar hatinya kobar
 Disuruhnya dayung medan sabar
 Dengan perang berbambar-bambar
 Sekalian kapit hadir berbambar

Kedua pihak samalah karang
 Serta bertemu lalu berperang
 Ramainya bukan sebarang-barang
 Selaku tidak dapat dilarang
 (Kosim, 1978: 79)

Latar perang yang ditampilkan dalam kutipan syair di atas memberikan gambaran bahwa kedua belah pihak dalam waktu dekat akan segera kembali berperang. Akan tetapi, masing-masing saling menunggu. Tidak ada yang ingin menyerang lebih dahulu. Akhirnya, perang terhenti selama dua bulan.

Hampir dua bulan perang berhenti
 Orang Siak hadir menanti

Kapitan gundah di dalam hati
Kokohnya tidak terhormati
(Kosim, 1978: 82)

Pihak Belanda tidak sabar menanti. Kapitan kapalnya mudah marah atau mudah berang dan keberaniannya sangat luar biasa. Pihak Belanda mulai menyerang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Berani Belanda jangan dikata
Kapal dan kecil menembak semata
Bunyi sorak gegap gempita
Meriam berbunyi sekata

Tidak sampai dengan Batangan
Orang Siak bercecegan
Tidak disangka di angan-angan
Dia akan sampai ke Batangan

Sampai ke Batangan sekalian rata
Ke kapal dan kecil dengan pergata
Bunyi meriamnya gegap gempita
Tidak kedengaran orang berkata
(Kosim, 1978: 85)

Tembakan meriam Belanda sangat luar biasa. Orang Siak sama sekali tidak menyangka bahwa serangan Belanda dapat melumpuhkan pertahanan Siak. Serangan itu bahkan sampai ke Batangan, yaitu pintu masuk pelabuhan Siak. Kapal dan kecil (perahu layar kecil) menjadi rata dengan Batangan. Kerasnya bunyi meriam sangat memekakkan telinga sehingga orang yang berbicara pun tidak kedengaran suaranya.

Latar perang Siak dengan Belanda itu menampilkan kekalahan yang diderita orang Siak. Hal itu diungkapkan kutipan berikut.

Berperang itu berdekat-dekat
Tali batangan hanya menyikat

Kiri dan kanan meriam memukat
Sungai Siak bagaikan terangkat

Meriam penjajab sangat menggarang
Bersambutlah pula seberang menyeberang
Pelurunya kapal berseberang
Yang setengah memakan orang

Setelah kapal mudik ke hulu
Kapal dan kecil berganti dahulu
Orang Siak adalah sebalu
Bagai diiris dengan sembilu
(Kosim, 1978: 86)

Kutipan latar perang di atas menggambarkan penderitaan orang Siak sebagai akibat perang dengan Belanda. Karena diserang dari dekat, Sungai Siak bagaikan terangkat. Selain menyerang kapal Siak, pelurunya juga menembus orang Siak sehingga mayat bergelimpangan. Pada akhirnya, orang Siak tidak tahan pada serangan Belanda lalu mundur *kapal mudik ke hulu*. Orang Siak adalah selalu bagai diiris dengan sembilu. Maksudnya, antara lain, adalah orang Siak mundur, mengaku keunggulan lawan, dan sudah tidak peduli lagi pada keadaan yang sedang berlangsung. Perasaannya menjadi hancur dan sakit sekali bagai diiris sembilu (sakit luar biasa).

4.6 Alur

Dalam *Syair Raja Siak* tidak ditemukan konflik yang berarti. Syair itu menceritakan asal mula Raja Siak sampai ditaklukkan oleh Belanda sehingga alur yang ditemukan adalah alur mendatar, tidak ada konflik. Oleh karena itu, alur dalam syair ini tidak banyak dibicarakan karena berupa cerita silsilah.

4.7 Nilai budaya

Dalam syair ini terdapat juga nilai-nilai budaya penokohan. Nilai budaya yang muncul belum menunjukkan sesuatu yang menonjol. Artinya nilai

budaya itu hanya terdapat dalam satu peristiwa. Nilai budaya yang ditemukan dalam *Syair Raja Siak* itu dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan sekitarnya. Dalam syair itu terdapat tiga pola hubungan, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu suka berdoa, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu musyawarah/mufakat dan gotong-royong, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, yaitu suka menasihati.

4.7.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan yang memiliki sifat-sifat di luar batas kemampuan manusia menimbulkan sikap kesadaran pada masyarakat untuk selalu meminta pertolongan-Nya, misalnya dengan cara berdoa. Dari hubungan manusia dengan Tuhan itu terwujud nilai budaya suka berdoa.

Nilai budaya yang menonjol dalam *Syair Raja Siak* adalah nilai budaya suka berdoa. Yang dimaksud suka berdoa di sini adalah suka memohon, meminta pertolongan kepada Tuhan dan suka memuji Tuhan. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Raja Kecil. Dikisahkan bahwa Raja Kecil adalah seorang raja yang beragama Islam, ia termasuk orang yang saleh. Oleh karena itu, agar semua keinginannya tercapai dan berhasil dengan baik, Raja Kecil selalu meminta dan memohon pertolongan Allah. Hanya kepada Allahlah ia meminta, sebagaimana diungkapkan kutipan berikut.

Ke tanah merah sampai serta
Kepada Allah doa dipinta
Berkat Muhamad penghulu kita
Jangan memberi nama yang lata

Matahari masuk berayun petang
Doa dipinta tangan terlentang
Berkat Datuk Bukit Siguntang
Janganlah apa aral melintang

Semalam itu berhenti di Tanah Merah
Sekalian kawan disuruh kerah

Kepada Allah Baginda berserah
 Sebarang citanya dapatnya murah
 (Kosim, 1978: 22)

Permohonan Raja Kecil kepada Allah disampaikan pada saat perjalanannya ke Negeri Johor. Dalam pelayaran, kapal yang ditumpangi Baginda Raja terkena gelombang laut yang sangat besar. Baginda Raja Kecil pun menadahkan tangan, lalu berdoa, memohon kepada Tuhan agar dihindari dari bahaya yang sedang menghadangnya, Baginda Raja Kecil menyerahkan nasibnya kepada Allah. Selanjutnya, Baginda Raja Kecil juga memohon lindungan Khaliq (sang pencipta) agar diberi rahmat dan keselamatan. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Sekalian tunggul sudah terdiri
 Hatinya tidak lagi terperi
 Memohon tolong Khaliqul Bahari
 Mudah-mudahan rahmat diberi
 (Kosim, 1978: 21)

Nilai suka berdoa juga tercermin dalam diri Raja Alam, putra Baginda Raja Kecil. Dalam syair ini diceritakan bahwa Raja Alam pergi meninggalkan negerinya. Raja Alam berlayar dengan perahu kajang yang didayungnya sendiri. Agar perjalanannya selamat dan jangan terjadi suatu marabahaya, Raja Alam berdoa, memohon rahmat Allah. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut.

Pasang surut air pun tampas
 Baginda berangkat nama yang napas
 Turun ke perahu kajang dipapas
 Dibongkar sauh dayung dikipas

 Kenaikan berdayung sangat lajunya
 Lalu salawat akan nabinya
 Memohon rahmat kepada Tuhannya
 Suatu jangan marabahaya
 (Kosim, 1978: 31)

Dari larik-larik di atas diketahui bahwa Raja Alam tidak hanya berdoa kepada Allah, tetapi ia juga membaca salawat dan memuji kebesaran Nabi Muhammad SAW.

Berdoa bukan saja memohon pertolongan agar terhindar dari marabahaya, melainkan juga memohon pertolongan Allah agar mendapat kekuatan lahir-batin dalam menempuh cobaan hidup. Simaklah kutipan syair berikut.

Janganlah Adinda berhati sali
 Kita ini pergi lambat kembali
 Berkat keramat sekalian wali
 Harapkan tolong Tuhan yang azali

Terkenangkan untung bukan suatu
 Anak miskin kita piatu
 Remuk rendam hatinya mutu
 Laksana kaca jatuh ke batu
 (Kosim, 1978: 32)

Dalam kutipan di atas tergambar suasana sedih yang menyelimuti dua kakak beradik, Sultan Alam dan Sultan Mahmud, ketika mereka akan berpisah. Sultan Alam menghibur adiknya yang akan ditinggalkannya dengan kata-kata yang menenangkan hati *jangan Adinda bersedih hati* dan meminta adiknya agar selalu berdoa, memohon pertolongan Allah agar mempunyai kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup.

Nilai budaya suka berdoa yang terkandung dalam *Syair Raja Siak* juga dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Segala yang datang memohonkan rahmat
 Memintakan doa Baginda selamat
 Dengan syafaat Nabi Muhammad
 Mudah-mudahan beroleh rahmat
 (Kosim, 1978: 34)

Dari larik-larik di atas dapat diketahui bahwa seluruh rakyat Siak, khususnya yang datang pada saat penobatan Sultan Mahmud menjadi raja

untuk menggantikan ayahnya, berdoa kepada Allah memohonkan rahmat dengan syafaat Nabi Muhammad agar Baginda Raja yang baru memperoleh keselamatan dan kenikmatan hidup. Perhatikan cuplikan berikut.

Duduk berpikir pagi dan petang
 Memohon rahmat tangan telentang
 Hiburkan Datuk Bukit Siguntang
 Jangan apa aral melintang
 (Kosim, 1978: 48)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada satu perbuatan baik yang dianggap terpuji, yaitu rakyat Siak selalu mendoakan rajanya sebagai tanda setia dan cinta. Rakyat Siak memohon kepada Tuhan agar Baginda Raja Siak diberi rahmat: *Memohon rahmat tangan telentang* dan supaya jangan ada aral melintang di dalam menjalankan tugas-tugas negara.

Memohon rahmat kepada Tuhan untuk keselamatan Baginda Raja juga terdapat dalam kutipan berikut.

Tidak lagi ada terhemat
 Kepada Allah memohon rahmat
 Berkat duli yang keramat
 Jikalau ada boleh selamat
 (Kosim, 1978: 40)

Nilai budaya suka berdoa di dalam kutipan berikut di atas dapat diketahui melalui rakyat Siak. Saat itu rakyat Siak sedang ditimpa kesusahan karena Raja yang sangat dicintainya menderita penyakit yang susah disembuhkan. Untuk menyembuhkan Baginda, segala daya upaya yang dilakukan oleh orang Siak itu dengan diiringi doa. Mereka memohon kepada Allah agar Baginda Raja memperoleh keselamatan dan terhindar dari bencana.

4.7.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat
 Dalam masyarakat yang mementingkan persatuan, peranan manusia sebagai individu tidak terlihat, yang lebih jelas tampak keluar adalah

keberadaannya. Segala masalah yang ada dalam masyarakat itu menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terdapat nilai budaya (1) musyawarah/mufakat, (2) gotong-royong, dan (3) keadilan.

1) Musyawarah/Mufakat

Yang dimaksud dengan musyawarah/mufakat di sini adalah berunding kemudian menyatakan setuju atau seia-sekata, tidak berselisih paham.

Nilai budaya musyawarah pertama-tama dapat diketahui melalui tokoh Raja Minangkabau, Raja Kecil. Dalam syair itu diceritakan bahwa Raja Kecil berniat mendirikan sebuah negeri di Bengkalis. Meskipun seorang raja memiliki kekuasaan tertinggi, Raja Kecil tidak memutuskan semua perkaranya secara sendiri. Ia memutuskan dengan cara musyawarah dahulu dengan rakyat dan para petinggi istana. Sikap Raja Kecil yang demikian itu dianggap baik. Nilai budaya musyawarah tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Setelah berkampung sekaliannya
Mencari mufakat mana dapatnya
Sudah putus bicaranya
Menantikan saat dengan ketikanya
(Kosim, 1978: 19)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa mereka bermusyawarah mengenai suatu masalah yang disampaikan oleh Raja. Dalam bermusyawarah itu dapat dicapai mufakat atau kata setuju. Setelah itu, mereka menunggu sampai tiba saatnya untuk melaksanakan keputusan hasil musyawarah.

Langkah pertama dalam melaksanakan hasil musyawarah adalah Raja dan para menteri serta seluruh rakyat pergi meninggalkan negeri Pagaruyung menuju Bengkalis, tempat baru yang akan didirikannya, seperti terdapat dalam syair berikut.

Masa berangkat Raja Bestari
Ketika musyawarah saat misteri

Serta dengan wazir menteri
 Diiringkan sekalian isi negeri
 (Kosim, 1978: 20)

Raja Kecil selalu bermusyawarah dengan para menteri, terutama dalam memutuskan masalah yang sangat penting. Demikian pula ketika Baginda Raja Kecil berniat akan meninggalkan Bengkalis karena akan mendirikan kerajaan di Siak. Hal itu terjadi ketika Baginda sudah menaklukkan Negeri Johor. Baginda tidak kembali ke Bengkalis, tetapi menuju Siak. Selanjutnya, Baginda membicarakan hal itu dengan para menteri, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Habislah sudah kisah dan peri
 Baginda hendak membuat negeri
 Mencari bicara sehari-hari
 Mufakat dengan wazir menteri
 (Kosim, 1978: 24)

Dari syair di atas diketahui bahwa setelah Baginda bermusyawarah dengan para menteri, dicapai mufakat atau kesepakatan bersama. Bermusyawarah dengan menteri rupanya belum memuaskan hati Baginda. Baginda ingin meminta pendapat rakyatnya yang selama ini selalu mengabdikan kepadanya. Sikap Baginda Raja Kecil yang demikian itu mencerminkan demokrasi, tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Rakyat yang merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh rajanya, tidak ragu-ragu menyatakan setuju. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut

Isi negeri berdatang sembah
 Ampun tuanku duli bertambah
 Patik nan hamba duli penambah
 Sebarang dititahkan tiada berubah

Sembah sekalian isi negeri
 Patik tidak berbanyak peri
 Mana dititahkan duli yang bahari

Patik sekalian maklumlah peri
(Kosim, 1978: 24)

Setelah itu, Baginda Raja Kecil meninggalkan Bengkalis, kemudian mendirikan sebuah negeri di Siak.

Nilai budaya musyawarah juga dapat diketahui melalui Sultan Mahmud. Ia pertama kali mengadakan musyawarah dengan para menteri dan rakyatnya setelah dinobatkan Raja Siak, menggantikan ayahnya. Nilai budaya musyawarah itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Telah selesai menobatkan sultan
Kembalilah sekalian kerapatan
Duduk di dalam dengan juatan
Masing-masing dengan perbuatan

Adalah pada suatu hari
Lalu bertitah Raja Bestari
Mengampungkan orang isi negeri
Serta hulubalang wazir menteri

Datang menghadap sekalian raja
Lalu bertitah duli mahkota
Apa bicaranya sekarang kita
Cari mufakat pula serta
(Kosim, 1978: 34)

Dari bait terakhir syair di atas dapat diketahui bahwa mufakat menjadi sesuatu yang utama. Dengan mufakat, segala yang dibicarakan akan berhasil dengan baik. Musyawarah tidak hanya dilakukan dalam mendirikan negeri, tetapi juga dalam hal mengobati orang sakit diperlukan musyawarah. Simaklah kutipan berikut.

Anakanda memandang sangat gelorat
Usahkan kurang bertambah berat
Segala engkau bermusyawarat
Menghimpun kurah tanah di darat

Ke hulu ke hilir mereka
 Berhimpunlah tabib sekalianmereka
 Sekalian maulana tidak terungkap
 Sebilang orang tidak bercakap
 (Kosim, 1978: 36)

Kutipan syair di atas menggambarkan seorang anak yang sedang bersedih dan sedang dalam keadaan darurat. Anak itu tengah memikirkan ayahanda yang menderita sakit. Dari hari ke hari penyakit itu tidak berkurang, malahan bertambah berat *Usahkan kurang bertambah berat*. Anak itu pun bermusyawarah dengan orang-orangtua untuk membicarakan penyakit ayahnya. Selanjutnya, mereka bermufakat untuk mengatasi keadaan itu dengan mendatangkan tabib-tabib yang cakap agar dapat mengurangi penyakit ayah anak itu (Baginda Raja Sultan Mahmud).

2) Gotong Royong

Nilai budaya kedua yang ditemukan pada hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai budaya gotong-royong. Yang dimaksud dengan gotong-royong di sini adalah saling membantu atau bekerja bersama-sama, misalnya dalam hal membangun sebuah negeri.

Gotong-royong yang diungkapkan dalam syair ini, misalnya ketika Raja Kecil akan membangun sebuah negeri di Siak, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Dibuat dititahkan membuat negeri
 Orang menebas sehari-hari
 Kayunya banyak akar dan duri
 Tidaklah guna berbanyak peri
 (Kosim, 1978: 24)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa dalam membuat sebuah negeri, diperlukan sejumlah orang untuk bekerja. Kemudian, orang itu bekerja bersama-sama dan saling membantu. Ada yang menebang pohon; ada pula yang memotong-motong kayu. Pada saat itu semua orang mengutamakan pekerjaan *Tidaklah guna berbanyak peri*. Berkata-kata atau

mengobrol tidaklah banyak gunanya karena tidak sesuai dengan suasana membangun negeri.

Dengan bergotong-royong, suatu pekerjaan akan cepat selesai. Demikian pula dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Raja Kecil ber-
diketahui dari kutipan berikut.

....
Hutan besar sudahlah terang
Rumah pun seberang menyeberang
(Kosim, 1978: 25)

Setelah menjadi sebuah negeri yang ramai, banyaklah orang datang ke negeri Siak, di antaranya dari Bangka dan Pulau Bintan, sebagaimana diketahui dari kutipan berikut.

Orang Bangka penuh belaka
Teluk dan rantau berisi belaka
Serta dengan dusun pustaka
Diaturnya itu bagai dijangka

Penghulu Bintan serta juga
Dengan sekalian adik dan kakak
Dengan hamba raja beserta juga
Tidak menaruh was dan sangka
(Kosim, 1978: 25)

Demikian orang Siak bekerja bersama-sama sesuai tugas dan kewajibannya masing-masing, tetapi tujuannya sama, yaitu membangun Negeri Siak. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut.

Telah mustaib alat negeri
Dengan kotanya pula terdiri
Orang bekerja sehari-hari
Meriam diatur kanan dan kiri
(Kosim, 1978: 25)

3) Keadilan

Nilai lain yang ditemukan dalam syair ini adalah nilai budaya keadilan. Yang dimaksud dengan adil di sini adalah jujur, lurus, dan tidak memihak. Nilai budaya keadilan dalam syair ini dapat diketahui melalui Raja Kecil, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Masanya zaman negeri
 Ramainya lagi bukan buatan
 Sebab adil baginda sultan
 Sampai sekarang jadi sebutan
 (Kosim, 1978: 26)

Dari larik-larik di atas diketahui bahwa zaman Negeri Siak diperintah oleh Raja Kecil adalah zaman kejayaan negeri itu. Siak menjadi pusat perniagaan sehingga bertambah ramai. Di samping itu, yang menjadikan Negeri Siak dikenal ke mana-mana adalah sikap Raja Kecil yang selalu bersikap adil. Hal itu pula yang selalu disebut orang sampai kini *Sampai sekarang jadi sebutan*. Keadilan Baginda Raja Kecil diungkapkan juga dalam kutipan berikut.

Kerajaan baginda di negeri hutan
 Sangat penglihatan
 Perintahnya adil dengan perbuatan
 Tidak sekali yang kejahatan
 (Kosim, 1978: 26)

4.7.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam *Syair Raja Siak* adalah suka menasihati. Nilai budaya ini dianggap baik karena dapat mengajak orang untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tercela. Dalam syair ini nilai budaya suka menasihati dapat diketahui melalui tokoh Sultan Mahmud. Dikisahkan bahwa Sultan Mahmud menderita suatu penyakit bengkak leher dan batuk *Datanglah penyakit duli baginda/bengkak leher batuk pun ada*. Dalam keadaan yang demikian itu Sultan Mahmud masih berbuat baik, yaitu memberi nasihat

agar orang jangan berkhianat, seperti yang terbaca dari kutipan syair berikut.

Tinggal Baginda salah perasaan
 Baginda beramanat serta berpesan
 Isi istana bentangis-tangisan
 Pihanya tidak berputusan

Berbuat khianat jangan sekali
 Allah dan Rasul tiadalah radi
 Kerjakan perang syahid sekali
 Mengikuti jumlah Baginda Ali
 (Kosim, 1978: 38)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada saat itu semua orang yang hadir di istana merasakan kesedihan yang mendalam. Mereka juga merasa terharu karena dalam keadaan sakit, Baginda masih sempat berbuat baik. Selain kepada seluruh penghuni istana, Sultan Mahmud juga memasalahkan putra-putranya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kepada amanda Baginda beramanat
 Kerjakan sembahyang fardu dan sunnat
 Hamba dan sahaya hendaklah menyunat
 Jauhkan olehmu upaya khianat

.....

Memohonkan rahmat kepada Allah
 Jangamlah kamu berbuat salah
 Perintahkan rakyat dengan hukum Allah
 Dirikan syariat Rasulullah

Baginda bertitah kepada putra
 Baik-baik budi bicara
 Hendaklah muafakat bersaudara
 Lebih kurang jangan terkira

Sudahlah kepada aku seorang
Dengan saudara jadi berperang
Kepada kamu saja aku larang
Jangan menaruh laru perang
(Kosim, 1978: 38—39)

Dari kutipan syair di atas, dapat diketahui bahwa Baginda Sultan Mahmud mengingatkan kepada putranya supaya selalu mengerjakan sembahyang fardu dan sembahyang sunat. Agar memperoleh rahmat Allah, tidak lupa Sultan Mahmud menganjurkan agar putranya berdoa, memohon pertolongan Allah. Ia juga memberitahukan bahwa di antara saudara harus bermufakat dan dalam berbicara hendaklah disertai budi dan bahasa yang halus, lemah-lembut, dan sopan-santun.

Dalam nasihat terakhir (kutipan syair di atas), Sultan Mahmud mengulangi nasihat yang sudah dikatakannya, yaitu agar dengan saudara harus bermufakat. Hal itu ditekankan benar oleh Sultan Mahmud kepada putra-putranya karena ia mengalami perpecahan dengan saudaranya. Sultan Mahmud mengatakan bahwa cukuplah dirinya yang mengalami perang dengan saudara *Sudahlah kepada aku seorang/Dengan saudara jadi berperang*. Oleh karena itu, ia memberi nasihat agar bermufakat dengan saudara. Yang terakhir, nasihat Sultan Mahmud ialah agar di antara saudara jangan saling mendendam. Peristiwa yang sudah berlalu yang menyebabkan perpecahan di antara keluarga harus dilupakan *Jangan menaruh lalu berang*.

BAB V

SIMPULAN

Dari penelitian ini *Syair Sultan Mahmud di Lingga* ini dapat disimpulkan bahwa syair tersebut bertema sejarah, setiap pergantian kekuasaan akan menimbulkan perubahan, baik dalam tata cara pemerintahan maupun dalam adat pergaulan. Amanat yang terdapat dalam syair itu ialah apabila suatu pemerintahan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan tuntunan agama dan masyarakat, maka tidak akan terjadi pergolakan yang berarti.

Tokoh yang terdapat dalam syair itu ialah tokoh raja, yaitu Sultan Mahmud. Adiknya lain ibu, bernama Tengku Ambung, dikawinkan dengan anaknya yang bernama Tengku Fatimah. Adik Tengku Ambung yang perempuan telah mempunyai dua orang anak, ia meninggal ketika anak-anaknya masih kecil. Suaminya, Tengku Long akhirnya kawin lagi. Latar tempat lebih dominan, sedangkan latar waktu tidak banyak di ungkap. Latar tempat terdiri atas benua, negeri, kota, dan daerah geografis. Latar waktu ditemukan dari nama bulan, nama hari, dan jumlah bulan serta hari. Alur, seperti juga penokohan, tidak menonjol dalam syair ini.

Tema cerita *Syair Perang Banjarmasin* ialah peperangan melawan penjajah Belanda. Dalam syair itu para pemuda Banjarmasin yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah melawan Belanda dengan gigih, tetapi akhirnya perlawanan mereka dapat dipatahkan Belanda, Pemimpin serta keluarganya ditawan Belanda dan dibawa ke Jakarta. Amanat syair ini ialah setiap perubahan dalam pemerintahan yang tidak dapat diterima oleh rakyatnya dapat menimbulkan pergolakan yang besar.

Para tokoh dalam *Syair Perang Banjarmasin* pada umumnya mendukung tema peperangan karena mereka berwatak ksatria dan berani berkorban. Namun, para pejuang yang mempertahankan negerinya itu dapat dikalahkan karena ada penghianat bangsa. Akhirnya, Belanda juga

yang berkuasa. Latar yang terdapat dalam syair ini ialah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat ialah kota tempat pemerintahan Belanda, desa tempat permukiman rakyat, dan hutan.

Tema cerita *Syair Raja Siak* ialah sejarah berdirinya Kerajaan Siak, yaitu mengenal asal-usul berdirinya Kerajaan Siak sampai akhirnya rakyat Siak dikalahkan Belanda. Amanat syair ini ialah dalam suatu pemerintahan, seorang pemimpin di dalam mencapai kekuasaan sebaiknya melakukan perundingan, bukan peperangan.

Tokoh dalam syair itu ialah Raja Kecil, Sultan Mahmud, Raja Ismail, dan para pejuang Siak seperti Panglima Kulub, Panglima Bujang, dan Panglima Tengku Abdullah. Latar yang menonjol dalam syair ini ialah latar waktu. Waktu cerita terjadi dari tahun 1717 sampai tahun 1771, mulai zaman Raja Kecil, Raja Buang, sampai zaman Sultan Ismail.

Selain struktur ketiga syair di atas, ditemukan juga nilai budaya dalam syair itu. Nilai budaya yang terdapat dalam ketiga syair itu adalah sebagai berikut.

Nilai budaya dalam *Syair Sultan Mahmud di Lingga* yang termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, suka berdoa, percaya kepada rahmat Allah, dan tawakal. Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan masyarakat ialah bijaksana, mufakat, adil, jujur, dan gotong-royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain ialah kasih sayang antarsesama atau belas kasihan, lemah-lembut, patuh atau menurut perintah, tulus ikhlas atau rela, membalas budi, jujur, dan suka memberi pertolongan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ialah bekerja, suka belajar, cerdas, dan terhormat atau tidak tercela.

Nilai budaya dalam *Syair Perang Banjarmasin* yang termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah suka berdoa, bertobat, dan berserah diri atau tawakal. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ialah bergotong-royong, bermusyawarah, saling menghormati, dan memiliki tenggang rasa. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ialah rela berkorban, teguh hati, berani, gagah, dan sopan santun.

Nilai budaya dalam *Syair Raja Siak* yang termasuk dalam hubungan

manusia dengan Tuhan ialah suka berdoa. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ialah bermusyawarah/mufakat, gotong-royong, dan adil. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain ialah suka menasihati.

Dari seluruh syair yang diteliti, terlihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam tidak ditemukan, sedangkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tidak ditemukan hanya dalam *Syair Raja Siak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh *et al.* 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar *et al.* 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I : Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umbuik Mudo)". Kertas Kerja dalam *Seminar Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Sastra Daerah di Sumatra : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1994. *Sastra Daerah di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur): Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanani, Muhammad, dkk. 1995. *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jusuf, Jumsari *et al.* 1977. "Syair Bertema Sejarah dalam Sastra Indonesia Lama". Penelitian staf Bidang Sastra. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kosim H.R. 1978. *Hikayat Raja Siak*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liaw Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pane, Sanusi, 1965. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Ronkel, Ph.S. van. 1921. *Suplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Sutaarga, Amir *et al.* 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardjo, Nikmah dan M. Fanani. 1992. *Syair Sultan Mahmud di Lingga dan Syair Perang Banjarmasin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasai, S. Amran *et al.* 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.